

**TAKHRĪJ HADIS-HADIS TENTANG**  
**KEUTAMAAN KELUARGA NABI MUHAMMAD SAW**  
(Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam kitab *Iḥyā' al-Mait Fī Faḍā'il*  
*Ahl al-Bait* Karya Imam al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī W 911 H / 1505 H )

**TESIS**

Oleh:

**Ismail Nasution**

NIM 92213063113

Program Studi

TAFSIR HADIS



PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hadis adalah sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran, baik dalam akidah, ibadah, muamalah bahkan seluruh sendi kehidupan. Berpaling dari Alquran maupun hadis adalah kesesatan. Rasulullah saw. tidak meninggalkan harta yang berlimpah tanah yang luas dan berbagai kemewahan dunia, namun mewariskan sesuatu yang lebih berharga dari itu semua yaitu Alquran dan Sunnah. Rasulullah saw. bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ<sup>1</sup>

*Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, Kitabullah dan Sunnah Nabinya.*

Keluarga Nabi saw. atau dengan istilah lain disebut sebagai *Ahl al-bait* adalah Keluarga Nabi saw. yang haram menerima sedekah, yaitu para istri dan cucu-cucunya, juga semua kaum muslimin dan muslimat keturunan Abdul Muṭālib yaitu Bani Hasyim bin Abdi Manaf.<sup>2</sup>

Mencintai keluarga Nabi saw. yang muslim wajib untuk dihormati dan di cintai, karena pesan Rasulullah kepada umatnya. Umat Islam mesti mengetahui siapa saja yang termasuk keluarga Nabi saw. tersebut. Sangkin pentingnya mengetahui dan

---

<sup>1</sup> Imam Mālik, *Muwaṭṭa' Imam Mālik* (Abū Ḍābi: Mu'assasah Zaid bin Sulṭān Ali Nahyān, 2014), Jilid V. h. 1323.

<sup>2</sup> Abdul Muhsin bin Hamad al-Badrī, *Faḍlu Ahl al-Bait wa 'Uluwu Makānatihim* (Riad: Dār Ibn Asīr, 2001), h.6.

mengenal keluarga Nabi saw. Qadi 'Iyad pernah menuliskan bahwa mengetahui keluarga Nabi saw. adalah penyelamat dari api neraka.<sup>3</sup> Ungkapan Qādi Iyad ini memang benar, karena keluarga Nabi saw. yang muslim adalah orang-orang yang beliau sayangi dan cintai, maka mencintai yang dicintai Nabi saw. merupakan transformasi cinta kepada Nabi saw. sebaliknya membenci yang dicintai Nabi saw. adalah sesuatu yang membuat Nabi saw. sakit hati, sedangkan menyakiti Nabi saw. adalah dosa.

Sepeninggal Rasulullah saw. beliau tidak berwasiat tentang siapa yang akan menakhodai umat Islam untuk melanjutkan dan memperjuangkan ajaran islam, maka dengan kesepakatan umat yang diwakili tokoh-tokoh sahabat diangkatlah Abu Bakr as-Siddīq sebagai khalifah pertama.<sup>4</sup> Detik-detik wafatnya Abu Bakr as-Şiddīq beliau berwasiat supaya Umar kelak menjadi pemimpin umat islam. Selanjutnya Usmān bin Affān menjadi Khalifah ketiga pasca terbunuhnya Umar bin Khattāb, ketika itu persatuan umat mulai terusik, banyak faktor yang melatar-belakangi hal tersebut, termasuk karena semakin luasnya wilayah yang dikuasai Islam, terlebih setelah terbunuhnya Usman bin Affān dan diangkatnya Ali bin Abi Thalib menjadi Khalifah keempat. Ada pihak yang mencurigai Ali bin Abi Ṭālib terlibat dalam konspirasi terbunuhnya Khalifah ketiga tersebut<sup>5</sup>. Mu'awiyah sebagai gubernur Syam ketika itu termasuk orang yang tidak mengakui Ali bin Abi Ṭālib sebagai khalifah dan menuntut Ali bin Abi Ṭālib menghusut pembunuh Usmān bin Affān dan<sup>6</sup>. Puncak dari perselisihan pendapat itu adalah perang Šiffīn yang banyak menewaskan sahabat. Politik bergolak, masing-masing kelompok menyerang kelompok lain dan fanatisme buta kepada golongannya, sehingga hal itu mempengaruhi kepada eksistensi hadis dan keotentikannya.

---

<sup>3</sup> Imam al-Hāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī, *Ihyā' al-Mait Fī Faḍā'ilAhl al-Bait* (Madinah: Dār al-Madīnah al-Munawwarah, 1999), h.7.

<sup>4</sup> Mustafa Muhammad Abu 'Imārah., *Ruwāt al-Hadīs Wa Ṭabaqātuhum* (Kairo: Maktabah al-Imān, 2007), h.71-72.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2012) h.6.

<sup>6</sup> *Ibid.*,

Menurut Nawir Yuslem, politik termasuk faktor pemicu munculnya hadis - hadis palsu, dan kebanyakan Ulama Hadis berpendapat mulai munculnya hadis palsu itu adalah ketika terjadinya pertikaian umat di zaman Ali bin Abi Ṭālib setelah tahun 40 H <sup>7</sup>. Masing-masing faksi saling menguatkan golongannya, tidak hanya dengan argumen pribadi bahkan sampai memalsukan hadis Nabi saw. Termasuk hadis palsu sebagai imbas politik dan perpecahan umat adalah:

عَلَيَّ خَيْرُ الْبَشَرِ مَنْ شَكَّ فِيهِ كَفَرَ<sup>8</sup>

*Ali adalah sebaik-baik manusia, maka siapa yang meragukannya adalah kafir.*

الْأَمْنَاءُ عِنْدَ اللَّهِ ثَلَاثَةٌ: أَنَا وَجِبْرِيلُ وَمَعَاوِيَةُ...<sup>9</sup>

*Orang yang terpercaya di sisi Allah swt. ada tiga yaitu: saya (Rasul), Jibril dan Mu'awiyah.*

Ali bin Abi Ṭālib bagian dari keluarga Nabi saw. para pendukungnya dikenal dengan Syi'ah, pembelaan mereka terhadap Ali bin Abi Ṭālib sangat hebat dan berlebihan. Para pengikut Ali bin Abi Ṭālib meriwayatkan hadis yang mengabarkan bahwa Nabi mewasiatkan pemimpin tertinggi Islam kepada Ali bin Abi Ṭālib sehingga menganggap Abu Bakar sebagai perampas hak Ali bin Abi Ṭālib. Keadaan seperti itu membuat para ulama hadis penuh ketelitian dalam menerima hadis yang berkaitan dengan keluarga Nabi saw. terlebih lagi menurut sebagian ulama kelompok Syi'ah hanya menerima periwayatan hadis dari lima belas sahabat saja yaitu Ali bin Abi Ṭālib dan keluarganya, Salman al-Farisi, Abu Zar, Miqdad bin Aswad, 'Ammār bin Yasir, Huzaifah al-Yamani, Abu Haisam bin Tiham, Sahal bin Hanif, Ubadah bin

<sup>7</sup> Nawir Yuslem, *Ulūmul Hadīs*, ( Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h, 303.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 306.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 307.

Sāmit, Abu Ayyūb al-Ansāri, Huzaimah bin Sabit, Abu Sa'īd al-Khudrī. Bahkan sebagian dari mereka menuduh beberapa sahabat Nabi saw. sebagai kafir.<sup>10</sup>

Kitab *Ihyā' al-Mait Fī Faḍā'il Ahl al-Bait* adalah salah satu Imam al-Hāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī yang menghimpun 60 hadis tentang keutamaan keluarga Nabi saw. Penulis melihat hadis-hadis yang terdapat pada kitab tersebut belum ditakhrīj secara *tafṣīlī* sampai kepada menentukan kualitas hadisnya, barangkali Imam al-Hāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī hanya bersifat mengumpulkan hadis tentang keluarga Nabi saw. tanpa menyeleksi kualitas hadis-hadisnya, padahal sebagian kandungan hadis yang terdapat pada kitab tersebut berlebihan dalam bersikap kepada keluarga Nabi saw. dan termasuk ciri-ciri hadis *maudu'* adalah apabila makna suatu hadis bertentangan dengan Alquran, Hadis Sahih atau ancaman yang sangat besar atas perbuatan kecil<sup>11</sup>. Salah satu hadis yang termuat dalam kitab *Ihyā' al-Mait Fī Faḍā'il Ahl al-Bait* tersebut adalah hadis kesembilan belas berbunyi:

أَيُّهَا النَّاسُ... مَنْ أَبْغَضَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ حَشَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَهُودِيًّا<sup>12</sup>

*Wahai manusia! Siapa yang membenci kami Ahli Bait, Allah swt. akan mengumpulkannya di hari kiamat menjadi Yahudi.*

Menurut Muhammad Nasiruuddin al-Albani hadis di atas adalah palsu yang dimunculkan oleh orang Syi'ah.<sup>13</sup>

Penulis ingin tahu mengapa sekaliber Imam al-Hāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī masih memuat hadis-hadis yang bermasalah dalam karyanya bahkan ada hadis yang bersetatus *maudu'*. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk meneliti tentang kualitas-

<sup>10</sup> Mustafa Muhammad Abu 'Imārah, *Ruwāt al-Hadīs*. h.74.

<sup>11</sup> Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h.160.

<sup>12</sup> Imam al-Hāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Ihyā' al-Mait fī Faḍā'il Āli al-Bait*, (Mansurah: Maktabah al-Rahmah al-Muhdah, 2003) h. 11.

<sup>13</sup> Nasiruuddin al-Albani, *As-Silsilah aḍ-Ḍa'īfah...* Jilid. X. h. 568.

kualitas hadis dalam kitab *Ihyā' al-Mait Fī Faḍā'il Ahl al-Bait* tersebut, bukan karena mencurigai Imam al-Hāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī terlibat dalam paham Syi'ah, bukan pula karena menafikan kemuliaan keluarga Nabi saw. Banyak hadis sahih bahkan ayat Alquran yang mengungkap kemuliaan keluarga Nabi saw. seperti Firman Allah swt. :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا<sup>14</sup>.

Artinya: *dan hendaklah kamu tetap di dalam rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah salat bayar zakat dan ta'atilah Allah dan RasulNya, sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu wahai ahl al-bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

Begitu juga dengan Hadis Nabi saw. :

... وأنا تارك فيكم ثقلين أولهما كتاب الله فيه الهدى والنور فخذوا بكتاب الله واستمسكوا

به فحث على كتاب الله ورغب فيه ثم قال وأهل بيتي أذكركم الله في أهل بيتي أذكركم الله

في أهل بيتي أذكركم الله في أهل بيتي.<sup>15</sup>

... dan aku tinggalkan padamu dua yang berat, yang pertama Kitabullah yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, maka ambillah Kitabullah itu dan dan berpegang teguhlah padanya. Rasulullah saw. menganjurkan dan memotivasi untuk

<sup>14</sup> Q.S. Al-Ahzab(33): Ayat 33.

<sup>15</sup> Imam Muslim, *Sahīh Muslim* (Riyad: Bait al-Afkār ad-Dauliyah, 1998), Jilid IV. h. 1873.

*menjadikan Kitabullah tauladan, kemudian beliau bersabda “ dan keluargaku aku mengingatkan kalian akan Allah tentang keluargaku, aku mengingatkan kalian akan Allah tentang keluargaku, aku mengingatkan kalian akan Allah tentang keluargaku.*

Seandainya pun terbukti ada beberapa hadis yang *ḍaʿīf* atau *mauḍūʿ* dalam kitab-kitab karya Imam al-Hāfīz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, penemuan itu tidak akan mengurangi kemuliaan dan popularitas Imam al-Hāfīz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī sebagai imam besar hadis abad ke-10, melainkan hanya sebagai salah satu bukti bahwa kesempurnaan itu hanya milik Allah swt. itulah buktinya bahwa Imam al-Hāfīz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī juga manusia biasa yang diberikan Allah swt. keistimewaan dengan banyak ilmu, bukan hamba yang *maʿsūm*.

Penelitian ini direncanakan sebagai Tesis yang menjadi syarat untuk memperoleh gelar Magister Tafsir Hadis. Kitab tersebut berjumlah 60 Hadis , namun, penulis hanya *mentakhrīj* lima hadis saja dari kitab tersebut. Menurut penulis sudah mewakili hadis lain yang semakna dalam kitab tersebut. Penelitian ini diberi judul **TAKHRĪJ HADIS-HADIS TENTANG KEUTAMAAN KELUARGA NABI MUHAMMAD SAW.** (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam kitab *Ihyāʾ al-Mait Fī Faḍāʾil Ahl al-Bait* Karya Imam al-Hāfīz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī (W 911 H / 1505 H )

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah utama yang akan diteliti dan dijawab permasalahannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kualitas sanad hadis tentang keutamaan keluarga Nabi saw. yang ada dalam kitab *Ihyāʾ al-Mait Fī Faḍāʾil Ahl al-Bait* ?
2. Bagaimanakah kualitas matan hadis tentang keutamaan keluarga Nabi saw. yang ada dalam kitab *Ihyāʾ al-Mait Fī Faḍāʾil Ahl al-Bait* ?

## **C. Penjelasan Istilah**

Supaya pembahasan tulisan ini tidak kabur dalam pemahaman, maka dibuat batasan istilah. *Takhrīj* dalam penelitian ini adalah seperti yang didefinisikan Mahmūd at-Taḥḥān dalam kitabnya, yaitu:

هو الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده, ثم بيان

مرتبته عند الحاجة.<sup>16</sup>

*Menunjukkan tempat suatu hadis pada sumber-sumber aslinya (kitab-kitab Hadis) yang memuat sanad nya, kemudian menerangkan kualitasnya ketika dibutuhkan.*

Pada dasarnya metode *takhrīj* hadis itu bisa ditempuh dengan lima cara sesuai dengan pendapat Mahmūd at-Taḥḥān dalam kitabnya, yaitu:

1. *Takhrīj* hadis dengan mengetahui *rāwi* hadisnya dari kalangan sahabat.
2. *Takhrīj* hadis dengan mengetahui awal matan hadisnya.
3. *Takhrīj* hadis dengan mengetahui kata yang mencolok dalam matan.
4. *Takhrīj* hadis dengan mengetahui tema hadis tersebut
5. *Takhrīj* hadis dengan memperhatikan sifat khusus yang terdapat pada hadis.<sup>17</sup>

Lima cara di atas bisa diterapkan dalam penelitian ini.

Sedangkan hadis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr* atau sifat,<sup>18</sup> yang sudah dibukukan dalam kitab-kitab hadis yang muktabar.

---

<sup>16</sup> Mahmūd at-Taḥḥān, *Usūl at-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid* ( Riyād: Maktabah al-Ma'ārif li an-Nasyr wa at-Tauzī', 1996) h. 12.

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> Mahmūd al-Taḥḥān, *Taisīr Mustalah al-Hadīs*, ( Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1997), h.9.



Kata 'keutamaan' berasal dari kata 'utama' yang berarti terbaik, amat baik, lebih baik dari yang lain. Terpenting, yang jadi pokok, teristimewa, keunggulan<sup>19</sup>, maka yang dimaksud keutamaan dalam penelitian adalah keistimewaan dan keunggulan.

'Keluarga Nabi Muhammad saw. kalimat ini terdiri dari dua suku kata, yaitu keluarga dan Nabi Muhammad saw. Keluarga adalah sanak saudara, kaum kerabat, orang sisi rumah, anak bini<sup>20</sup>. Namun, yang dimaksud dengan keluarga Nabi saw. atau *Ahl al-Bait* berbeda dengan keluarga yang dimaksud secara umum. Keluarga Nabi saw. yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Keluarga Nabi saw. yang haram menerima sedekah, yaitu para istri dan cucu-cucunya, juga semua kaum muslimin dan muslimat keturunan Abdul Muṭālib yaitu Bani Hasyim bin Abdi Manaf.<sup>21</sup>

'Studi kritik', terdiri dari dua kata yaitu 'studi' dan 'kritik', studi adalah penelitian ilmiah, kejian, tela'ah.<sup>22</sup> sedangkan kritik adalah berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; tajam dalam penganalisaan.<sup>23</sup> berarti studi kritik dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian ilmiah dan telaahan dengan analisis yang tajam untuk mendapatkan kejelasan mengenai persoalan yang sedang diteliti dengan cara dan langkah yang benar. Kata 'kualitas' berarti tingkat baik bruknya sesuatu; kadar, derajat atau tarap kepandaian, kecakapan, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Sementara itu kata sanad yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian periwayat atau jalan yang menyampaikan atau menghubungkan kepada

---

<sup>19</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen* (Jakarta: Pustaka Amani 2006) h.610-611.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h.175.

<sup>21</sup> Abdul Muhsin bin Hamad al-Badri, *Fadl Ahl al-Bait* ..h.6.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ketujuh Edisi II, 1996), h. 965.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h.531.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.533.

matan hadis.<sup>25</sup> Sedangkan matan adalah sesuatu yang berakhir padanya sanad , yaitu berupa perkataan atau informasi tentang Nabi saw.<sup>26</sup>

Kualitas sanad dalam penelitian ini adalah tingkat kesahihan sanad yang meliputi kriteria sahih, hasan dan lemah dari sebuah sanad hadis. dan yang dimaksud dengan ' kualitas matan ' dalam penelitian ini adalah tingkat baik buruknya atau tingkat kesahihan teks dari suatu hadis.

Kitab *Ihyā'* yang dimaksud dalam penelitian ini berisi 60, menurut pengamatan penulis ada beberapa hadis yang sama makna dan berbeda lafaz, maka hadis yang akan ditakhrīj dalam tulisan ini hanya 5 hadis, sesuai dengan pertimbangan subyektif penulis, bahwa yang akan diteliti tersebut adalah hadis yang punya ciri-ciri sebagai berikut:

1. Hadis tersebut tidak disebutkan sanad nya secara lengkap.
2. Hadis tersebut tidak dimuat dalam kitab *al-Ihyā'* kualitas matan dan sanadnya.
3. Hadis tersebut mewakili hadis lain sama makna dan tujuannya
4. Hadis yang akan diteliti hanya lima hadis dari kitab *al-Ihyā'* tersebut.

Lima hadis yang memenuhi kriteria seperti di atas adalah hadis ke-6, hadis ke-12, hadis ke-16, hadis ke- 44. hadis ke-60 dari kitab *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan tulisan ini adalah untuk meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait*. Sedangkan secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> M. Ajjaj Khātib, *Usūl al-Hadīs Ulūmuhu wa Mustalāhuh*. ( Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h.32-33.

<sup>26</sup> Maḥmūd. aṭ-Ṭaḥḥān, *Taisīr*.h 15.

1. Untuk mengetahui kualitas sanad hadis tentang keutamaan keluarga Nabi saw. yang ada dalam kitab *Ihyā' al-Mait fī Faḍā'il Ahl al-Bait*.
2. Untuk mengetahui kualitas matan hadis tentang keutamaan keluarga Nabi saw. yang ada dalam kitab *Ihyā' al-Mait fī Faḍā'il Ahl al-Bait*.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah bahwa dengan diketahuinya kualitas sanad dan matan dari hadis-hadis yang terkandung dalam kitab *Ihyā' al-Mait fī Faḍā'il Ahl al-Bait*, yaitu lima hadis yang sudah ditentukan, hal ini akan memberi landasan yang kuat dalam bersikap kepada keluarga Nabi saw. mengingat mencintai para keluarga Nabi saw. merupakan kewajiban, namun, tidak boleh berlandaskan kepada hadis-hadis yang lemah kualitasnya. Banyak *naṣ* yang sahih mengenai kemuliaan keluarga Nabi saw. Termasuk yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk membantah pemahaman Syi'ah yang banyak menggunakan hadis-hadis *ahl al-bait* untuk mendukung pemahaman mereka, padahal tidak jarang hadis yang mereka jadikan dalil adalah hadis-hadis palsu yang bisa saja termasuk lima hadis yang akan mejadi objek penelitian ini. Termasuk juga yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk memperkenalkan *Ihyā' al-Mait fī Faḍā'il Ahl al-Bait*. tersebut di atas kepada para pembaca khususnya kepada kaum intelektual muslim dan para da'i, karena menurut penulis, kitab tersebut belum menyebar dan terkenal di ranah ilmu keislaman di Indonesia khususnya di UIN Medan Sumatera Utara.

### **F. Kajian Terdahulu**

Kitab *Ihyā' al-Mait Fī Faḍā'il Ahl al-Bait* adalah salah satu karya kecil al-Hāfīz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī Suyūṭī dari beratus-ratus karyanya, mulai dari yang bentuknya risalah kecil sampai kepada kitab yang berpuluh jilid.

Kitab *Ihyā'* itu berisi 60 hadis Nabi saw. yang isinya menyebutkan keutamaan para keluarga Nabi Muhammad saw. urgensi mereka dalam barisan umat

islam, dan hak-hak mereka sebagai keluarga Nabi saw. sebagian hadis yang dicantumkan dalam kitab itu lumayan terkenal dan lumrah dijumpai dalam kitab-kitab lain, namun, beberapa hadis dalam kitab itu jarang dijumpai dalam kitab lain.

Sesuai dengan penelusuran penulis hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut belum pernah di *takhrīj* secara *tafsīlī*, penulis menemukan kitab tersebut sudah ditahqīq secara *imalī* oleh ‘Atif Wafdi dan dicetak di Mansurah Mesir oleh Maktabah al-Rahmah al-Muhdah. Setelah menelusuri lebih jauh penulis juga menemukan kitab yang sama dengan kitab tersebut. Namun, sedikit berubah redaksi pada judulnya. Kitab yang dicetak di Mansurah Mesir di atas berjudul *Ihyā’ al-Mait fī Fī Faḍā’il Āli al-Bait* karya Imam Hafiz Jalaluddin as-Suyuti, dan kitab yang ditemukan tersebut berjudul *Ihyā’ al-Mait Fī Faḍā’il Ahl al-Bait* karya Imam al-Hāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī dan ditahqīq oleh Said Ahmad Saqar al-Husaini diterbitkan di Madinah al-Munawwarah oleh Maktabah Dār al-Madīnah al-Munawwarah li an-Nasyri wa at-Tauzī’ tahun 1420 H/1999M, isi dan jumlah hadis dari kedua kitab tersebut sama, yang berbeda hanya penggunaan kata *āli* dengan *ahli* yang pada dasarnya punya makna yang sama.

Dari dua kitab yang disebutkan di atas penulis melihat *tahqīq* yang mereka cantumkan masih sangat singkat, dan tidak menyebutkan kualitas setiap hadisnya, hanya menyebutkan alamat hadis -hadis tersebut kepada sumber aslinya. Namun, tidak menyebutkan keterangan tentang sanad dan kualitas sanad itu , begitu juga dengan kualitas matannya tidak diuraikan secara rinci, padahal sanad dan matan merupakan tolok ukur untuk menentukan kualitas suatu hadis. Penulis merasa perlu untuk mentakhrīj hadis -hadis yang ada pada kitab tersebut dengan lengkap menyebutkan kualitasnya, sehingga tidak ada keraguan pada hadis -hadis tersebut jikalau dijadikan panutan maupun *hujjah*.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Sumber data penelitian.**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan rujukan utama adalah kitab *Iḥyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait*. Juga kitab yang menjadi rujukan adalah kitab *Al-Jami' al-Sagīr* karya al-Ḥāfīz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī dan kitab *Jam'ul Jawāmi'* kitab yang bisa mengidentifikasi hadis melalui awal matan. Menurut Muttaqi al-Hindi kitab yang menjadi rujukan *Jam' al-Jawāmi'* mencapai 80 kitab. Begitu juga kitab-kitab metodologi *takhrij* seperti kitab *Usūl at-takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* karya Mahmud at-Tahhan dan *Turuq at-Takhrīj al-Hadis* karya Abdul Muḥdi, *Metodologi Penelitian Hadis* karya Nawir Yuslem, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* karya Ramli Abdul Wahid. Termasuk juga yang akan menjadi rujukan adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan *takhrij* yaitu antara lain *Tahzīb al-Kamāl* karya Yusuf bin Zaki Abdurrahman Abu al-Hajjaj al-Mizzī yang memuat biografi para *rijal al-hadis*, *Tahzīb at-Tahzīb* karya Ibn Hajar al-Asqallani, *al-Isābah fī Tamyiz as-Sahābah* karya Ibn Hajr al-Asqallānū yang memuat biografi sahabat-sahabat Nabi saw. dan *al-Jarḥu wa at-Ta'dīl* karya al-Rāzī dan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Untuk membahas biografi Imam al-Ḥāfīz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī penulis akan meneliti beberapa kitab antara lain muqaddimah dari karya-karya penomenalnya, kitab-kitabnya seperti *Huṣnul Muhāḍarah fū Tāriḫ Miṣra wa al-Qāhirah* karya Imam Suyuti. Kitab *At-Tarājim wa at-Ṭabaqāt* karya Imam Zarkasyi. Juga kitab *Ad-Ḍau' al-Lāmi' Li Ahl al-Qarn at-Tāsi'* Karya Imam Sakhāwi.

Untuk mengetahui mengenai keluarga Nabi saw. penulis akan membahas beberapa kitab diantaranya: *Faḍl Ahl al-Bait wa 'Uluwwi Karāmatihim 'Inda Ahl Sunnah Wa al-Jamā'ah* karya Abdul Muḥsin bin Hamad al-Badri, *Irsyād al-Gābi* karya Imam Syaukani. *Faḍl Ahl al-Bait wa Huqūqihim* karya Ibn Taimiyah.

Sedangkan sebagai pedoman dan panduan penulisan dalam tesis ini adalah buku pedoman penulisan proposal dan tesis yang diterbitkan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2012.

## 2. Metode Pendekatan dan Analisis

Karena objek penelitian ini adalah hadis-hadis yang tercantum dalam kitab *Ihyā' al-Mait Fī Faḍā'il Ahl al-Bait*, dalam proses pengumpulan data dilakukan kegiatan sebagai berikut:

*Takhrīj* hadis, yaitu penelusuran atau pencarian lima hadis yang sudah ditentukan dan terdapat pada kitab *Ihyā' al-Mait fī Faḍā'ili Ahl al-Bait*, di dalam kitab hadis lain yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanadnya.

Pada dasarnya metode *takhrīj* hadis itu bisa ditempuh dengan lima cara sesuai dengan pendapat Mahmud at-Ṭahhān dalam kitabnya, yaitu:

- a. *Takhrīj* hadis dengan mengetahui *rāwi* hadisnya dari kalangan sahabat.
- b. *Takhīj* hadis dengan mengetahui awal matan hadisnya.
- c. *Takhrīj* hadis dengan mengetahui kata yang mencolok dalam matan.
- d. *Takhīj* hadis dengan mengetahui tema hadis tersebut
- e. *Tahrīj* hadis dengan memperhatikan sifat khusus yang terdapat pada hadis.<sup>27</sup>

1) *I'tibār*, kegiatan ini dilakukan untuk memeriksa dengan jelas jalur sanad, nama-nama perawi dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap perawi dalam setiap hadis dari lima yang akan diteliti. Untuk memudahkan kegiatan tersebut, dilakukan pembuatan skema untuk seluruh sanad hadis yang mempunyai *mutābi'* dan *syāhid*.

2) *Tarjamah al-Ruwāt* atau disebut dengan *Naqd as-Sanad*, penelitian ini merupakan penelitian terhadap setiap pribadi perawi berupa ketersambungan sanadnya dari satu generasi kegenerasi yang lain, keadilannya, kedabitannya, yang dapat diketahui melalui biografinya, dan informasi dari ulama kritikus hadis. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hadis sahih itu adalah hadis yang

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 27-28

bersambung sanadnya, seluruh periwayatnya adil, *ḍābit*, terhidar dari *syaz* dan terhidar dari *'illat*.<sup>28</sup>

Semua rincian di atas merupakan standar yang berkenaan dengan sanad secara khusus maupun sanad dan matan.

- 3) *Turūq al-adā' al-hadis*. yaitu metode periwayatan hadis yang dipergunakan para periwayat hadis, yaitu berkaitan dengan lafal-lafal yang dipergunakan dalam periwayatan hadis. Dari kegiatan ini dapat diketahui tingkat akurasi periwayatan yang dipergunakan perawi hadis.
- 4) *Naqd al-Matn* (kritik matan) dalam melakukan penelitian matan pada tulisan ini akan mengikuti metode Ṣalahuddin Ibn Ahmad al-Adlibī yaitu dengan melakukan perbandingan-perbandingan. Suatu hadis itu dikatakan sah secara matan apabila 1) Hadis terkait tidak menyalahi Alquran, 2) tidak menyalahi hadis dan sejarah Nabi saw. yang sudah pasti, 3) tidak menyalahi akal sehat, panca indera atau sejarah dan 4) bahasa yang dipakai dalam matan hadis tersebut merupakan bahasa kenabian.<sup>29</sup>

Menurut mayoritas ulama bahwa termasuk tanda sebuah matan hadis itu palsu adalah:

- a) Susunan bahasanya rancu, karena Rasulullah saw. orang yang sangat fasih dalam berbahasa, sangat tidak mungkin menggunakan bahasa yang rancu.
- b) Kandungan pernyataan matannya bertentangan dengan akal sehat dan tidak masuk akal.
- c) Kandungan matan tersebut bertentangan dengan ajaran islam, misalnya berisi ajakan untuk maksiat.
- d) Kandungan matan tersebut bertentangan dengan *sunnatullah* (hukum alam)
- e) Kandungan matan tersebut bertentangan dengan sejarah yang falid.

---

<sup>28</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telah Kritis dan Tinjauan Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), H.126

<sup>29</sup> Ṣalahuddin Ibn Ahmad al-Adlibī, *Manhaj an-Naqd al Matn 'Inda Ulama al-Ḥadiṣ* (Beirut: Dār al Afāq al-Jadūdah, 1403), h.238

- f) Kandungan matan tersebut diluar batas kewajaran jika diukur dari petunjuk umum ajaran islam, misalnya amalan yang sedikit dijanjikan ganjaran yang sangat luar biasa.<sup>30</sup>

Data yang telah dikumpulkan di atas akan diolah dengan menggunakan metode induktif, yaitu proses berfikir yang bertolak dari satu atau sejumlah data secara khusus untuk kemudian diambil kesimpulan dengan cara generalisasi atau analogi yang mengacu kepada kritik sanad dan kritik matan seperti yang telah dirumuskan oleh ulama hadis yaitu:

- (1) Apabaila sanad dan matan sahih maka hadis terkait menjadi sahih
- (2) Apabila sanad dan matannya tidak sahih maka hadis terkait menjadi tidak sahih
- (3) Apabila sanadnya sahih dan matannya tidak sahih maka hadis terkait tidak sahih.
- (4) Apabila sanadnya tidak sahih walaupun matannya sahih maka hadis terkait tetap tidak sahih.<sup>31</sup>

### **3. Langkah- langkah Penelitian.**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Langkah pertama adalah mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, kajian terdahulu, metodologi dan garis-garis besar isi penelitian ini, mengikuti kerangka tesis yang dirumuskan dalam buku pedoman penulisan proposal dan tesis yang diterbitkan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2012.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 237-238

<sup>31</sup> *Ibid.*, h.354



Langkah kedua adalah menuliskan pembahasan biografi Imam al-Hāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī dan *Manhajnya* dalam menulis kitab *Ihya'* yang menjadi objek penelitian ini. Seterusnya menuliskan tentang pengertian *Ahl al-Bait*.

Langkah ketiga adalah menuliskan metodologi kritik sanad dan kritik matan, sekaligus memastikan metode mana yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Langkah keempat adalah pembahasan tentang kritik sanad dan kritik matan pada lima hadis yang menjadi objek penelitian ini.

Langkah kelima adalah mengumpulkan hasil penelitian kemudian langkah selanjutnya adalah merumuskan kesimpulan penelitian dengan mengemukakan beberapa pernyataan sebagai jawaban atas masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

## **H. Garis-garis Besar Isi Tesis**

Supaya lebih sistematis dalam penulisan tesis ini, maka penulis membaginya menjadi tujuh bab. Rinciannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, garis besar isi tesis.

Bab kedua merupakan penjelasan tentang objek penelitian yang meliputi Biografi Imam al-Hāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī dan corak penulisan kitab *Ihyā' al-Mait Fī Faḍā'il Ahl al-Bait*.

Bab ketiga kedudukan *Ahl al-Bait* dalam Islam yang meliputi pengertian *ahl al-Bait*, kemuliaan *Ahl al-Bait* menurut Alquran, kemuliaan *Ahl al-Bait* menurut hadis. Komentar ulama tentang *Ahl al-Bait*.

Bab keempat merupakan metodologi kritik sanad dan matan.

Bab kelima adalah kritik sanad dan matan lima hadis dalam kitab *Iḥyā' al-Mait Fī Faḍā'il Ahl al-Bait*.

Bab keenam merupakan paparan hasil penelitian

Bab ketujuh merupakan bab penutup dari tesis ini yang berisi kesimpulan dan saran yang berlandaskan pembahasan dalam tesis ini.

## BAB II

### BIOGRAFI IMĀM AL-ḤĀFIZ JALĀL AD-DĪN AS-SUYŪṬĪ

#### A. Nama Lengkap

Sumber utama untuk mengetahui riwayat hidup Imam Suyuti adalah kitab beliau yang berjudul *Ḥuṣṇul Muhāḍarah fī Tārīkh al-Miṣr Wa al-Qāhirah*, satu kitab mengenai sejarah negara mesir secara umum dan kota Kairo secara khusus. Dalam kitab tersebut beliau juga menjelaskan secara rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan beliau mulai dari kelahiran beliau, nasab, masa-masa belajar

Imam al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī adalah salah satu ulama kebanggaan umat islam, yang lahir menjelang abad keduapuluh. Sesuai dengan biografi Imam Suyuti yang ditulis Muhammad al-Ḥāfiz at-Tijanī dalam *Muqaddimah Jam'ul Jawāmi'* karya Imam Suyuti yang diterbitkan oleh Universitas al-Azhar, beliau dikenal sebagai *khātimah al-Ḥuffāz* (penutupan para hafiz pada bidang hadis).<sup>32</sup> Imam Suyuti pernah berkata bahwa ia adalah satu-satunya ulama mujtahid pada zamannya, karena itu ia dikritik ulama lain termasuk Abu Abbas al-Ramli.<sup>33</sup>

Nama lengkap Imam al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī adalah Abu al-Faḍl Abdurrahman bin Kamāl Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiq ad-Dīn bin al-Fakhr Usman bin Nazir ad-Din Muhammad bin Saifuddin Khuḍar bin Najm ad-Din Abu Ṣālah Ayyūb bin Nasir ad-Dīn Muhammad bin Syekh Hammām ad-Dīn al-Hammām al-Khuḍairi al-Asyutī. Kakeknya yang paling atas yaitu Hammām ad-Dīn merupakan Syekh Ṭarīqat. Menurut Muhammad al-Ḥāfiz at-Tijanī nama al-Khuḍairī merupakan nama suatu tempat di Bagdad. Menurut satu riwayat kakeknya paling atas merupakan orang 'ajam (tidak orang arab). Dari keterangan di atas diketahui bahwa nama asli

<sup>32</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Jam' al- Jawāmi'* (Kairo: Dār as-Sa'ādah li at-Taba'ah, 2005), Jilid I. h. 25. Lihat juga di *Huṣṇul "Ḥuṣṇul Muhāḍarah fī Tārīkh al-Miṣr Wa al-Qāhirah"* karya Imam Suyuti. ( Kairo:Dār Ihya Kutub al-Arabiyah,1967) Jilid. 1.h. 110.

<sup>33</sup> Abu Ishāq al-Huainī, *Nasl an-Nabal bi Mu'jam ar-Rijāl* (Mesir: Dār Ibn Abbas, 2012), Jilid. IV. h. 451.

Imam Ḥafiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī adalah Abdurrahman bin Abu Bakr. Beliau lebih populer dikenal dengan Imam Suyuti.<sup>34</sup>

## B. Kelahiran dan Wafatnya

Imam al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī lahir pada waktu magrib malam ahad bulan Rajab tahun 849 H. beliau lahir di Kairo dalam keadaan yatim karena ayahnya meninggal dunia ketika ia masih berumur 5 tahun 7 bulan.<sup>35</sup>

Semenjak ayahnya wafat maka yang mendidiknya adalah *al-'Allāmāh* Kamaluddin bin Hammam al-Hanafī yang menyusun kitab *Fath al-Qadīr*. Ia menghatamkan hapalan Alqurannya pada umur menjelang 8 tahun. Setelah mengahapal Alquran ia juga kemudian menghapal kitab '*Umdah al-Aḥkām, Manhaj an-Nawawī, dan Alfiah Ibn Mālik*. Ia berguru kepada tiga *Syekh al-Islam* yaitu Imam al-Bulqainī, Syarf al-Manawī dan al-'Izz al-Hanbalī. Beliau juga berguru kepada *Syekh as-Suyukh al-Aqsarā'ī* dan para *masyaikh* yang lain dan ia mendapat ijazah dari mereka. Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī juga menghadiri majelis Jalaluddin al-Maḥallī selama satu tahun penuh dengan jadwal dua hari dalam satu pekan, beliau juga menghadiri majelis Zainuddin Ridwan al-Aqbī. Menurut sejarah beliau memulai menyibukkan diri dengan ilmu mulai dari bulan Rabiul Awal tahun 864 H dari kitab *al-Kawākib as-Sā'irah*.

Imam al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī sudah di izinkan mengajar dan berfatwa mulai tahun 866 H, waktu itu umurnya masih 15 tahun. Beliau juga sudah mulai menulis pada umur 15 tahun dan kitab yang bertama beliau susun adalah *Syarh al-Isti'āzah wa al-Basmalah*.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Jam' al-Jawāmi'*. h.25.

<sup>35</sup> Az-zarkasyi ad-Dimisqi, *At-Tarājim wa At-Ṭabaqāt* ( Beirut: Dār al-'Ilmi li al-Malāyin 2002) Jilid III. h. 301.

<sup>36</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Jam' al-Jawāmi'*. h. 25.

Setelah Imam al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī 40 tahun, beliau lebih banyak menyendiri, beliau menjauh dari sahabat-sahabatnya, para pemimpin dan orang-orang kaya, ia diberikan harta yang banyak tetapi ia menolaknya, para pemimpin mengundangnya tetapi ia tidak menghadirinya, bahkan ia seolah-olah tidak mengenal mereka, pada waktu itulah beliau banyak menghabiskan waktu untuk menulis kitab, ia tidak lagi bergaul dengan masyarakat hingga wafat.<sup>37</sup>

Imam al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī wafat pada malam Jumat tanggal 19 Jumadil awal tahun 911 H/1505 M, tutup usia 62 tahun, ia disalatkan di Mesjid al-Afriqi dan di makamkan di Kairo Mesir.<sup>38</sup>

### C. Guru dan Muridnya

Imam al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī mempelajari fikih dan nahwu dari berbagi syekh antara lain Syekh Syamsuddin Muhammad bin Musa as-Sibra'ī. ia juga berguru kepada Syekh al-Imam as-Sālih Syamsuddin Muhammad bin Syekh sa'ad bin Khalīl al-Marzabanī. Ia mempelajari Farāid dan Matematika dari *al-'Allamah* Syihabuddin Ahmad bin Ali as-Syarumsahī. Ia juga belajar beberapa kitab kepada al-'Allamah Taqiyuddin as-Syamnī antara lain adalah *Syarh al-Maqāsid li-Attaftazānī*. Ia juga berguru kepada *al-'Allāmah* Muhyiddin Muhammad bin Salim al-Kafijī selama 14 tahun.

Imam al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī ahli dan mendalami tujuh disiplin ilmu antara lain: Tafsir, Hadis, Fikih, Nahwu, Ma'ani, Bayan, Badi' langsung dari jalur pendidikan Arab bukan dari jalur *Ajam*. Selain yang tujuh itu Imam Suyuti juga menguasai usul fikih, ilmu debat, saraf, insya', farā'id, qirā'at dan kedokteran.

Imam al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī menyebutkan sendiri biografinya, dalam perkataannya ia mengungkapkan “ Alhamdulillah saya sudah sempurna memiliki

<sup>37</sup> Zarkasyī., *Tarājim*.h. 301.

<sup>38</sup> Maḥmūd Hamdī Zaqqūq, *Mausū'ah al-Fikr al-Islāmi* (Kairo: Wizārah al-Auqāf, 2007), h.474.

alat-alat untuk berijtihad, saya mengatakan itu bukan karena sombong, tetapi dalam rangka bersyukur kepada Allah, seandainya aku mau menulis pada setiap permasalahan satu kitab lengkap dengan komentar-komentarnya, dalil-dalilnya secara *naqli* dan analogi, pencapaiannya, intinya, jawabannya, dan perbandingan pendapat beberapa golongan tentangnya, niscaya aku akan sanggup, berkat karunia Allah bukan dengan daya dan upayaku karena tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah swt.<sup>39</sup>

Imam al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī sangat salut dan bangga dengan Ḥafīẓ Ibn Hajar walaupun ia tidak pernah belajar langsung dengannya, karena faktor umur yang jauh berbeda. Menurut cerita beliau, semasa kecil ayahnya pernah membawanya menemui Ibn Hajar ketika masih kecil, dan ia memperoleh ijazah *'ammah* dari Ibn Hajar, ia sering mengutip pendapat Ibn Hajar dengan ungkapan “*Syaikhu Syuyukhina al-Hafīẓ Ibn Hajar*”, beliau juga pernah bercerita ketika ia pergi haji dan meminum air zam-zam ia berdo'a, antara lain do'anya adalah supaya Allah swt. memberinya ilmu fiqih sampai kepada derajat Syekh Sirajuddin al-Bulqainī dalam ilmu fiqih dan sampai kepada derajat Ibn Hajar al-Asqallanī dalam Hadis, seperti itu juga do'a Ibn Hajar sebelunya ketika minum air zam-zam supaya ia seperti Imam Zahabi dalam Hadis, maka do'a mereka tersebut dikabulkan Allah swt.<sup>40</sup>

Imam al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī berulangkali musafir ke Negeri Syam, Hijaz, Yaman, India, dan Maroko. Oleh sebab itu beliau banyak bertemu dan menimba ilmu dari para ulama. Dari semua perjalanan dan pengalamannya dalam menuntut ilmu, muridnya as-Sya'ranī dalam kitab *Tabaqāt as-Sugra* menuliskan bahwa Imam Suyuti telah berhasil mengambil ilmu dari 600 (enam ratus) syekh. Namun, menurut muridnya ad-Daudī yang jumlahnya hanya sekitar 150 (seratus lima

---

<sup>39</sup> Abu Ishāq al-Huainī, *Nasl an-Nabal*. Jilid. IV. h. 456.

<sup>40</sup> *Ibid.*,

puluh) syekh sesuai dengan data yang terdapat dalam kitab *Ḥusn al-Muḥāḍarah* Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī.<sup>41</sup>

### 1. Guru-guru Imam Suyuti

Imam al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī banyak belajar dari pendahulunya, banyaknya *masyaikh* yang menjadi gurunya membuktikan betapa cintanya ia kepada ilmu, sekaligus bukti nyata keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu. Setiap tersiar berita tentang keahlian seorang ulama as-Suyūṭī pasti menimba ilmunya, bukan hanya para ulama yang laki-laki bahkan para ulama yang perempuan.

Diantara guru Imam Suyuti: Badruddin Muhammad bin al-Hafiz bin Hajar, Wajihuddin Abu al-Jaud Abdurrahman bin Muhammad bin Ibrahim al-Mursyidi, Syarifuddin Isa bin Sulaiman at-Tanubi, Khadijah binti Abdurrahman bin Ali al-Uqaili, Syarifuddin Ahmad bin Muhammad al-Uqaili, Al-Hafiz Taqiyuddin bin Fahd, Waliyuddin Abu al-Fath Atiyah, Mujibuddin Abu Bakr, Hafiz Najamuddin Muhammad, Syarifuddin Ismail bin Abi Bakr az-Zabidi, Asiyah binti Jadullah bin Salih at-Tabri, Safiyah binti Yakut al-Makkiyah, al-Fakhr Abu Bakr bin Ahmad bin Ibrahim al-Mursyidi, Rukayyah binti Abdil Qawi bin Muhammad al-Ja'I, Ummu Habibah binti Ahmad bin Muhammad bin Musa as-Suwaiki, Kamaliyah binti Ahmad bin Muhammad bin Nasir al-Makki, Rida Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Zahirah, Waliyuddin Muhammad, Imam Muhibbin Muhammad bin Muhammad At-Tabri, Ummu al-Fadl Hajir binti Syarf al-Muqaddasi, Khadijah binti Ali bin Mulaqqani, Salihah binti Ali bin al-Mulaqqani, Sarah binti Muhammad al-Balisi, Ummu Hani' binti Abi al-Hasan al-Huraini, Kamaliyah binti Muhmmad bin Muhammad al-Marjani dan lain-lain.<sup>42</sup>

### 2. Murid-murid Imam Suyuti

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 29.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 29 – 30.

Banyak yang berguru dan menimba ilmu dari Imam al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī. Diantara para muridnya yang paling berperan untuk mengembangkan ajaran dan karyanya antara lain Imam as-Sya'rāni, Syamsuddin ad-Daudi (wafat 945 H) penulis kitab *Tabaqāt al-Mufasssirīn*<sup>43</sup>, Syamsuddin ad-Dimisqi (wafat 942), Syamsuddin ibn Ṭālun yang dikenal dengan *Suyufī asy-Syām* (wafat 953), Abdul Qadir as-Sāẓili (wafat 935) Ibn Iyas seorang sejarawan mesir yang menyusun kitab *Bada'i az-zahur dan Tarikh Misr* (wafat:961)<sup>44</sup>

#### **D. Karya-karyanya**

Gelar Imam al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī adalah Ibn al-Kutub, karena ketika dia dalam kandungan ibunya, ayahnya meminta supaya ibunya tersebut membawakan kitab, ketika itu ibunya yang sedang membawa kitab untuk suaminya tersebut melahirkan sehingga Imam Suyuti lahir didekat kitab tersebut<sup>45</sup>. Akantetapi gelar Ibn Kutub tersebut sepertinya sangat cocok untuk sosok Imam Suyuti, bukan hanya karena kisah di atas. Namun, memang kenyataannya beliau anak kitab jika dilihat dari banyaknya kitab yang ia baca maupun yang ia tulis, hampir semua disiplin ilmu yang berkembang pada masa itu dikuasi Imam Suyuti dan menjadi pelengkap khazanah pustaka Islam, belum ada ulama sebelumnya yang menyusun kitab sebanyak yang diwariskan sang imam besar itu.

Imam az-Zarkasyi menuliskan dalam kitabnya bahwa kitab yang disusun oleh al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī mencapai 600 (enam ratus) karya.<sup>46</sup> Dari sekian banyak karya beliau ada yang sudah dicetak dan ada pula yang masih berupa manuskrip.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 23.

<sup>44</sup> <http://www.diwanalarab.com/> akses 28 Maret 2015. lihat juga di <http://islamstory.com/> akses 28 Maret 2015

<sup>45</sup> Az-zarkasyi ad-Dimisqī, *At-Tarajim* . Jilid III. h. 301

<sup>46</sup> *Ibid.*,



Diantara karya al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī adalah: *Ad-Dār al-Manṣūr fi at-Tafsār bi al-Ma'sur. Ad-Dar an-Nasir Talkhīs Nihāyah Ibn Aṣīr. Ad-Dararu Muntasarah fi al-Ahadīs al-Musytahirah. Ad-Dibāj 'ala Sahīh Muslim bin Hajjāj. Ad-Dirari fi Abāa' as-Sarāri. Al-'Araj fi al-Farj. al-Ahādīs al-Munīfah. Al-Alfāz al-Mu'arrabah. al-Asybah wa an-Nazāir fi Furu' asy-Syāfi'iyah. Al-Asybah wa an-Naza'ir fi al-Arabiyyah. al-Aẓkar fi ma Aqadahu Asy Syu'arā'u min al-Aṣar. Al-fiyah fi an-Nahwi. Alfīyah fi Mustalah al-hadīs. Al-Hāwi fi al-Fatawa. Al-Iklīl fi Istinbāt at-Tanzīl. Al-Iqtirīh fi Usūl an-Nahwi. Al-Itqān fi Ulūmil Qur'an. Al-Jāmi' as-Sagīr fi al-hadīs. Al-Khaṣā'is wa al-Mu'jizat an-Nabawiyah. Alla'i al-Maṣnu'ah fi Ahadīs al-Mauḍu'ah. Al-Maqāmah as-Sundusiyah fi an-Nisbah al-Mustafawiyah. Al-Maẓhabu fi ma Waqa'a fi Al-Qur'an min al-Mu'rāb. Al-Munajjam fi al-Mu'jam. Al-Mustatrafu min Akhbar al-Jawari. Al-Muẓir fi al-Lugah, Masalik al-Hunafa fi Walid al-Mustafa. Al-Wasa'il Ila Ma'rifah al-Awa'il. An-Nafhah al-Miskiyah wa at-Tuhfah al-Malikiyyah. As-Subul al-Jaliyyah fi al-Aba' al-'Aliyah. As-Syamārih fi Ilm at-Tārikh. At-Taḥbir li Ilmi at-Tafsīr. At-Tāj fi I'rab Musykil al-Minhaj. Badi'iyah wa syarhiha. Bughyah ar-Ru'at fi Tabaqat al-Lugawiyyin wan Nuhat. Dar as-Sahabah fi man Dakhala Misra min as-Sahabah. Diwan al-Hayawan. Husnul Muhadarah Husnul Muhadarah fi Akhbar Misra wa al-Qahirah. Inbah al-Azkiya fi Hayat al-Anbiya'. Is'āfu al-Mubatta' fi Rijāl al-Muwatta'. Itmāmu ad-Dirāyah li Qurrā' an-Niqāyah. Jam'ul Jawami' fi al-Hasdis. Kawakib ar-Raudah fi Zikri Jazirah ar-Raudah. Lab al-Lubab fi Tahrir al-Ansab. Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul. Ma Rawau al-Asatin fi Adam al-Maji' ila as-Salatin. Majmu'an, Al-Muhadarat wa al-Muhawarat. Manahil as-Safa fi Takhrij Ahadis as-Syifa. Manaqib Abi Hanīfah, Manaqib Malik. Maqamat fi al-Adab. Maqamat. Martabah al al-Huruf. Misbah az-Zajajah fi Syarh Sunan Ibn Majah. Mufahamat al-Aqran fi Mubhamat Al-Qur'an. Musytaha al-'Uqul fi Muntaha an-Nuqul. Mutasyabih al-Qur'an. Nawahid al-Abkar, Ham'ul Hawami' fi an-Nahwi. Nuzhah al-Julasa' fi Asy'ar an-Nisa' fi Az-Zahiriyyah. Qutf as-Samar fi Muwafaqat Umar. Rasyf al-Zilal. Saunu al-Mantiqi wa al-Kalam an Fann al-Mantiqi wa al-Kalam. Syarh Syawahid al-Mugni (Fath al-Qarib). Tabaqāt al-Huffaz,*

*Tabaqat al-Mufasssirin. Tadrīb al-Rāwi Fī Syarh Taqrīb an-Nawawi. Tafsir al-Jalālain. Tanwir al-Hawālik fī Syarh Muwatta' al-Imam Malik. Tārikh Asyūt, Tārikh al-Khulafā'. Tuhfah al-Majālīs wa Nuzhah al-Majālis. Tuhfah an-Nāsik. Turjumān al-Qur'an. Uqud al-Jamman fī al-Ma'ani wa al-Bayān. Urjuzah, Az-Zabarjad 'ala Musnad Ahmad. Zahr al-Rubi fī Syarh Sunan an-Nasa'i. Ziyadat al-Jami' as-Sagīr.*  
47

Karya Imam al-Hāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī sekitar 981 kitab,<sup>48</sup> Dimuat di situs *Multaqā Ahl al-Ḥadīs* dengan kata kunci *muallafāt Imam as-Suyūṭi* ada 400 kitab dari yang 981 karya Imam as-Suyūṭi, termasuk nama-nama kitab yang dituliskan di atas, juga kitab yang menjadi objek tulisan ini yaitu *Ihyā' al-mait fī fadā'ili Ahli al-Bait*.<sup>49</sup> Muhammad bin Ali al-Jaulāni dalam pembukaan kitab *Al-Jāmi' as-Ṣagīr*, ia menyebutkan bahwa karya Imam as-Suyūṭi mencapai 980 kitab.<sup>50</sup> bahkan Ibn al-Qādi menyatakan bahwa karya Imam as-Suyūṭi mencapai 1000 kitab.<sup>51</sup>

### **E. Komentor Ulama tentang Imām al-Hāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī**

Imam Al Manawi penyusun Kitab *Fayid al-Qadīr* berkata bahwa Ḥafiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī adalah salah satu ulama pembaharu.<sup>52</sup> Imam Sya'rānī berkata Seandainya Imam Suyūṭi tidak punya kemuliaan kecuali kitab-kitabnya, niscaya cukuplah itu baginya.<sup>53</sup> Abdul Hay al-Kattānī: dilihat dari karya-karya, belum ada ulama yang berhasil menyusun karya sebanyak itu.<sup>54</sup>

Banyak pujian kepada Imam Suyūṭi yang memang pantas menerimanya, namun, yang namanya manusia selalu ada kekurangan karena kesempurnaan itu

---

<sup>47</sup> *Ibid.* h.302.

<sup>48</sup> Abu Ishāq al-Huainī, *Nasl an-Nabal*. h. 456

<sup>49</sup> [www.ahlalhddeeth.com](http://www.ahlalhddeeth.com) di akses tanggal 25 Februari 2015

<sup>50</sup> Imam al-Hāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Jami' as-Ṣagīr fī Ahadīs al-Basyīr an-Nazīr* (Kairo: Dār at-Taufiqiyah li at-turas, 2009), h.5

<sup>51</sup> Imam Suyūṭi, *Jam' al-Jawāmi'*. Jilid. 1. h.31

<sup>52</sup> *Ibid.*, h.31

<sup>53</sup> *Ibid.*,

<sup>54</sup> *Ibid.*,

hanya milik Allah swt. Misalnya komentar negativ Imam Sakhāwi tentang Ḥafiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī di dalam kitab *ad-Ḍau' al-Lāmi'*, antara lain:

1. Imam al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī hanya mengutip dari karya-karya ulama sebelumnya, merubahnya sedikit dan menisbahkan kitab itu kepada dirinya.<sup>55</sup>
2. Imam al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī itu bodoh dan kurang pemahaman karena pengakuannya kepada dirinya.<sup>56</sup>
3. Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī mengatakan kitab yang disusunnya mencapai 300 kitab, padahal saya melihatnya sebagian hanya berupa kertas satu lembar.<sup>57</sup>
4. Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī tidak punya guru dalam ilmu Qirā'at<sup>58</sup>
5. Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī mengaku menjadi *Mujtahid Mutalaq* padahal ia bukan ahlinya.<sup>59</sup>

Walaupun demikian, Imam Sakhāwi sendiri mengakui bahwa Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī orang yang sangat cepat menulis.<sup>60</sup> Barangkali komentar-komentar Imam Sakhawi di atas bisa dibantah dengan kenyataan yang ada, bahwa seandainya yang di atas memang nyata tidaklah mungkin ulama mengambil banyak manfaat dari karya-karya Imam Suyuti, dan dalam masalah mengutip dari ulama pendahulunya bukanlah aib, bahkan itu pasti tidak bisa dihindarkan dan merupakan tradisi keilmuan, asalkan jujur dalam pengutipan.

Tidak bisa dibantah lagi imam besar Islam telah lahir dipenghujung abad ke-IX, sang pelopor, pembaharu yang telah memenuhi pustaka Islam dengan karya dan mutiara-mutiara ilmunya, telah memecah rekor penulis kitab paling banyak dan produktif. Kifrahnya mendokumentasikan dan mensyarah karya para pendahulunya begitu berarti bagi generasi setelahnya. Dialah al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī

---

<sup>55</sup> Syamsuddin Muhammad as-Sakhāwi, *Ad-Ḍau' al-lāmi' li Ahli al-Qarn at-Tāsi'* (Beirut: Maktabah al-Ḥayah, t.t) Jilid IV. h.66.

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 67.

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 68.

<sup>58</sup> *Ibid.*,

<sup>59</sup> *Ibid.*, h.69

<sup>60</sup> *Ibid.*,

terlahir di perbatasan dua benua besar Asia-Afrika, Mesir yang sepanjang masa punya peradaban gemilang, tidak henti-hentinya melahirkan putra terbaiknya, untuk mewarnai wajah dunia, peradaban manusia pada umumnya. Semoga Allah swt. membalas jerih payahnya yang telah menafikan kenikmatan dunia, demi mengabdikan kepada Agama Tuhannya.

#### **F. Metode dan Corak Penulisan Kitab *Ihyā' al-Mait Fī Fadā'il Ahl al-Bait*.**

Al-Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī merupakan ulama penutup abad kesepuluh Hijriyah, beliau banyak mewarisi manuskrip dan kitab-kitab ulama pendahulunya. Jika diperhatikan pada masa beliau hidup sepertinya semua disiplin ilmu sudah didokumentasikan para ulama. Namun, Imam Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī tetap saja punya pemikiran dan karya yang fenomenal dan terkenal dan tidak jarang lebih populer dari karya ulama sebelumnya, pahal tema yang diusung tidak berbeda.

Sesuai dengan penelitian Sahat al-Jadīri dan Mansur Hamil (Guru Besar Universitas Azad Islamiyah Lebanon) tentang *manhāj* Ḥāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, bahwa pada dasarnya metode penulisan karya Imam Suyuti adalah sebagai berikut:

1. Meringkas kitab-kitab ualam lain dan memilah-milihnya, misalnya apa yang beliau lakukan pada kitab "*Tarikh Dimisq*" karya Ibn Asākir dan *Ḍau' al-Lāmi'* karya Imam Sakhāwi.
2. Mensyarah kitab-kitab baik berupa kitab maupun sya'ir, misalnya syarah beliau terhadap kitab *Alfiyah Ibn Mālik* dan syarahnya pada Kitab *Syawāhid al-Mugni* karya Ibn Hisyam.
3. Beliau mengutip dari kitab ulama-ulama lain, beliau adil dalam mengutip dan menisbahkan sebuah perkataan itu kepada orang yang beersangkutan.
4. Kitab-kitab hasil karyanya bermacam ragam, mulai dari yang berbentuk lembaran sampai yang berjilid-jilid.

5. Kitab-kitab hasil karyanya sering beliau kumpulkan kemudian menjadi satu kitab yang besar, misalnya karya beliau yang berjudul “ *Al-Hāwi li al-Fatāwā*” yang beliau kumpulkan dari kurang lebih 70 risalah miliknya.
6. Beliau menuliskan beberapa pendapat ulama dalam suatu permasalahan kemudian, seterusnya membahasnya dan mentarjihnya.<sup>61</sup>

Kitab yang menjadi objek penelitian ini, yaitu *Ihyā’ al-Mait fī Fadā’il Ahli al-Bait* merupakan kitab kecil yang isinya sebanyak 60 hadis Nabi saw. mengenai keutamaan keluarga Nabi saw.

Said Abbas bin Ahmad Saqar al-Husainī dalam *mukaddimah*nya pada *tahqūq* kitab *Ihyā’* di atas menyebutkan bahwa beliau pada mulanya menemukan lima lembar dari kitab *al Ihyā’* ini pada perpustakaan Syaikh al-Islam Arif Hikmat di Madinah, dengan bermacam-macam jenis *khatnya*.<sup>62</sup> Lembar itu kemudian dikumpulkannya selanjutnya menjadi kitab kecil yang berisi 60 hadis tentang keutamaan *ahlul bait*.

Hafiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī dalam menuangkan 60 hadis mengenai keutamaan keluarga Nabi saw. tersebut merincikan beberapa hadis yang satu tema, maka bisa dijumpai dalam satu tema terdapat beberapa hadis yang masih satu tujuan tetapi beberapa redaksi. Jika dirinci sesuai pengamatan dan penelitian penulis isi kitab *al ihyā’* yang meliputi 60 hadis dengan tema-tema besar, bisa dirincikan sebagai berikut:

No	Nomor Hadis	Tema pembahasan
1.	Hadis ke-1 s/d Hadis ke-4	Kewajiban mencintai keluarga Nabi saw.
2.	Hadis ke- 5	Pesan Nabi saw. untuk bersikap baik kepada keluarganya.

<sup>61</sup> [www.diwanalarab.com](http://www.diwanalarab.com). Akses 18 april 2015.

<sup>62</sup> Imam al-Hāfīz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Ihyā’* .h.10.

3.	Hadis ke- 6 s/d Hadis ke-8	Menjadikan keluarga Nabi saw. sebagai panutan merupakan salah satu syarat supaya tidak sesat.
4.	Hadis ke- 9 dan 10	Alasan mencintai keluarga Nabi
5.	Hadis ke 11 s/d hadis ke-15	Konsekwensi bagi orang yang membenci keluarga Nabi saw. (berupa kekafiran, kemunafikan, masuk neraka dan dicambuk dengan cambuk neraka)
6.	Hadis ke- 16 s/d hadis ke- 18	Kewajiban mengetahui hak-hak keluarga Nabi saw.
7.	Hadis ke-19	Konsekwensi bagi orang yang membenci keluarga Nabi saw. (berupa akan dikumpul di yaum al Mahsyar bersama orang-orang Yahudi)
8.	Hadis ke-20	Keridaan Bani Abdulmuṭālib sebagai persyaratan masuk surga.
9.	Hadis ke-21	Bintang bagi langit laksana Ahli bait bagi Umat Muhammad saw.
10.	Hadis ke-22 s/d hadis 23	Menjadikan keluarga Nabi saw. sebagai panutan merupakan salah satu syarat supaya tidak sesat.
11.	Hadis ke 24 s/d hadis ke-27	Ahli bait itu seperti perahu nabi Nuh as. Siapa yang mengikutinya akan selamat, dan siapa yang tidak mengikutinya akan binasa.
12.	Hadis ke-28	Dasar Islam adalah mencintai sahabat-sahabat Nabi dan mencintai keluarganya.
13.	Hadis ke-29 s/d hadis ke-31	Keturunan Fatimah itu di Nisbahkan Kepada Nabi saw.

14.	Hadis ke-32 s/d hadis ke-34	Semua keturunan terputus di Hari Kiamat kecuali Keturunan Nabi saw.
15.	Hadis ke-35	Siapa yang berselisih pendapat dengan Ahli Bait, maka ia adalah golongan Iblis.
16.	Hadis ke-36	Tuhan berjanji kepada Nabi saw. bahwa Kleuarganya yang bertauhid tidak akan masuk Neraka.
17.	Hadis ke-37 s/d hadis ke-39	Keluarga Nabi saw. lebih khusus keturuanan Fatimah tidak akan masuk Neraka.
18.	Hadis ke-40 s/d hadis	Menjadikan keluarga Nabi saw. sebagai panutan merupakan salah satu syarat supaya tidak sesat.
19.	Hadis ke-41	Syarat mendapat Syafa'at Nabi saw. adalah dengan mencintai keluarganya.
20.	Hadis ke-42	Yang pertama mensyafaatkan dari umat Muhammad adalah keluarganya.
21.	Hadis ke-43 dan 44	Pada hari Kiamat, Nabi saw. akan bertanya kepada umatnya tentang cinta kepada keluarganya.
22.	Hadis ke-45	Orang yang pertama kali minum dari Telaga nabi adalah keluarganya.
23.	Hadis ke-46	Anjuran memperkenalkan Nabi dan keluarganya kepada anak-anak orang muslim.
24.	Hadis ke-47	Orang yang paling aman melintasi sirat al-mustaqim adalah orang paling mencintai keluarga Nabi saw.
25.	Hadis ke-48	Memuliakan keluarga Nabi saw. memenuhi hajat mereka, menghilangkan kesulitan mereka

		dan mencintai mereka merupakan jalan menuju syafaat pada hari kiamat.
26.	Hadis ke-49 dan 50	Amat besar kemurkaan Allah swt. bagi orang yang membenci keluarganya.
27.	Hadis ke-51	Anjuran menerima kebaikan keluarga Nabi saw. dan tidak mempermasalahkan kejelekan mereka.
28.	Hadis ke-52 dan 54	Siapa yang melampaui Bani MutṬālib i di Dunia maka Rasul akan melampauinya di akhirat.
29.	Hadis ke-55 dan 56	Menjadikan keluarga Nabi saw. sebagai panutan merupakan salah satu syarat supaya tidak sesat.
30.	Hadis ke-57 dan 58	Allah swt. akan melaknat orang yang melakukan sesuatu yang diharamkan kepada keluarga Nabi saw.
31.	Hadis ke 59	Siapa yang menjaga kemuliaan Islam, kemuliaan Nabi saw. dan kemuliaan Keluarganya maka Allah swt. akan menjaga agama dan dunianya.
32.	Hadis ke 60	Sebaik-baik manusia adalah Bani Hasyim

Dari tabel di atas bisa diketahui bahwa tidak semua hadis yang dituliskan dalam kitab *Ihya'* tersebut berurutan sesuai dengan temanya, akan tetapi ada beberapa hadis yang masih dalam satu tema pembahasan dan berada di beberapa tempat.

Sesuai hasil penelusuran penulis dapat ditarik kesimpulan bawah kitab *ihya'* yang memuat enam puluh hadis tentang keutamaan keluarga Nabi saw. yang ditulis



Imam al-Hāfīz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī tersebut pada dasarnya belum diketahui kualitas setiap hadisnya, Imam Suyuti hanya menulis nama perwinya dari kalangan sahabat saja dan takhrij ijmalī yang mengalamatkannya kepad akitab-kitab lain yang memuat hadis tersebut lengkap dengan sanadnya.

### G. Lima Hadis yang Menjadi Objek Penelitian.

Kitab *Ihyā' al-Mait Fī Faḍā'il Ahl al-Bait* berisi 60 (enam puluh) Hadis yang berkenaan dengan keutamaan keluarga Nabi saw. Namun, sesuai dengan pertimbangan subyektif penulis, yang akan diteliti adalah lima hadis saja.

Lima hadis yang dimaksud tidak berurut sesuai nomor hadis dalam kitab aslinya. Lima hadis tersebut adalah hadis ke-6, Hadis ke-12, Hadis ke-16, Hadis ke-44. Hadis ke-60 dari kitab *Ihya' al-Mait fī Faḍā'il Ahl al-Bait*. Adapun secara detail kelima Hadis dimaksud adalah:

#### 1. Hadis keenam

عن زيد بن أرقم رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " إني تارك فيكم ما إن تمسكتم به لن تضلوا بعدي: كتاب الله, وعترتي أهل بيتي. ولن يتفرقا حتي يردا عليّ الحوض, فانظروا كيف تخلفوني فيهما.

*“ Bersumber dari Zaid bin Arqam semoga Allah meridainya, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “ Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian sesuatu yang selama kalian berpegang kepadanya, kalian tidak akan sesat sesudahku: Kitabullah dan 'itrahku: Ahli baitku. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya dikembalikan kepadaku di telaga surge. Maka hendaklah kamu perhatikan bagaimana sikap mereka kepada keduanya sesudahku.*

## 2. Hadis kedua belas

عن ابن عباس رضي الله عنهما. أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بغض بني هاشم والأَنْصار كفر وبغض العرب نفاق.

*Bersumber dari Ibn Abbas semoga Allah swt. meridhai keduanya. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “ Kebencian kepada Bani Hasyim dan kaum Ansar adalah kekafiran dan kebencian kepada bangsa Arab adalah kemunafikan.”*

## 3. Hadis keenam belas

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " من لم يعرف حق عترتي والأَنْصار فهو لأحد ثلاث: إما منافق, وإما لزنية وإما لغير طهر.

*Bersumber dari Ali semoga Allah meridainya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “ Siapa yang tidak mengetahui hak Ahli baitku dan kaum Ansar maka ia termasuk salah satu dari yang tiga; Bisa jadi munafiq, dan bisa jadi karena anak hasil zina dan bisa jadi karena lahir tidak suci (ibunya mengandungnya dalam keadaan tidak suci).*

## 4. Hadis keempat puluh empat

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " لا تزول قدما عبد حتى يسأل عن أربع: عن عمره فيما أفناه وعن جسده فيما ابلاه وعن ماله فيما أنفقه ومن أين اكتسبه وعن محبتنا أهل البيت "

*Bersumber dari Ibn Abbas semoga Allah swt. meridhai keduanya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “ tidak akan bergerak dua telapak kaki seorang hamba sehingga ditanya empat hal: umurnya kemana ia habiskan, badannya untuk apa ia gunakan Hartanya kemana ia nafkahkan dan darimana ia mendapatkannya, dan tentang cintanya kepada kami ahli bait.*

#### 5. Hadis keenam puluh

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " خير الناس العرب, وخير العرب قريش, وخير قريش بنو هاشم.

*Bersumber dari Ali semoga Allah swt. meridhainya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “ Sebaik-baik manusia adalah orang arab, dan sebaik-baik arab adalah orang Quraisy, dan sebaik-baik orang Quraisy adalah Bani Hasyim.*

### BAB III

#### *AHL AL- BAIT*

##### **A. Pengertian *Ahl-al Bait*.**

Secara sepintas *Ahl al-Bait* bisa difahami sebagai keluarga yang masih mempunyai ikatan darah dan hubungan kekerabatan. Secara etimologi pengertian *Ahl-al Bait* disebutkan al-Farisi dalam kitab bahwa yang dimaksud dengan *Ahl al-Bait* bagi seorang laki-laki adalah istri, atau penghuni rumahnya.<sup>63</sup>

Secara terminologi definisi *Ahl al-Bait* menurut Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Jalā' al-Afhām fi as-Ṣalāti wa as- Salām 'alā Khair al-Anām* adalah diperselisihkan ulama maknanya kedalam empat pendapat, yaitu :<sup>64</sup>

Pendapat pertama : mereka adalah orang-orang yang diharamkan bagi mereka sedekah, dan dalam hal ini para ulama memiliki tiga pendapat : ada yang mengatakan mereka adalah Bani Hasyim dan Bani Muththalib, ini merupakan mazhab Imam asy-Syaifi'i dan sebuah riwayat dari Imam Ahmad. Ada yang berpendapat bahwa *Ahl al-Bait* adalah Bani Hasyim secara khusus, ini merupakan mazhab Imam Abu Hanifah dan sebuah riwayat dari Imam Ahmad *rahimahullah* juga pilihan Ibnu al-Qasim sahabat Imam Malik. Pendapat terakhir mengatakan mereka adalah Bani Hasyim ke atas hingga Bani Gālib, masuk di dalamnya Bani MutṬālib , Bani Umayyah, Bani Naufal dan (seterusnya) ke atas mereka, ini merupakan pendapat sahabat Imam Malik.

Pendapat kedua: Keluarga Nabi saw. adalah keturunan dan istri-istrinya secara khusus.

Pendapat ketiga: keluarga Nabi saw. adalah pengikutnya hingga hari kiamat.

<sup>63</sup> Ibn Fāris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Ittihād kitab al Arabi, 2002), Jilid I. h.152.

<sup>64</sup> Ibnul Qayyim al-Jauzyahi, *Jalā' al-Afhām fi as-Shalāti wa as- Salām 'alā Khair al-Anām*. (Saudi Arabiyah: Dār Ibn al-Jauzī, 1997), h. 316.

Pendapat keempat: keluarga Nabi saw. adalah orang-orang bertakwa dari kalangan ummatnya.

Menurut Abdul Muhsin bin Hamad al-Badrī sesuai penelitian beliau pendapat yang paling sahih dan paling akurat yang dimaksud dengan *Ahl al-Bait* adalah keluarga Nabi saw. yang haram menerima sedekah, yaitu para istrinya dan cucu-cucunya, dan semua keturunan Abdul Muṭālib yang beragama Islam yakni Bani Hasyim bin Abdi Manaf.<sup>65</sup>

Termasuk dalil bahwa keluarga paman Rasul saw. juga termasuk *ahl al-Bait* adalah hadis yang terkandung dalam kitab *Sahih Muslim* no 1072, ketika itu Abdul Muṭālib bin Rabi'ah bin Haris bin Abdul Muṭālib dan Fadl bin Abbas datang menemui Rasulullah saw. mengharap mendapatkan sedekah dari manusia untuk kebutuhan pernikahan mereka, tetapi Rasulullah saw. justru bersabda “Sesungguhnya sedekah itu tidak pantas diterima keluarga Muhammad, karena sedekah adalah kotoran harta manusia”.<sup>66</sup>

Penulis sepakat dengan pendapat Abdul Muhsin di atas, karena pendapat itulah pendapat yang lebih netral dan merupakan pendapat mayoritas ulama.

Hikmah ketidakbolehan keluarga Nabi saw. menerima sedekah antara lain karena hakikatnya sedekah itu adalah kotoran harta manusia, oleh sebab itu, tidak pantas dikonsumsi orang-orang mulia dari keluarga Nabi saw. justru yang lebih pantas adalah *Ahl al-Bait* yang memberikan sedekah kepada manusia lain.

Adapun masuknya istri-istri Nabi saw. menjadi keluarganya adalah dengan dalil dari Alquran Surat Al-Ahzab ayat 32-33 yang berbunyi:

---

<sup>65</sup> Abdul Muhsin bin Hamad al-'Abbād al-Badrī, *Faḍlu Ahl al-Bait* .h.6.

<sup>66</sup> *Ibid.*, h.7.

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ  
 مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (32) وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ  
 الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
 وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: *Wahai para Istri-istri Nabi! kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah kata-kata yang baik. Hendaklah kamu tetap di rumahmu dan jangan kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahl al-Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

Dari ayat di atas bisa difahami bahwa termasuk keluarga Nabi saw. adalah para istrinya, dan indikasi ini diketahui dari riwayat Ibn Abi Syaibah bahwa Khalid bin Sa'id mengirimkan satu ekor sapi kepada Aisyah sebagai sedekah, namun Aisyah menolaknya dan mengatakan 'sesungguhnya kami keluarga Muhammad saw. tidak halal menerima sedekah'.<sup>67</sup>

Sepertinya hasil penelitian Abdul Muhsin di atas merupakan pendapat mayoritas ulama yaitu sesuai dengan isi pendapat pertama dari pemaparan Ibnul Qayyim al-Jauziyah di atas.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, h.9.

Sebagian kalangan Syi'ah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Ahl al-Bait* hanyalah Fatimah, Hasan dan Husain dan keturunan mereka. Dengan berbagai argumentasi dan alasan diantaranya adalah *hadis al-Kisāi'*.<sup>68</sup>

Dari pendapat Syi'ah di atas bisa difahami bahwa mereka sangat mengkultuskan keluarga Ali, namun membenci para istri Nabi saw. dan keturunan Abbas bin Abdul Muthalib. Bukti bahwa mereka sangat membenci istri Nabi saw. adalah doa buruk mereka kepada para istri beliau, terutama Aisyah dan Hafshah yang mereka yakini akan kekal di neraka.

Pendapat kalangan Syi'ah di atas tentu tidak dapat dijadikan *hujjah* karena menyalahi konsensus ulama dan dalil-dalil yang disebutkan di atas.

### **B. Kemuliaan *Ahl al-Bait* Menurut Alquran.**

Kemuliaan *Ahl al-Bait* bukan sekedar rasa kemanusiaan yang terjadi secara alami, namun merupakan titah ilahi, beberapa ayat Alquran telah membicarakan *Ahl al-Bait* dan menyebutkan kemuliaan mereka, yaitu:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah swt. bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai Ahl al-Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya* (QS: Asy-Syuwara (42): 33)

Ayat di atas menunjukkan keutamaan keluarga Nabi saw. yang haram menerima sedekah dan kotoran harta orang lain, keluarga yang dimaksud mencakup keluarga sedarah dan para istri-istrinya seperti keterangan sebelumnya. Juga

---

<sup>68</sup> <http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/Siapa-Ahlulbayt.htm>. diakses 03 Juni 2015.

menunjukkan bahwa para istri Nabi saw. termasuk *ahl bait* nya, karena sebab turunnya ayat di atas adalah terkait para istri Nabi saw .<sup>69</sup>

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

Artinya: *Katakanlah aku tidak meminta upah kepada kamu, kecuali kasih sayang pada keluarga...* (QS. Asy-Syuwara (42) : 23)

Sa'id bin Jubair berkata yang dimaksud dengan *al-qurbā* di atas adalah keluarga nabi saw. Amru bin Sya'ib juga berpendapat bahwa yang dimaksud *al-qurbā* pada ayat di atas adalah kirabat Nabi saw.<sup>70</sup> keluarga dan kirabat Nabi saw. yang dimaksud disini adalah sesuai dengan definisi di atas.

Ada yang berpendapat bahwa *al-qurbā* yang dimaksud pada ayat di atas adalah Fatimah dan Ali dan keturunan mereka. Pendapat itu keliru, karena ayat di atas adalah makkiyah sementara Fatimah dan Ali menikah pada priode Madinah.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ

السَّبِيلِ

Artinya: *Ketahuilah bahwa apapun yang kamu dapatkan dari harta ganimah maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, dan Rasul dan kerabat Rasul, anak yatim, orang-orang miskin dan ibn sabil..*(Al-Anfal: 8): 41)

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa seperlima dari harta *ganimah* (rampasan perang dari orang kafir) adalah untuk Allah swt. membaginya kepada siapa saja yang menjadi perintahnya untuk mendapat bagian seperlima itu, yaitu kirabat dan keluarga

<sup>69</sup> Ismail bin Kasir, *Tafsīr al-Qurān al-Azīm* (Damaskus:Dār at Tāibah.,1999) ,Jilid. VI. h. 408.

<sup>70</sup> *Ibid*, Jilid. VII. h. 199.



Nabi saw. yaitu Bani Hasyim dan Bani Muṭālib. Anak yatim yaitu para anak yatim yang orang tua mereka sudah syahid memperjuangkan islam, dan orang-orang miskin orang musafir yang terputus perbekalannya.<sup>71</sup>

### C. Kemuliaan *Ahl al-Bait* Menurut Hadis.

Banyak hadis yang membicarakan keluarga Nabi saw. sekaligus menjadi pertanda akan kemuliaan mereka, termasuk kitab yang menjadi objek penelitian ini merupakan kumpulan hadis yang menyebutkan kemuliaan keluarga nabi saw. Untuk meringkas pembahasan penulis hanya akan menuliskan beberapa hadis tentang kemuliaan keluarga Nabi saw. yang derajat hadisnya *maqbūl*.

عن وائلة بن الأسقع يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن الله اصطفى كنانة من ولد إسماعيل واصطفى قريشا من كنانة واصطفى من قريش بني هاشم واصطفاني من بني هاشم.<sup>72</sup>

Artinya: *Bersumber dari Wasilah bin al-Asqa' ia berkat: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah swt. memilih Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari Kinanah dan memilih Hasyim dari Quraisy dan memilih saya dari Bani Hasyim.*

Dari hadis di atas bisa ditarik kesimpulan bawah keluarga Nabi saw. atau *Ahl al-Bait* yaitu bani Hasyim merupakan pilihan dari segala pilihan yang turun-temurun dari Nabi Ismail bin Ibrahim. Secara kualitas hadis di atas adalah *maqbūl* sesuai dengan komitmen Imam Muslim yang menuliskannya dalam kitab sahihnya.

<sup>71</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr* (Damaskus: Dār al-Fikri al-Mu'āsir, 1418), Jilid: IV. h.10.

<sup>72</sup> Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyad: Bait al-Afkār ad-Dauliyah, 1998), Jilid IV, h.1782.

عن ابن عباس قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كل سبب ونسب منقطع يوم القيامة إلا سببي ونسبي<sup>73</sup>

Artinya: *Bersumber dari Ibn Umar ra, Rasulullah saw. bersabda: Setiap hubungan dan nasab terputus di hari kiamat, kecuali hubunganku dan nasabku.*

Dari hadis kedua ini bisa disimpulkan bahwa semua nasab dan hubungan kekeluargaan akan terputus kelak, kecuali keturunan Nabi saw. dan secara kualitas hadis ini adalah sahih sesuai dengan penelitian Nasiruddin al-Albani.

عَنِ النَّبِيِّ ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ،  
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ بَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَعَلَى  
أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ بَجِيدٌ<sup>74</sup>

Artinya: *Bersumber dari Nabi saw. beliau bersabda: Ya Allah berikanlah kesejahteraan kepada Muhammad dan Ahli baitnya, dan atas istri-istri dan cucu-cucunya, sebagaimana Engkau berikan kesejahteraan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya engkau maha terpuji dan pemurah, dan berkahilah Muhammad dan Ahli baitnya, dan atas istri-istri dan cucu-cucunya, sebagaimana Engkau berikan keberkahan atas keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau maha terpuji dan pemurah.*

Salawat Ibrāhimiyah yang tertulis dalam matan hadis di atas mengisyaratkan betapa mulianya *Ahl al-Bait* hingga Rasulullah saw. secara khusus menyertakan

<sup>73</sup> Nasiruddin Al-Albāni, *Silsilah as-Sahīhah* (Riyad: Maktabah Ma'ārif, tt) Jilid.V. h. 58.

<sup>74</sup> Muhammad Hasan Yusuf, *Sahīh al-Azkar as-Salah* (Syari' Maher: Maktab Salsabil, 2004), h.49.

mereka dalam do'a kepada dirinya. Hadis di atas sahih menurut Imam Suyuti. Rasulullah saw. bersabda:

قال صلى الله عليه وسلم: إن الصدقة لا تنبغي لآل محمد إنما هي أوساخ الناس..<sup>75</sup>

Artinya: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya sedekah itu tidak pantas bagi keluarga Muhammad, karena sedekah itu hanyalah kotoran (harta) manusia..

Ungkapan Rasulullah yang tidak memperbolehkan *Ahl al-Bait* untuk menerima sedekah dengan alasan bahwa sedekah itu adalah kotoran harta adalah isyarat betapa mulinya keluarganya, sehingga teralang untuk memakan kotoran harta manusia.

#### **D. Komentar Ulama tentang *Ahl al-Bait*.**

Alquran sudah menyatakan kemuliaan *Ahl al-Bait*, berbagai hadis juga sudah mengungkapkannya, maka tidak berbeda dengan pendapat para ulama sebagai pewaris nabi, terlihat dari pernyataan, sikap dan komentar mereka setentang keluarga Nabi saw. Di bawah ini adalah beberapa komentar dan sikap beberapa ulama yang mu'tabar, yaitu ulama yang diperhitungkan keilmuannya dalam islam, ada komentar yang secara umum kepada *Ahl al-Bait*, adapula yang secara khusus kepada salah satu *Ahl al-Bait*.

1. Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Fatimah binti Ali bin Abi Ṭālib “ Wahai Fatimah! Kalian *Ahl al-Bait* adalah manusia paling aku cintai dimuka bumi ini, bahkan *Ahl al-Bait* lebih aku cintai dari keluargaku sendiri”.<sup>76</sup>
2. Abu Bakr bin Abi Syaibah berpendapat bahwa sanad yang paling sahih adalah riwayat Az-Zuhri dari Ali dari Husein dari Ali bin Abi Ṭālib .<sup>77</sup> Dari

<sup>75</sup> Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*..Jilid II. 753.

<sup>76</sup> Abdul Muhsin bin Hamad al-Abbād al-Badri, *Faḍlu Ahli al-Bait*. h.33.

<sup>77</sup> Yusuf al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamāl*. Jilid. XX. h.388.

komentar di atas dapat difahami betapa penilaian Ibn Abi Syaibah terhadap ke-*siqah*-an Ali bin Husein sebagai salah satu *Ahl al-Bait*.

3. Ibn Taimiyah berkata wajib mencintai *Ahl al-Bait* Rasul saw. wajib pula menghormati dan memberikan hak mereka.<sup>78</sup>
4. Ibn Al-Qayim al-Jauziyah berkata bawah kaum muslimin wajib mencintai dan memuliakan *Ahl al-Bait*.<sup>79</sup>
5. Ketika menafsirkan kalimat alqurba dalam quran surat As-Syuwara Ibn Kasir berkata: kita tidak mengingkari wasiat untuk berbuat baik kepada *Ahl al-Bait*, menghormati dan memuliakan mereka. Karena mereka adalah keturunan yang suci, keluarga termulia yang pernah ada di bumi, secara kemuliaan dan nasab, apalagi jika mereka mengikuti sunnah Nabi saw. yang sah dan jelas sebagaimana pendahulu mereka seperti Abbas dan anak, Ali dan keluarga juga keturunannya.<sup>80</sup>
6. Ibn Hajar dalam kitab *Fatḥh al-Bārī* menuliskan bahwa sanad paling sah adalah yang bersumber dari Ali dari Husain dari Ali bin Abi Ṭālib .

Pernyataan ulama di atas menggambarkan bahwa ulama sepakat untuk memperlakukan *Ahl al-Bait* dengan perlakuan yang istimewa sesuai dengan yang diwasiatkan Rasulullah saw. Tindakan sebagian golongan yang mendiskriditkan *Ahl al-Bait* merupakan pelanggaran etika dan merupakan perilaku menyakiti hati Rasulullah saw.

---

<sup>78</sup> Abdul Muhsin bin Hamad al-Abbad al-Badrī, *Faḍlu Ahli al-Bait*.h.35.

<sup>79</sup> *Ibid.*,

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 37.

## BAB IV

### METODOLOGI KRITIK SANAD DAN MATAN

Hadis adalah sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran. Sejarah mencatat bahwa proses kodifikasi hadis secara resmi baru dimulai pada akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriyah. Dalam jarak waktu antara wafatnya Nabi saw. dan penulisan kitab-kitab hadis tersebut telah terjadi berbagai hal yang menodai kesahihan sebagian hadis.

Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadis yang sudah bertebaran di berbagai kitab islami atau terhimpun dalam kitab-kitab hadis, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian. Kegiatan penelitian hadis tidak hanya terfokus kepada proses periwayatan hadis yang disebut sebagai sanad, namun juga terhadap isi dari hadis itu yang disebut dengan matan.

Kritik hadis perlu dilakukan, bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad saw. tetapi melihat keterbatasan periwayai hadis sebagai manusia, yang adakalanya melakukan kesalahan, baik karena lupa maupun dilatarbelakangi berbagai kepentingan maupun karena kebodohan. Keberadaan *perāwi* hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik kualitas sanad maupun kualitas matan hadis. Selama riwayat-riwayat ini membutuhkan penelitian dan kajian mendalam untuk mengetahui mana yang dapat diterima dan mana yang ditolak, maka mutlak diperlukan adanya kaidah-kaidah dan patokan sebagai acuan melakukan studi kritik hadis.

Menurut Mustāfa al-A'zami ulama hadis berpendapat bahwa pada dasarnya untuk meneliti kesahihan hadis ada dua cara yang mendasar, pertama dengan meneliti periwayatnya, dan yang kedua adalah meneliti matan hadis dengan akal sehat.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Muhammad Mustāfa Al-'Azamī, *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin* (Mamlakah Su'udiyah al-Arabiyah: Maktabah al-Kaušar, 1990), h.20.

Di dalam bab ini akan diuraikan dua tema besar yaitu mengenai metode kritik sanad dan metode kritik matan, dari uraian ini nantinya akan ditetapkan mana metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

### A. KRITIK SANAD

Kritik hadis dikalangan ahli hadis dikenal dengan sebutan *naqd al-ḥadis*. Kata “*an-naq*” menurut bahasa berarti memisahkan mana dirham yang asli dan mana dirham yang palsu.<sup>82</sup> Sedangkan makna kritik dalam konteks ilmu hadis adalah cenderung kepada maksud kegiatan penelitian hadis, dan bukan berarti sebuah kecaman terhadap hadis.

Sedangkan pengertian kritik hadis (*naqd al-ḥadis*) secara terminologi adalah sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Mustafa al-‘Azamī adalah upaya membedakan antara hadis-hadis sahih dari hadis-hadis *ḍa‘if* dan menentukan kedudukan para periwayat hadis tentang sisi positifnya maupun sisi negatifnya.<sup>83</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa makna kritik hadis adalah suatu kegiatan penelitian hadis untuk menemukan kekeliruan yang terdapat pada hadis Rasulullah Saw. jika ada. sehingga dapat ditentukan mana hadis dapat diterima dan mana yang tidak.

Sanad menurut bahasa berarti sandaran atau pegangan. Sementara pengertian sanad menurut istilah ilmu hadis adalah jajaran orang-orang orang-orang yang membawa hadis dari Rasul, Sahabat, Tābi‘in, Tābi‘ At- Tābi‘īn, dan seterusnya sampai kepada orang yang membukukan hadis tersebut.<sup>84</sup>

Sementara Nur ad-Dīn al-‘Itr menyebutkan bahwa sanad adalah

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>83</sup> *Ibid.*,

<sup>84</sup> Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, h. 23-27.

سلسلة الرواة الذين نقلوا الحديث واحدا عن الآخر، حتى يبلغوا به إلى قائله<sup>85</sup>

*Artinya: Sanad adalah silsilah para perāwi yang memindahkan hadis dari satu orang kepada yang lain hingga sampai kepada orang yang mengatakannya (Nabi saw. )*

Berdasarkan uraian di atas kritik sanad adalah kegiatan penelitian yang terkait dengan jalur periwayatan hadis atau orang-orang yang terlibat dalam penyampaian hadis tersebut dari Nabi saw. hingga kepada penulis hadis. Dengan tujuan untuk memastikan kebenaran sesuatu hadis.

### **1. Metode kritik sanad.**

Suatu jalur sanad dikategorikan sah dapat dilakukan penelitian berikut:

#### **a. Meneliti Persambungan Sanad (ke-*muttaṣil-an*)**

Adapun yang dimaksud dengan sanad yang bersambung adalah bahwa tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis bersambung dalam menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad hadis itu.<sup>86</sup>

Adapun kriteria persambungan sanad di kalangan ahli hadis terjadi perbedaan pendapat yaitu sebagai berikut:

- 1) Imam al-Bukhari mengklaim bersambungnya sanad apabila memenuhi dua kriteria, yaitu:
  - a) *Al-Liqā'*, yakni adanya pertautan langsung antara satu perawi dengan perawi berikutnya, yang ditandai adanya suatu pertemuan langsung antara murid yang memperoleh hadis dari gurunya.

---

<sup>85</sup> Nur ad-Dīn al-'Itr, *Manhaj an-Naqd 'Inda Ulūma al-Hadīs* (Damaskus: Dār al-Fikr.1997), h. 344.

<sup>86</sup> Subhi al-Ṣalīh, *'Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭalāhuh*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-malayin, 1977), , h. 145.

- b) *Al-Mu'aşarah*, yakni apabila terjadi persamaan masa hidup antara seorang guru dengan muridnya.<sup>87</sup>
- 2) Imam Muslim memberikan kriteria yang sedikit lebih longgar, menurutnya sebuah hadis telah dikatakan bersambung sanadnya apabila antara satu perawi dengan perawi berikutnya sampai seterusnya ada kemungkinan bertemu karena keduanya hidup dalam kurun waktu yang sama, dan tempat tinggal mereka tidaklah terlalu jauh bila diukur dengan kondisi saat itu.<sup>88</sup> Dengan demikian Imam Muslim tidak mensyaratkan *liqā'* sebagai salah satu syarat dari bersambungannya sanad.

Jika dilihat perbedaan yang dipatok oleh Bukhari dan Muslim sebagai mana di atas, dapat di katakan bahwa kriteria Imam Bukhari yang layak menduduki peringkat pertama. Oleh karena itu, maka dengan mengacu kepada kriteria kebersambungan sanad inilah salah satu yang membuat posisi Imam Bukhari menduduki peringkat pertama di bandingkan dengan kitab hadis karya Muslim maupun kitab-kitab hadis lainnya, bahkan jumbuh ulama juga sepakat menjadikan *Şahih al-Bukhāri* sebagai hadis paling utama.

Disamping *al-liqā'* dan *al-mu'aşarah* sebagai kajian penelitian hadis yang berkenaan dengan bersambungannya sanad, lambang-lambang atau kata-kata yang dipilih sebagai metode periwayatan juga menjadi objek perhatian para peneliti hadis.

Ulama menyebutkan ada 8 macam cara periwayatan yaitu: *as-simā'*, *al-qirā'ah*, *al-ijāzah*, *al-munāwalah*, *al-mukātabah*, *al-i'lam*, *al-waşiyah* dan *al-wijādah*. Kedelapan metode periwayatan tersebut memiliki lambang-lambang yang menunjukkan perbedaan dalam tingkat akurasi persambungan sanad hadis tersebut.<sup>89</sup>

Tingkat akurasi tertinggi dalam metode periwayatan hadis menurut jumbuh ulama adalah metode *al-sima'* dan *al-qira'ah*. Lambang-lambang yang di disepakati penggunaannya dalam periwayatan hadis dengan metode *as-simā'* adalah: اخبرني dan

<sup>87</sup> Mustāfa al-'Adwi, *Taisīr Muştalah al-Hadis* (Maktabah al-Haramain, t.t.). h. 13.

<sup>88</sup> *Ibid.*,

<sup>89</sup> Mahmūd at-Ṭahhān, *Taisīr*.h.85



اخبّرنا. Artinya seseorang telah memberitakan kepadaku/ kami, حدثنا dan حدثنا. Artinya seseorang telah bercerita kepadaku/ kami, سمعت dan سمعنا. Artinya saya mendengar dan kami mendengar.

Sedangkan lambang-lambang yang tidak disepakati dalam periwayatan hadis dengan menggunakan metode *al-simā'* adalah: *qāla lanā* (قال لنا) dan *zakara lanā* (ذكر لنا).<sup>90</sup>

Selanjutnya lambang-lambang yang disepakati penggunaannya dalam periwayatan hadis dengan metode *al-qīā'ah* adalah: قرأت (qara`tu 'alaihi) قرأت عليه (qari`at 'alahi) حدثنا عليه (haddaṣanā 'alaihi) اخبّرنا عليه (akhbaranā 'alaihi) قرأت عليه (qara`tu 'alaihi)

Sedangkan lambang-lambang yang tidak disepakati penggunaannya dalam metode *al-qira`ah* adalah: *sami`tu, haddaṣanā, akhbaranā, qāāla lanā dan zakara lanā*.<sup>91</sup>

Adapun langkah-langkah operasional untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad hadis, biasanya ulama hadis menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut:

- 1) Mencatat nama semua periwayat dalam sanad yang diteliti.
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat untuk mengetahui kesesuaian zaman atau hubungan guru-murid dalam periwayatan hadis tersebut.
- 3) Meneliti kata-kata atau lambang-lambang yang menghubungkan antara suatu periwayat dengan periwayat yang terdekatnya dalam sanad sehingga diketahui cara periwayatannya apakah metode *as-simā'* atau *al-qirā'ah* atau yang lainnya. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat lambang-lambangnyanya apakah ia memakai kata حدثنا سمعت, سمعنا, حدثني حدثنا atau yang lainnya.<sup>92</sup>

Untuk mengetahui keadilan perawi hadis, dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

<sup>90</sup> *Ibid.*,

<sup>91</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritik Hadis; Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008) h. 70.

<sup>92</sup> Syuhudi Isma'īl, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, h. 128.

- a) Melalui pemberitahuan para kritikus hadis, atau melalui pernyataan dua orang yang adil.
- b) Melalui popularitas yang dimiliki seorang perawi bahwa dia adalah seorang yang adil, seperti Malik ibn Anas atau Sufyan al-Sauri.
- c) Apabila terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai keadilan seorang perawi maka bisa diselesaikan dengan berpedoman kepada kaidah-kaidah ilmu jarh dan ta'dil, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai keadilannya.<sup>93</sup>

#### a. Meneliti Keadilan *Perāwi*

Kata '*adil*' dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti "tidak berat sebelah (tidak memihak) atau "sepatutnya; tidak sewenang-wenang".<sup>94</sup> Sementara pengertian '*adil*' yang dimaksud dalam ilmu hadis masih terjadi perbedaan pendapat di antara ulama hadis. Sebagaimana Syuhudi Ismail menyebutkan dalam kutipan Umi Sumbulah bahwa para ulama telah berselisih pendapat mengenai definisi '*adil*'. Namun, dari berbagai perbedaan pendapat itu dapat dihipunkan bahwa kriteria sifat '*adil*' pada umumnya adalah 4 hal berikut:<sup>95</sup>

##### 1) Beragama Islam.

Dengan demikian seorang periwayat hadis ketika mengajarkan/menyampaikan hadis tersebut sudah dalam keadaan Islam. Berbeda dengan kondisi orang yang menerima hadis tidak disyaratkan beragama Islam.

##### 2) Mukallaf

Seorang perawi hadis juga harus mukallaf, karena persyaratan ini sudah jelas tertera didalam hadis Nabi bahwa orang gila, orang lupa, dan anak-anak terlepas dari tanggung jawab.<sup>96</sup> Tetapi dalam kondisi menerima hadis, para ulama jumbuh menyetujui hadis seseorang yang ketika menerimanya (*tahammul*) ia masih anak-

---

<sup>93</sup> Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h.9.

<sup>94</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 16.

<sup>95</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritik Hadis; Pendekatan Historis Metodologis*, h. 63-64.

<sup>96</sup> *Ibid.*,

anak yang telah *mumayyiz* (umur  $\pm 5$  tahun), dengan syarat bahwa ketika ia meriwayatkan hadis tersebut ia telah dewasa.

3) Melaksanakan ketentuan agama (tidak berbuat fasik)

Dengan demikian seorang periwayat harus orang yang taat melaksanakan ketentuan syari'at Islam.

4) Memelihara moralitas (*murū'ah*)

*Murū'ah* merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. *Muru'ah* adalah: tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertaqwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan-kebiasaan melakukan dosa kecil, terlebih-lebih berdusta, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai muru'ah.

97

Dengan demikian, maka para ahli hadis sefakat bahwa kriteria muslim dan dewasa adalah khusus bagi orang yang menyampaikan riwayat hadis, dan tidak mensyaratkan keduanya saat ketika seseorang menerima hadis.

Secara umum ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadits yaitu berdasarkan :

- 1) Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadits; periwayat yang terkenal keutamaan (kesalehan) pribadinya, misalnya Malik bin Anas dan Sufyan Ats-Tsauri, tidak lagi diragukan keadilan-nya.
- 2) Penilaian dari para kritikus (peneliti) periwayat hadits; penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
- 3) Penerapan kaidah *al-Jarh wa at-Ta'dīl* ; cara ini ditempuh bila para peneliti (kritikus) periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.<sup>98</sup>

Khusus mengenai perawi hadis pada tingkat sahabat mayoritas ulama berpendapat bahwa semua sahabat Nabi saw. itu adil. Imam an-Nawawi (631-676 H)

<sup>97</sup> Bustamin, dkk, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43.

<sup>98</sup> Syuhudi Isma'īl, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), h. 134.

menyebutkan bahwa menurut ijamak ulama semua sahabat itu adil<sup>99</sup>. Imam Harāmain menyebutkan bahwa sahabat itu adalah pembawa syariat, sekiranya mereka tidak adil dalam periwayatan pastilah syariat itu tidak akan sampai kepada zaman setelah mereka, makanya tidak boleh dikritik lagi tentang keadilan mereka<sup>100</sup>

Jadi, untuk mengetahui *adil* atau tidaknya seorang periwayat hadis haruslah diteliti terlebih dahulu kualitas pribadinya dengan kesaksian para ulama, dalam hal ini adalah dapat dilakukan dengan merujuk kepada kitab-kitab karya para tokoh peneliti hadis (disebut juga kritikus hadis) yang secara khusus mengkaji perihal periwayat hadis. Seperti *Tahzib al-Kamal dan Tabaqāt al-Mudallisīn*.

#### **b. Meneliti Kapasitas Intelektual Periwayat (*Ḍabīṭ*)**

Pengertian *Ḍabīṭ* dari sisi bahasa berarti kokoh, kuat, dan hafal dengan sempurna.<sup>101</sup> Sementara dari sisi istilah pengertian *Ḍabīṭ* masih dalam perselisihan ulama. , perbedaan pendapat itu dapat dipertemukan dengan memberikan rumusan berikut:

- 1) Hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya.
- 2) Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya kepada orang lain.
- 3) Mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya.<sup>102</sup>

Dalam rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur pokok *Ḍabīṭ* adalah terletak pada konsistensi seorang *perawi* menjaga kemurnian hadis mulai dari proses penerimaan hadis hingga sampai penyebarannya, dan juga mampu memahami hadis tersebut dengan baik, karena hadis tersebut tidak semuanya diriwayatkan secara redaksional, tetapi ada juga dengan makna. Sehingga dengan demikian maka tidak terdapat kesalahan dan penambahan atau pengurangan pada hadis yang diriwayatkannya.<sup>103</sup>

---

<sup>99</sup> Imam Suyuti. *Tadrīb*. h.482.

<sup>100</sup> *Ibid.*,

<sup>101</sup> Syuhudi Isma'īl, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 69.

<sup>102</sup> Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, h. 104.

<sup>103</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, h. 117.

Adapun cara penetapan *keḍābit*-an seorang periwayat menurut pendapat Subhi as-Shalīh adalah sebagai berikut :

- a) *Keḍābitan* periwayat dapat diketahui berdasarkan persaksian para ulama. Dalam hal ini, peneliti harus menelusurinya pada kitab-kitab yang menjelaskan *keḍābitan* periwayat. Seperti kitab *Tahzib at-Tahzib*.
- b) *Keḍābitan* periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal *keḍābitannya*. Tingkat kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai ke tingkat makna atau mungkin ke tingkat harfiah. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari hadis lain (dengan riwayat yang *siqah*) yang berkaitan dengan hadis yang bersangkutan. Dan kemudian membandingkan kesesuaian teks hadisnya.
- c) Apabīla seorang periwayat sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *ḍābiṭ*. Tetapi apabīla kesalahan itu sering terjadi maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi sebagai periwayat yang *ḍābiṭ*.<sup>104</sup>

Karena kapasitas intelektual perawi berbeda-beda sifatnya maka kualitas sifat *ḍābiṭ* seorang perawi pun diklasifikasi kepada dua bagian, yaitu:<sup>105</sup>

- (1) *Ḍābiṭ ṣadri*, yakni terpeliharanya hadis yang diterimanya dalam hafalan, sejak dari menerima sampai kepada menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan di mana saja diperlukan dan dikehendaki, dan mampu meriwayatkannya dengan sempurna.
- (2) *Ḍābiṭ kitāb* yaitu terpeliharanya periwayatan melalui tulisan yang dimilikinya dengan mengingat betul hadis yang ditulis, menjaga dengan baik dan meriwayatkannya kepada orang lain dengan benar.

### c. Meneliti Keselamatan Sanad dari *Syaḥ*

Mahmūd at-Ṭahḥān memberikan defenisi *Syuzūz* sebagai berikut:

<sup>104</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khātib, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa muṣṭalahuhu*, h. 232.

<sup>105</sup> Usman Sya'roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, h. 36-37.

الشدوذ هو مخالفة الثقة لمن هو أوثق منه<sup>106</sup>

*Artinya: Syuzūz ialah berbeda dengan hadis yang siqāt atau berbeda dengan yang lebih siqāh daripadanya.”*

Pengertian *syaz* telah dalam suatu hadis telah mengalami perbedaan pendapat dikalangan ulama. Namun dalam konteks ini, Imam Syafi’i (w. 204 H. / 820 M.) telah merumuskan *syaz* sebagai hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *siqāh*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak perawi yang *siqāh*, juga. Pendapat ini yang banyak diikuti oleh ulama hadis sampai saat ini.

Metode penelitian untuk mengetahui keadaan sanad yang terhindar dari *syaz* suatu hadis dapat diterapkan dengan cara berikut:

- 1) Semua sanad yang memiliki matan hadis yang pokok masalahnya sama dikumpulkan menjadi satu dan kemudian dibandingkan.
- 2) Para perawi dalam setiap sanad diteliti kualitasnya.
- 3) Apabila dari seluruh dari perawi *siqāh* ternyata ada seorang perawi yang sanadnya menyalahi sanad-sanad yang lain, maka itulah dimaksudkan sebagai hadis *syaz*.<sup>107</sup>

#### **d. Meneliti Keselamatan Sanad Hadis Dari ‘Illat**

Mahmūd at-Ṭahhān mendefenisikan ‘*illat* menurut istilah adalah sebagai berikut :

العلة سبب غامض خفي يقدر في صحة الحديث مع أن الظاهر السلامة منها<sup>108</sup>.

*Artinya: ‘Illat ialah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadits yang pada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak sah.*

Adapun cara meneliti ‘*illat* suatu sanad hadis adalah dengan cara membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang isinya semakna.

## **2. Kriteria Kesahihan Sanad**

<sup>106</sup> Mahmūd at-Ṭahhān, *Taisir*...h. 30.

<sup>107</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, h. 185-186.

<sup>108</sup> Mahmud Ṭahhān, *Taisir Mushṭalāh al- Ḥadīṣ*, h. 30.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa hadis sahih itu adalah hadis yang bersambung sanadnya, seluruh periwayatnya adil, *ḍābit*, terhidar dari *syāz* dan terhidar dari *'illat*.<sup>109</sup> itu jugalah yang dirumuskan Ibn As-Ṣalāh (w. 577 H/ 1245 M) dalam kitabnya yaitu :

اما الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط

إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معطلا.<sup>110</sup>

*Artinya: Hadis Sahih ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi saw. ), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan ḍābit sampai akhir sanad (di dalam hadit itu) dan tidak terdapat syāz (kejanggalan) dan illat (cacat).*

Berdasarkan rumusan tersebut, maka dapat dikeluarkan beberapa indikasi yang menjadi fokus penelitian hadis, yaitu untuk sanad hadis maka hal-hal yang perlu diteliti adalah: ketersambungan sanad, kualitas personal sanad hadis yang mencakup kualitas keadilan periwayatnya, kapasitas intelektual periwayatnya, dan terhindarnya sanad dan matan hadis dari sifat *syāz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat).

## B. KRITIK MATAN

Matan menurut bahasa adalah tanah yang meninggi,<sup>111</sup> Sementara pengertian matan menurut istilah adalah

هو ما ينتهي إليه السند من الكلام<sup>112</sup>

*Akhir dari sanad dalam suatu perkataan (teks hadis)*

<sup>109</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telah Kritis dan Tinjauan Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 126 .

<sup>110</sup> Abū 'Amr Usmān bin Abdirrahman bin as-Salāh asy-Syahrāzuri, *Muqaddimah Ibn as-Ṣalāh* (Halb: Maktabah al-Farābi, 1984), h.9.

<sup>111</sup> Mahmud at-Ṭahḥan, *Taisīr*.h.9.

<sup>112</sup> *Ibid.*,

## 1. Metode Kritik Matan

Kaidah umum pada kritik matan ada dua macam, yaitu: terhindar dari *syāz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat), berikut ini akan dipaparkan dua kaidah tersebut:

### a. *'Illat* dan beberapa kaidah untuk mengetahuinya

*'Illat* artinya sebab-sebab yang samar dan tersembunyi, yang dapat menodai kesahihan suatu hadis. *'Illat* dapat diketahui dengan jalan menghimpun beberapa jalur hadis, lalu mengkaji perbedaan riwayatnya dengan memperhatikan *keḍabiṭan* para periwayatnya.<sup>113</sup> *'Illat* ini bisa terdapat pada sanad dan bisa pula terdapat pada matannya atau pada keduanya secara bersamaan.<sup>114</sup>

Menurut al-Hakim, *'illat* terjadi karena campur aduknya matan hadis, diragukan *rāwi* -nya, dan di mursalkan oleh *rāwi* yang satu, tetapi di sambungkan oleh *rāwi* lainnya, atau juga karena sanadnya yang *muḍṭarib*.<sup>115</sup>

### b. *Syāz*

Menurut ulama hadis, *syāz* berarti hadis yang diriwayatkan oleh orang *ṣiqah* bertentangan dengan riwayat yang lebih *ṣiqah*.<sup>116</sup> Dalam kajian hadis, *syāz* dapat ditemukan pada sanad dan dapat pula ditemukan pada matan. Berkenaan dengan *syāz* pada matan, al-Salafi mendefinisikannya sebagai hadis yang diriwayatkan oleh seorang *rāwi* berbeda dengan seorang atau sejumlah *rāwi* lain yang lebih *ṣiqah* darinya. Bentuknya bisa berupa penambahan, pengurangan, pertukaran matan dan lain sebagainya.

Beberapa pendekatan mengenai penelitian matan hadis adalah sebagai berikut:

#### 1) Penelitian matan hadis dengan pendekatan Alquran

---

<sup>113</sup> M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadits : Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis*, Cet Kel-1, (Jakarta: Pramadina, 2000), h. 153.

<sup>114</sup> Muhammad Luqman al-Salafi, *Ihtimam al-Muhaddisin bi Naqd al-Hadits Sanad wa Matan*, (Riyadh: 1987), h. 350.

<sup>115</sup> M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadits*, h. 150.

<sup>116</sup> Shubb al-Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Musththalahu*, Cet. Ke-17, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyin, 1988), h. 196.



Jika ditemukan sebuah hadis yang bertentangan dengan Alquran, maka ada dua sudut pandang yang bisa diberikan: Pertama *wurūd* Alquran seluruhnya adalah *qath'i al-wurūd*. Sedangkan hadis *ẓannī al-wurūd*, kecuali hadis mutawatir yang jumlahnya kecil. Bahkan hadis mutawatir sekalipun yang mencapai tingkat yang kuat dalam wurudnya tidak sampai pada tingkat *qath'i wurūd* sebagaimana Alquran.

Untuk memastikan adanya pertentangan diantara *naṣ* Alquran dan hadis, keduanya haruslah sama-sama tidak mengandung kemungkinan takwil. Jika salah satunya atau keduanya mengandung kemungkinan untuk takwil dan selanjutnya memungkinkan untuk dipadukan (*al-jam*), maka diantara keduanya jelas tidak terjadi pertentangan dan tidak ada alasan untuk menolak hadis yang bersangkutan semata karena dugaan bertentangan dengan Alquran.

Dari sinilah terjadi kemungkinan perbedaan di kalangan ulama dan terjadi keragaman hasil ijtihad. Ulama tertentu menolak hadis tertentu karena menurutnya bertentangan dengan Alquran, semetara yang lain menerima hadis tersebut karena menurut ijtihatnya dimungkinkan terjadi pemaduan (*al-jam*').<sup>117</sup>

## 2) Penelitian matan hadis dengan pendekatan hadis sahih

Menurut ulama hadis, sekiranya kandungan suatu matan hadis bertentangan dengan matan hadis lainnya, maka perlu diadakan pengecekan secara cermat. Sebab Nabi Muhammad saw. Tidak mungkin melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan perbuatan lainnya.

Hadis yang pada lahirnya bertentangan dapat diselesaikan melalui pendekatan ilmu *Mukhtalif al-Hadīs*. Untuk menyatakan suatu hadis bertentangan dengan hadis lainnya, diperlukan pengkajian yang mendalam guna menyeleksi hadis yang bermakna universal dari yang khusus dan hadis yang *nāsikh* dari yang *mansūkh*.<sup>118</sup>

<sup>117</sup> Ṣalahuddin Ibn Ahmad al-Adlibī, *Manhāj an-Naqd al-Matn*. h.238.

<sup>118</sup> Bustamin dan M. Isa. H. A. Salam, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 68.

### 3) Penelitian matan hadis dengan pendekatan sejarah

Salah satu langkah yang ditempuh ulama hadis untuk melakukan penelitian matan hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (*asbāb al-wurūd al-hadis*). Sebenarnya *asbāb al-wurūd al-hadis* tidak ada pengaruhnya secara langsung dengan kualitas suatu hadis. Namun, mengetahui *asbābul wurūd* mempermudah memahami kandungan hadis. Mengikatkan diri dengan *asbabāl wurūd al-hadis* dalam melakukan kritik hadis akan mempersempit wilayah kajian, karena sangat sedikit hadis yang diketahui memiliki *asbābul wurūd*.<sup>119</sup>

### 4) Penelitian matan hadis dengan pendekatan bahasa

Penelitian bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek: pertama, struktur bahasa, artinya apakah susunan kata dalam matan hadis yang menjadi objek penelitian sesuai dengan kaidah bahasa arab atau tidak. Kedua, kata-kata yang lumrah dipergunakan bangsa Arab pada masa Nabi, atau menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literatur arab modern. Ketiga, matan hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian. Keempat, menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi Muhammad saw. sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.

Dengan penelusuran bahasa, ulama hadis dapat membersihkan hadis Nabi saw. dari pemalsuan yang muncul karena konflik politik dan perbedaan pendapat dalam bidang fiqih dan kalam.<sup>120</sup>

## 2. Kriteria Kesahihan Matan

---

<sup>119</sup> *Ibid.*,

<sup>120</sup> *Ibid.*,

Untuk mengetahui kesahihan matan hadis menurut ulama beragam. Perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu dan persoalan masyarakat yang dihadapi.

Meskipun ulama hadis menggunakan tolok ukur dalam meneliti matan. Namun, mereka kesulitan untuk mengemukakan unsur-unsur kaidah khususnya secara rinci dan sistematis. Karena dimensi kritik matan sangat bervariasi, maka keakuratan hasil penelitiannya tidak hanya ditentukan oleh tolok ukur yang digunakan, melainkan juga ketetapan metodologinya.

Sebagaimana halnya kesulitan melakukan penelitian *syaz* dan *'illah* pada sanad, maka demikian pula untuk matan hadis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Adanya periwayatan secara makna, acuan yang digunakan sebagai pendekatan bermacam-macam, latar belakang munculnya petunjuk hadis tidak selalu mudah diketahui, masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus tentang penelitian hadis.<sup>121</sup>

Atas dasar itu, seorang peneliti hadis disyaratkan: Memiliki keahlian di bidang hadis, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ajaran Islam, telah melakukan kajian yang cukup mendalam, memiliki tradisi keilmuan yang tinggi.<sup>122</sup>

Persyaratan tersebut terkesan berlebihan mengingat penelitian matan melibatkan banyak kitab dan cabang ilmu pengetahuan. Di samping itu, peneliti memikul tanggung jawab yang sangat berat, baik berkenaan dengan keilmuan maupun moral keagamaan.<sup>123</sup> Oleh sebab itu, kesalahan pendekatan dalam meneliti matan hadis dapat menghasilkan kesalahan yang fatal tentang kualitas hadis yang diteliti.

---

<sup>121</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 130.

<sup>122</sup> Muhammad 'Ajaj al-Khaṭīb, *Uṣul al-Hadīṣ*. h. 428-432.

<sup>123</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela*, hal. 130-131.

Menurut al-Khatib al-Bagdādī (w. 463 H) bahwa suatu matan hadis dapat dinyatakan *maqbul* (diterima) sebagai matan hadis yang shahih apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum Alquran yang telah muhkam (ketentuan hukum yang telah tetap)
3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf)
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.<sup>124</sup>

Ibnul Jawzi (w 597 H) memberikan tolok ukur keshahihan matan hadis secara singkat, yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal maupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, pasti hadis tersebut tergolong hadis *Mauḍū'*. Karena Nabi Muhammad saw. tidak mungkin menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat, demikian pula terhadap ketentuan pokok agama, seperti menyangkut aqiqah dan ibadah.<sup>125</sup>

Adapun tolok ukur atau kaidah kesahihan matan tersebut (*ma'ayir naqd al-matan*) menurut Ṣalāh ad-Dīn Ibn Ahmad al-Adlibī ada empat macam, yaitu:

1. Hadis terkait tidak menyalahi Alquran,
2. Tidak menyalahi hadis dan sejarah Nabi saw. yang sudah pasti,
3. Tidak menyalahi akal sehat, panca indera atau sejarah dan
4. Bahasa yang dipakai dalam matan hadis tersebut merupakan bahasa kenabian.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> Ṣalāh ad-Dīn al-Adlibī, *Manhaj an-Naqd al Matn* h.236.

<sup>125</sup> Bustamin dan M. Isa. H. A. Salam., *Metodologi Kritik Matan Hadis*, h.. 64.

<sup>126</sup> Ṣalāh ad-Dīn al-Adlibī, *Manhaj an-Naqd al Matn*. h.238.

Untuk menguji kesahihan matan yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah kriteria yang disebutkan oleh Ṣalāh ad-Dīn Ibn Ahmad al-Adlibī di atas.

## BAB V

### KRITIK SANAD DAN MATAN KRITIK SANAD DAN MATAN LIMA HADIS DALAM KITAB KITAB IḤYĀ' AL-MAIT FĪ FADĀIL AHL-AL-BAIT KARYA IMĀM AL-HĀFIZ JĀLAL AD-DĪN AS-SUYŪṬĪ

#### A. KRITIK SANAD

Kritik Sanad adalah upaya membedakan antara hadis-hadis sahih dari hadis-hadis *da'if* dan menentukan kedudukan para periwayat hadis tentang sisi positifnya maupun sisi negatifnya.

#### 1. HADIS PERTAMA

Hadis pertama dalam penelitian ini adalah hadis keenam dari Kitab *Iḥyā' al-Mait Fī Faḍā'il Ahl al-Bait* yaitu:

عن زيد بن أرقم رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " إني تارك فيكم ما إن تمسكتم به لن تضلوا بعدي: كتاب الله, وعترتي أهل بيتي. ولن يتفرقا حتي يردا عليّ الحوض, فانظروا كيف تخلفوني فيهما.

*Artinya: " Bersumber dari Zaid bin Arqam semoga Allah meridainya, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda " Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian sesuatu yang selama kalian berpegang kepadanya, kalian tidak akan sesat sesudahku: Kitabullah dan 'itrahku: Ahli baitku. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya dikembalikan kepadaku di telaga surga. Maka hendaklah kamu perhatikan bagaimana sikap mereka kepada keduanya sesudahku.*

Hadis di atas dijumpai dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal nomor 21697 jilid V halaman 189 dengan redaksi:

حدثنا أبو أحمد الزبيري ثنا شريك عن الركين عن القاسم بن حسان عن زيد بن ثابت قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إني تارك فيكم خليفتين كتاب الله وأهل بيتي وإنهما لن يتفرقا حتى يردا على الحوض جميعا<sup>127</sup>

*Menceritakan kepada kami Abu Ahmad az-Zubairi, menceritakan kepada kami Syarik, dari Rukain dari Qasim bin Hassan dari Zaid bin Sabit, ia berkata “ Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian dua peninggalan yaitu Kitabullah dan Keluargaku, sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya dikembalikan kepadaku di telaga surga*

Hadis di atas juga ditemukan dalam *al-Mu'jam al-Kabīr Aṭ-Ṭabrānī* hadis nomor ke-4932 Jilid V halaman 154, dengan redaksi sebagai berikut:

حدثنا عبيد بن غنم ثنا أبو بكر بن أبي شيبة ثنا عمر بن سعد أبو داود الحفري ثنا شريك عن الركين بن الربيع عن القاسم بن حسان عن زيد بن ثابت قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إني تارك فيكم الثقلين من بعدي كتاب الله عز و جل وعترتي أهل بيتي وإنهما لن يتفرقا حتى يردا على الحوض<sup>128</sup>

*Artinya: Menceritakan kepada kami Ubaid bin Ganam, menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Umar bin Sa'ad Abu Daud al-Hafari, menceritakan kepada kami Syarik dari Rukain Bin Rabi' dari Qasim bin Hassan, dari Zaid bin Sabit, ia berkata “ Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya*

<sup>127</sup> Aḥmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Ḥanbal* (Kairo: Muassasah Qurtubah, t.t) Jilid V, h. 189.

<sup>128</sup> Aṭ-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr* ( Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1983), Jilid V, h. 154.

*aku meninggalkan kepada kalian dua yang berat sesudahku yaitu Kitabullah dan Keluargaku, sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya dikembalikan kepadaku di telaga surga.*

Hadi di atas juga ditemukan dalam kitab Sunan at-Tirmizī pada no 3788 jilid V halaman 663. Redaksinya sebagai berikut:

حدثنا علي بن المنذر كوفي حدثنا محمد بن فضيل قال حدثنا الأعمش عن عطية عن أبي سعيد و الأعمش عن حبيب بن أبي ثابت عن زيد بن أرقم رضي الله عنهما قالا : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إني تارك فيكم ما إن تمسكتم به لن تضلوا بعدي أحدهما أعظم من الآخر كتاب الله حبل ممدود من السماء إلى الأرض وعترتي أهل بيتي ولن يتفرقا حتى يردا علي الحوض فانظروا كيف تخلفوني فيهما

قال وهذا حديث حسن غريب<sup>129</sup>

*Artinya: Menceritakan kepada kami Ali bin al-Munziri Kufī, menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudail ia berkata menceritakan kepada kami A'masy dari 'Atiyah dari Abi Sa'id, dan 'A'masy dari Habib bin Abi Sabit, dari Zaid bin Arqam. Ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang kepada kalian tidak akan sesat sepeninggalku, salah satunya lebih mulia dari yang lain. tali yang memanjang jadi langit, dan 'irahku adalah keluagaku. Keduanya tidak akan berpisah hingga dikembalikan kepadaku di telaga surga, maka hendaklah kamu perhatikan bagaimana sikap mereka kepada keduanya sesudahku.*

<sup>129</sup> Abu 'Isa at-Turmuẓi, *Sunan at-Tirmizī* (Mesir: Maktabah al-Ḥalabi, 1975), Jilid V, h. 663.

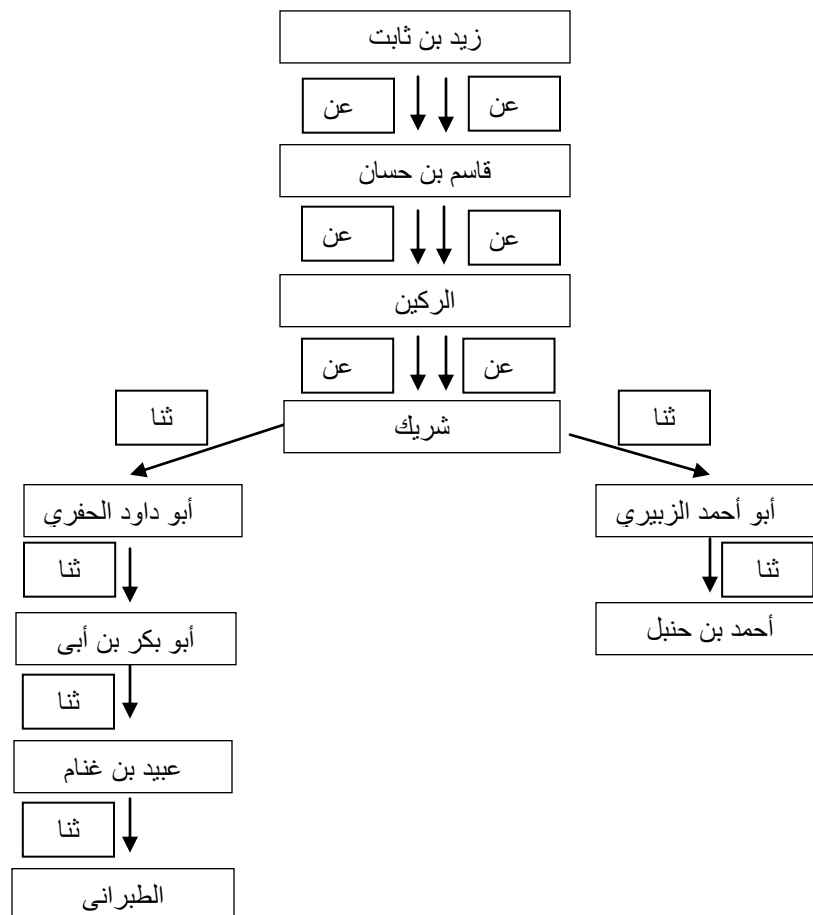


### a. Iktibar Sanad

Iktibar sanad dalam penelitian hadis adalah memeriksa dengan jelas jalur sanad, nama-nama perawi dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap perawi dalam suatu hadis. Untuk memudahkan kegiatan tersebut, dilakukan pembuatan skema untuk seluruh sanad hadis yang mempunyai *mutābi'* dan *syāhid*. Namun yang akan dibuat dalam tulisan ini hanya dua jalur yang tidak termasuk dalam kitab induk hadis, yaitu jalur sanad Musnad Ahmad bin Hanbal dan al-Mu'jam at-Ṭabrāni.

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إني تارك فيكم خليفتين كتاب الله وأهل بيتي وإئمتما

لن يتفرقا حتى يردا على الحوض جميعا



**b. Biografi Perawi dan kritik sanad hadis yang bersumber dari Musnad**

**Ahmad bin Hanbal adalah sebagai berikut;**

**1) Ahmad bin Hanbal**

Nama Lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad as-Syaibani, Abu Abdullah al-Marwazi kemudian al-Bagdadi. Beliau lahir pada bulan Rabiul awal tahun 164 H dalam keadaan yatim. Beliau lahir di Bagdad dan wafat di Bagdad, ia pernah keluar untuk mencari ilmu ke Negeri Kufah, Basrah, Makkah, Madinah, Syam, Jazirah. Imam Ahmad bin Hanbal wafat hari Jum'at 12 Rabiul Awal tahun 241 H tutup usia 77 tahun. Pada hari wafatnya Imam Ahmad ada 1000 orang Yahudi, Nasrani dan Majusi masuk agama Islam.<sup>130</sup>

Di antara guru-gurunya adalah Ibrahim bin Khalid as-San'ani, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Abdurrazaq bin Hammam, Lais bin Khalid al-Balkhi, **Abu Ahmad Muhammad bin Abdullah bin Zubair az-Zubairi**. Di antara murid-muridnya adalah Imam Bukhari, Muslim, Yahya bin Ma'in.<sup>131</sup>

Komentar kritikus tentang Ahman bin Hanbal antara lain: Yahya bin Ma'in, Waki' bin Jarrāh, Hafz bin Gayyās, Imam Syāfi'i, Ibn Hatim dan ulama lain berkomentar bahwa Ahmad bin Hanbal adalah Ulama terbaik di Kufah, paling ahli fiqih, paling tahu agama, dan paling wara'.<sup>132</sup> Tidak satupun ulama yang mencelanya.

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *ḍābiṭ*, dan hal tersebut disepakati para ulama hadis, oleh karenanya, pernyataan Imam Ahmad bahwa ia telah menerima riwayat dari Abu Ahmad az

---

<sup>130</sup> Yusuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' ar-Rijāl* ( Beirut: Muassasah ar-Risālah ,1985) , Jilid I, h. 437-442.

<sup>131</sup> *Ibid.*,

<sup>132</sup> *Ibid.*, h. 444-451.

Zubairi dapat diterima, atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Imam Ahmad dan Abu Ahmad az-Zubairi adalah bersambung.

## 2) Abu Ahmad az-Zubairi

Nama lengkapnya Muhammad bin Abdullah bin Zubairi bin Umar bin Dirham al-Aslami, Abu Ahmad az-Zubairi al-Kufi.<sup>133</sup> Ia wafat di Ahwaz 203 H.<sup>134</sup>

Di antara guru-gurunya Aban bin Abdullah al-Bajali, Ibrahim bin Tahman, Isra'il bin Yunus, Aiman bin Nabil al-Makki, dan **Syarik bin Abdullah**,<sup>135</sup> Di antara murid-muridnya adalah Ibrahim bin Said al-Jauhari, **Ahmad bin Hanbal**, Ahmad bin Abi Suraij al-Razi.<sup>136</sup>

Komentar kritikus hadis tentang Abu Ahmad az-Zubairi: Ibn Numair, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, al-Ijli dan Abu Zur'ah berpendapat *siqah*, sedangkan Abu Hatim berkata *lahu awhām*, dan Ahmad bin Hanbal berkata ia banyak salah pada hadis yang bersumber dari Sufyan.<sup>137</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Abu Ahmad az-Zubairi adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *dābiṭ*, hal tersebut disepakati para ulama, walaupun menurut Abu Hatim ada *awhām* bagi Abu Ahmad az-Zubairi dan menurut Ahmad bin Hanbal ia az-Zubairi banyak salah dalam hadis yang bersumber dari Sufyan namun sanad hadis di atas tidak bersumber dari Sufyan. Oleh karenanya, pernyataan Abu Ahmad az-Zubairi bahwa ia telah menerima riwayat dari Syarik dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Abu Ahmad az-Zubairi dan Syarik adalah bersambung.

## 3) Syarik

---

<sup>133</sup> Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamāl fi asmā' ar-Rijāl*. Jilid 1, h. 476.

<sup>134</sup> *Ibid.*, h. 480.

<sup>135</sup> *Ibid.*, h. 477.

<sup>136</sup> *Ibid.*, h. 478.

<sup>137</sup> *Ibid.*, h. 479.

Nama lengkapnya adalah Syarik bin Abdullah bin Abi Syarik an-Nakha'i, Abu Abdullah al-Kufi al-Qadi, dia masih hidup di masa khalifah Umar bin Abdul Aziz.<sup>138</sup> Ia lahir di kurasan dan wafat tahun 177 H<sup>139</sup>

Di antara guru-gurunya Ibrahim bin Jarir bin Abdullah al-Bajli, Jami' bin Abi Rasyid, Khalid bin Alqamah, **Rukain bin Rabi'**.<sup>140</sup> Di antara murid-muridnya Ibrahim bin Sa'ad az-Zuhri, Ibrahim bin Mahdi, Ishaq bin Abi Isra'il, Abdullah bin Mubarak, dan **Abu Ahmad Muhammad bin Abdullah bin Zubair az-Zubairi**,<sup>141</sup>

Pernyataan kritikus hadis tentang Syarik: Salih bin Ahmad, Yahya bin Ma'in, Waki', Ibn Mubarak, Ali al-Madini, dan Ahmad bin Abdullah al-Ijli berkata *siqah*, Yahya bin Said berkata: *Mukhtaliq*, Ibrahim Ya'kub al-Jurjani berkata: *Sai' al-Hifz Jiddan*, Abu Zur'ah berkata: *Kasir al-Khata'*.<sup>142</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan yang berpariasi dari para kritikus hadis di atas dapat di dilihat bahwa sebagian ulama mengatakan Syarik *siqah* dan sebagian lagi mengatakan *sai'al hifzi, muḍtarib al-ḥadis kasir al-khata'*. Kebanyakan menilai *siqah* namun beberapa kritikus di atas justru menilai berbeda dan penilaian negativ di atas juga tidak disertai dengan keterangan yang rinci dan terurai, dan hal ini belum memenuhi kriteria yang dikemukakan ulama yang menyatakan:

إذا اجتمع في راو واحد الجرح والتعديل فالمعتمد أنه يقدم الجرح على التعديل إذا كان الجرح

مفسرا, وإن كان الجرح مبهما غير مفسر قدم التعديل.<sup>143</sup>

<sup>138</sup> *Ibid.*, h. 462.

<sup>139</sup> Imam al-Bukhari, *At-Tārikh al-Kabir* ( Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah t.t) Jilid IV, h. 237.

<sup>140</sup> *Ibid.*, h. 463-464.

<sup>141</sup> *Ibid.*, h. 465-466.

<sup>142</sup> *Ibid.*, h. 467-472.

<sup>143</sup> Mahmud at Tahhan, *Uṣūl at-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid*. h.143.

*Apabila jarh dan ta'dil terjadi dalam diri seorang perawi, maka yang jadi pegangan adalah diutamakan jarh daripada ta'dil apabila jarh tersebut disertai keterangan, dan jika jarh tersebut tidak jelas maka didahulukan ta'dil.*

Dari paparan di atas dapat ditetapkan bahwa Syarik tetaplah *siqah* yaitu adil, dan *ḍābiṭ*.. Dengan ini pula bahwa pernyataan Syarik bahwa ia mendapatkan hadis di atas dari Rukain dapat diterima dan secara historis juga bersambung.

#### 4) Rukain

Nama lengkapnya adalah Rukain bin Rabi' bin Umailah al-Fazzari al-Kufi.<sup>144</sup> Ia wafat pada tahun 131 H<sup>145</sup>

Di antara guru-gurunya adalah Huḥain bin Qubaiḥah dan Ayahnya Rabi' bin Umailah, Abu Tufail Amin bin Wasilah, **Qasim bin Hassan**.<sup>146</sup> Di antara murid-muridnya adalah Isra'il bin Yunus, Sufyan as-Sauri, **Syarik bin Abdullah**, dan Syu'bah bin Hajjaj.<sup>147</sup>

Komentar kritikus hadis tentang Rukain: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Usman bin Sa'id ad-Darami, Abu Hatim dan Nasa'i mengatakan *siqah*.<sup>148</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Rukain adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercay dan *ḍābiṭ*, dan hal tersebut disepakati para ulama hadis, oleh karenanya, pernyataan Rukain bahwa ia telah menerima riwayat dari Qasim bis Hassan dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Rukain dan Qasim bin Hassan adalah bersambung

#### 5) Al-Qasim bin Hassan

<sup>144</sup> Yusuf al-Mizzi, *Tahẓib al-Kamāl fi asmā' ar-Rijāl*. Jilid IX., 224.

<sup>145</sup> Ibn Hibban, *As-siqāt* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), Jilid IV, h. 243.

<sup>146</sup> *Ibid.*, h. 225.

<sup>147</sup> *Ibid.*,

<sup>148</sup> *Ibid.*,

Nama lengkapnya adalah Al-Qasim bin Hassan al-'Amiri al-Kufi, saudara Usman bin Hassan dan anak saudara Abdurrahman bin Harmalah sahabat Abdullah bin Mas'ud.<sup>149</sup> Di antara guru-gurunya adalah ayahnya Hassan al-'Amiri dan **Zaid bin Sabit**, pamannya Abdurrahman bin Harmalah.<sup>150</sup> Di antara guru-gurunya adalah **Rukain bin Rabi'** bin Umailah al-Fazzari, Walid bin Qais as-Sukuni, Walid Abi Badr Syuja' bin Walid bin Qais.<sup>151</sup>

Pendapat kritikus hadis tentang Qasim bin Hassan: Ibn Hibban menuliskan biografinya dalam kitab '*As-Siqāt*' Abu Daud dan Nasa'i meriwayatkan darinya.<sup>152</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Qasim bin Hassan adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *dābiṭ*, dan hal tersebut disepakati para ulama hadis, oleh karenanya, pernyataan Qasim bin Hassan bahwa ia telah menerima riwayat dari Zaid bin Sabit dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Qasim bin Hassan dan Zaid bin Sabit adalah bersambung.

## 6) Zaid bin Sabit

Nama lengkapnya adalah Zaid bin Sabit bin Dahhak bin Zaid bin Luzan bin Amru bin Abdu Auf bin Ganam bin Malik bin Najjar, al-Ansari, an-Najjari, Abu Sa'id, disebut juga Abu Kharijah, al-Madni, seorang sahabat Rasulullah saw. Ibunya adalah Nawwar binti Malik bin Sarmah, disebut juga Mu'awiyah.<sup>153</sup> Ketika Rasulullah saw. tiba di Madinah Zaid bin Sabit berumur 11 Tahun, ia juga salah satu

---

<sup>149</sup> Yusuf al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamāl fī asmā' ar-Rijāl*. Jilid XIII, h. 341.

<sup>150</sup> *Ibid.*,

<sup>151</sup> *Ibid.*,

<sup>152</sup> *Ibid.*, h.342.

<sup>153</sup> *Ibid.*, Jilid X, h. 24.

sahabat yang ditunjuk Nabi saw. sebagai penulis wahyu.<sup>154</sup> Ia wafat pada tahun 45 H. tutup usia 56 tahun.<sup>155</sup>

Di antara guru-gurunya adalah Nabi Muhammad saw. Abu Bakr as-Siddiq, Abdullah bin Usman, Usman bin Affan, Umar bin Khatab.<sup>156</sup> Di antarana murid-muridnya adalah Aban bin Usman bin Affan, Anas bin Malik, Bisr bin Sa'id, Sabit bin Hajjaj, Abu Sa'id al-Khudri, Sa'id bin Musayyab, Abdullah bin Umar bin Khatab, **Qasim bin Hassan al-Amiri al-Kufi.**

Komentor kritikus hadis tentang Zaid bin Sabit: Rasulullah saw. bersabda: Orang yang paling penyayang kepada umatku adalah Abu Bakr, yang paling tegas Umar bin Khattab, yang paling pemalu Usman bin Affan, dan paling ahli ilmu fara'id Zaid bin Sabit.<sup>157</sup>

Dari pemaparan di atas bisa dipastikan bahwa sahabat dan sekretaris Nabi saw. yaitu Zaid bin Sabit adalah *siqah* dan termasuk dari golongan sahabat senior.

*Natījah* status sanad hadis Zaid bin Sabit yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal adalah sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dikatakan bahwa seluruh perawi dalam hadi tersebut adalah *siqah* dan *maqbul*.
- b. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan yang lain, maka seluruh sanad tersebut adalah *muttaṣil* (bersambung).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sanad hadis di atas melalui jalur periwayatan Ahmad bin Hanbal memenuhi kriteria hadis sahih *liṣatih* dari segi sanadnya.

---

<sup>154</sup> *Ibid.*, h.25.

<sup>155</sup> *Ibid.*, h.31.

<sup>156</sup> *Ibid.*,

<sup>157</sup> *Ibid.*, h. 29.

**c. Biografi perawi dan kritik sanad hadis yang bersumber dari *Mu'ajm al-Kabīr* at-Ṭabrāni adalah seperti berikut;**

**1) At-Ṭabrāni**

Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Matir al-Lakhmi asy-Syami at-Tabrani.<sup>158</sup> Ia lahir di Aka pada tahun 260 H, ada yang mengatakan ia lahir di Tibriyah Syam dan tinggal di Asbahan dan wafat di Asbahan tahun 360 H dan hidup selama 100 tahun sebelas bulan.<sup>159</sup> ia menimba ilmu di Syam, Haramain, Yaman, Mesir, Bagdad, Kaufah, Basrah, Asbahan dan lainnya, ia belajar kepada kurang lebih seribu syekh. Ia penyusun kitab Mu'jam al-kabir, Mu'jam al-Ausat dan Mu'jam al-Kabir dalam bidang hadis.<sup>160</sup>

Di antara guru-gurunya Abu Zur'ah ad-Dimasqi, Ishaq ad-Dabri,<sup>161</sup> Di antara murid-muridnya Abu Khalifah al-Jumhi, Ibn Uqdah, Abu Na'im al-Hafiz, Abu Husain bin Faza Syah.<sup>162</sup>

Komentor para kritikus hadis tentang Imam at-Tabrani: Az-Zahabi berkata *siqah*.<sup>163</sup> Syihabuddin al-'Akri ad-Dimasqi (penulis kitab Sazarat az-Zahab) : At-Tabrani itu *siqah, ṣadūq*.<sup>164</sup> Ibn Mundah: At-Tabrani salah satu *Hāfiẓ*.<sup>165</sup> Abul 'Abbas al-Sirazi: Saya menulis 300.000 hadis dari Imam At-Tabrani, beliau itu *siqah* tetapi pernah salah nama ketika meriwayatkan hadis dari gurunya di Mesir.<sup>166</sup>

---

<sup>158</sup> Imam az-Žahabi, *Taẓkirah al-Huffāz* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), Jilid III, h. 85.

<sup>159</sup> Syihab ad-Dīn Ad-Dimasqi, *Syaẓarat, az-Žahab fi Akhbār man Žahab* (Damaskus: Dār Ibn Kašīr, 1989), Jilid: IV. h. 310.

<sup>160</sup> *Ibid.*,

<sup>161</sup> Syihab ad-Dīn Ad-Dimasqi, *Syaẓarat, az-Žahab*. h.31.

<sup>162</sup> *Ibid.*,

<sup>163</sup> Imam az-Žahabi, *Al-Mu'īn fī Tabaqā al-Muhaddisīn* (Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyah, cet I, 1998), Jilid I. h. 29.

<sup>164</sup> Syihab ad-Dīn Ad-Dimasqi, *Syaẓarat, az-Žahab*, Jilid: IV. h. 310.

<sup>165</sup> Imam az-Žahabi, *Taẓkirah al-Huffāz*, Jilid III. h. 87.

<sup>166</sup> *Ibid.*,



Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Imam Tabrani adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *ḍābiṭ*, dan hal tersebut disepakati para ulama hadis, oleh karenanya, pernyataan Tabrani bahwa ia telah menerima riwayat dari Abid bin Ganam dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara At Tabrani dan Abid bin Ganam adalah bersambung. Kendatipun dalam biografi Tabrani tidak tercantum bahwa Abid bin Ganam adalah gurunya. Namun, dalam biografi Abid bin Ganam tercantum bawah Tabrani adalah salah satu dari muridnya.

## 2) Abid Bin Ganam

Nama lengkapnya adalah Abid bin Ganam bin Qadi Hafz bin Giyas.<sup>167</sup> Ia lahir pada tahun 211 H dan wafat bulan Rabiul Akhir tahun 297 H.<sup>168</sup> Di antara gurugurunya adalah **Abu Bakr bin Abi Syaibah**, Muhammad bin Abdullah bin Numair.<sup>169</sup> Di antara murid-muridnya adalah Abu Abbas bin Uqdah, Yazid bin Muhammad bin Iyas al-Musili, **Abu al-Qasim at-Tabrani**.<sup>170</sup>

Komentar Kritikus Hadis tentang Abid bin Ganam; Imam Az-Ẓhabī dalam kitab siyar-nya menyebutkan gelar Abid dengan sebutkan *al-Imam*, *al-Muhaddiṣ*, *as-ṣādiq* dan terakhir dalam biografi Abid bin Ganam Az-Ẓhabī menyebutkan bahwa Abid itu *siqah*.<sup>171</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan kritikus hadis di atas, karena penulis hanya menemukan satu rujukan tentang kritik ulama terhadap Abid bin Ganam, dapat disimpulkan bahwa Abid bin Ganam adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *dabit*, dan hal tersebutlah yang disebutkan az-Ẓhabī di atas, oleh karenanya, pernyataan Abid bin Ganam bahwa ia telah menerima riwayat dari Abu Bakar bin

---

<sup>167</sup> Imam az-Ẓhabī, *Siyar al- a' lām an-Nubalā'* ( Beirut: Muassasah al-Risālah, Cet. IX, 1992), Jilid XIII, h. 558.

<sup>168</sup> *Ibid.*,

<sup>169</sup> *Ibid.*,

<sup>170</sup> *Ibid.*,

<sup>171</sup> *Ibid.*,

Abi Syaibah dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Abid bin Ganam dan Abu Bakar bin Abi Syaibah adalah bersambung.

### 3) Abu Bakr bin Abi Syaibah.

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Usman bin Khawasiti al-‘Abbasi, Abu Bakr bin Abi Syaibah.<sup>172</sup> Beliau wafat pada bulan Muharram tahun 235 H.<sup>173</sup>

Di antara guru-gurnya adalah Ahmad bin Ishaq al-Hadrami, Ahmad bin Abdillah bin Yunus, Ahamad bin Abdul Mulk bin Waqid al-Harani, Abu Daud **Umar bin Sa’ad al-Hafari**, Muhammad bin Ja’far Gundar.<sup>174</sup> Di antara murid-muridnya adalah Imam Bukhari, Muslim, **Abid bin Ganam**, Hafs bin Giyas, Abu Hatim Muhammad bin Idris al-Razi.<sup>175</sup>

Komentar Kritikus Hadis tentang Abu Bakr bin Abi Syaibah antara lain: Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma’in berkata *ṣaduq*. Abu Hatim al-Ajli berkata *ṣiqah*.<sup>176</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Abu Bakar bin Abi Syaibah adalah seorang yang *ṣiqah*, yaitu adil terpercaya dan *ḍabit*, dan hal tersebut disepakati para ulama hadis, oleh karenanya, pernyataan Abu Bakar bin Abi Syaibah bahwa ia telah menerima riwayat dari Umar bin Sa’ad al Hafari dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Umar bin Sa’ad al Hafari adalah bersambung.

### 4) Umar bin Sa’ad Abu Daud al-Hafari

---

<sup>172</sup> Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamāl*, Jilid, XVI, h. 35.

<sup>173</sup> *Ibid.*, h.41.

<sup>174</sup> *Ibid.*, h. 36.

<sup>175</sup> *Ibid.*, 37-38.

<sup>176</sup> *Ibid.*, h. 38-41.

Nama lengkapnya adalah Umar bin Sa'ad bin Abid Abu Daud al-Hafari al-Kufi. Ia Wafat di Kaufah tahun 203 H. Di antara guru-gurunya adalah Al-Ahawas, **Syarik**, Harim bin Sufyan, Hisyam bin Sa'ad, Salih bin Hassan.<sup>177</sup> Di antara murid-muridnya adalah Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, Ali bin Almadini, **Abu Bakr Bin Abi Sayaibah**, Usman bin Abi Syaibah.<sup>178</sup>

Komentas kritikus hadis tentang Umar bin Sa'ad antara lain: Ibn Ma'in dan Ibn Waddah mengatakan *siqah*<sup>179</sup> Abu Hatim mengatakan *ṣaduq*<sup>180</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Umar bin Sa'ad al Hafari adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *ḍabit*, dan hal tersebut disepakati para ulama hadis, oleh karenanya, pernyataan Umar bin Sa'ad bahwa ia telah menerima riwayat dari Syarik dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Umar bin Sa'ad al Hafari dan Syarik adalah bersambung.

- 5) **Syarik**. Ia adalah *siqah* biografinya sudah ditulis di atas
- 6) **Rukain**. Ia adalah *siqah* biografinya sudah ditulis di atas
- 7) **Qasim bin Hasan**. Ia adalah *siqah*, biografinya sudah ditulis di atas
- 8) **Zaid bin Sabit**. Ia adalah *siqah*, biorafinya sudah di tulis di atas

*Natījah* status sanad hadis Zaid bin Sabit yang diriwayatkan oleh at-Ṭabranī adalah sebagai berikut:

- d. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dikatakan bahwa seluruh perawi dalam hadis tersebut adalah *siqah* dan *maqbul*.

---

<sup>177</sup> Ibn Hajar al-'Asqallāni, *Tahzīb at-Tahzīb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), Jilid VII, h. 297.

<sup>178</sup> *Ibid.*,

<sup>179</sup> *Ibid.*,

<sup>180</sup> *Ibid.*,

- e. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan yang lain, maka seluruh sanad tersebut adalah *muttaṣil* (bersambung).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sanad hadis di atas melalui jalur periwayatan at-Ṭabranī memenuhi kriteria hadis *sahih li ḥatīh* dari segi sanadnya.

## 2. HADIS KEDUA

Hadis kedua dalam penelitian ini berarti Hadis ke-dua belas pada *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait*.

عن ابن عباس رضي الله عنهما. أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بغض بني هاشم والأَنْصار كفر وبغض العرب نفاق.

*Artinya: Bersumber dari Ibn Abbas semoga Allah swt. meridhai keduanya. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Kebencian kepada Bani Hasyim dan kaum Ansar adalah kekafiran dan kebencian kepada bangsa Arab adalah kemunafikan.”*

Hadis di atas ditemukan dalam kitab *Mu'jam al-Kabīr* at-Ṭabranī riwayat Ibn Abbas, Jilid 11, halaman 145, nomor 11312 sebagai berikut:

حدثنا علي بن المبارك الصنعاني ثنا إسماعيل بن أبي أويس حدثني أبو حفص عمر بن حفص بن يزيد القرظي عن عمرو بن شمر عن جابر بن يزيد عن عطاء بن أبي رباح عن عبد الله بن

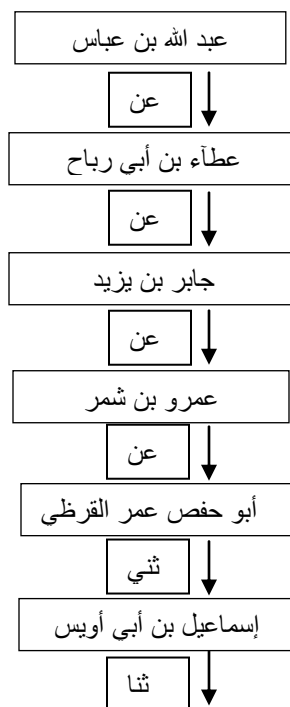
عباس: أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : بغض بني هاشم والأنصار كفر وبغض العرب نفاق<sup>181</sup>

Setelah melakukan berbagai jenis metode takhrij, hadis di atas hanya dijumpai dalam kitab *Mu'jam al-Kabīr* at-Ṭabrānī riwayat Ibn Abbas, nomor 11312 di atas.

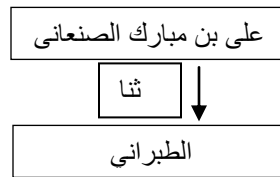
#### a. Iktibar Sanad

Iktibar sanad dalam penelitian hadis adalah memeriksa dengan jelas jalur sanad, nama-nama perawi dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap perawi dalam setiap hadis dari lima yang akan diteliti. Untuk memudahkan kegiatan tersebut, dilakukan pembuatan skema untuk seluruh sanad. Skema sanad hadis di atas adalah sebagai berikut:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بغض بني هاشم والأنصار كفر وبغض العرب نفاق.



<sup>181</sup> At-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, Jilid 11, h. 145.



## b. Biografi Perawi dan kritik sanad hadis at-Ṭabrani dari Ibn Abbas

### 1) Imam at-Ṭabrānī

Biografi Imam at-Ṭabrānī sudah terdahulu di hadis pertama, beliau dalah *siqah* dan *ḍābiṭ*

### 2) Ali bin Mubarak as-Ṣanānī.

Nama lengkapnya adalah Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Mubarak as-Ṣanānī. Beliau adalah anak saudari Zaid bin Mubarak, kunyahnya adalah Abu al-Hasan.<sup>182</sup> Ia wafat tahun 288 H.<sup>183</sup>

Di antara guru-gurunya adalah **Ismail bin Abi Uwais**, Zaid bin Mubarak.<sup>184</sup> Di antara murid-muridnya adalah Khaisamah bin Sulaiman, **Imam at-Ṭabrani**.<sup>185</sup>

Komentar kritikus hadis tentang Ali bin Mubarak antara lain: Khalil bin Muhammad bi Mutiri al-Arabi menyebutkan bahwa ada beberap rawi yang tidak ditemukan pendapat ulama tentang *Jarh* dan *Ta'dilnya*, diantaranya dalah Al-'Asam bin Hurmuz, Ṭālib bin Qurah, Ali bin Mubarak as-Ṣan'ani, Muhammad bin Raja' dan Abu al Bakarat.<sup>186</sup> Peneliti sudah mencari dalam beberapa kitab *al-jarh* dan *ta'dil* memang tidak menjumpainya. Namun, dalam situs grup ahli hadis disebutkan bahwa dalam kitab *Irsyad al-Qasi* yang membahas tentang guru-guru Imam Ṭabrani

<sup>182</sup> Khalil bin Muhammad al-Matiri al-Arabi, *Al-Farā'id 'ala Majma' az-Zawā'id* (Qatar: Dār Imam Bukhāri, 2008), h. 187.

<sup>183</sup> *Ibid.*,

<sup>184</sup> Ibn Mundah al-Asbahani, *Fath al-Bābi fi al-Kunā wa al-Alqāb* (Riyad: Dār al-Kauṣar, 1996), h. 239.

<sup>185</sup> *Ibid.*,

<sup>186</sup> Khalil bin Muhammad al-Matiri al-Arabi, *Al-Farā'id 'ala Majma' az-Zāwa'id*, h.10.

disebutkan Al-'Iraqi menyatakan bahwa Ali bin Mubarak *siqah*, dan al-Mansūti mengatakan *Maqbul*.<sup>187</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Ali bin Mubarak adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *ḍābiṭ*, walaupun Khalil bin Muhammad menyatakan bahwa Ali bin Mubarak termasuk perawi yang tidak ditemukan *jarh* dan *ta'dilnya*. Namun, seperti sudah dikutip di atas, bahwa dalam kitab *Irsyād al-Qāsi* tertulis *ta'dil* kepada Ali bin Mubarak yang mengatakan bahwa ia *ḍābiṭ* atau *maqbul*. oleh karenanya, pernyataan Ali bin Mubarak bahwa ia telah menerima riwayat dari Ismail bin Abi Uwais dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Ali bin Mubarak dan Ismail bin Uwais adalah bersambung.

### 3) Ismail bin Abi Uwais

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abdullah bin Abi Uwais bin Abi Amir al-Asbahi, dia adalah anak saudari Malik bin Anas.<sup>188</sup> Ia wafat pada tahun 226 H.<sup>189</sup>

Di antara guru-gurunya adalah pamannya Malik bin Anas, Sulaiman bin Bilal.<sup>190</sup> Dan di antara murid-muridnya adalah Imam Bukhari.<sup>191</sup>

Pendapat para kritikus Hadis tentang Ismail bin Uwais antara lain: Yahya bin Ma'in berkomentar "Ibn Abi Uwais dan ayahnya adalah pencuri hadis". Nadr bin Salamah al-Marwazi berkata "Uwais *Kazzāb*. Imam Nasai berkata "Ismail bin Abi

---

<sup>187</sup> <http://www.ahlalhddeeth.com/> diakses tanggal 05 April 2015, dengan kata kunci Ali bin Mubarak as-San'ani.

<sup>188</sup> Abu Ahmad al-Jurjani, *Al-Kāmil Fi Du'afa' ar-Rijāl* (Beirut: Dār al Fikr, 1988), Jilid I, h.323.

<sup>189</sup> Hafiz Ibn Makula, *Al-Ikmāl* (Kairo:Dār al-Kitab al-Islami, t.t.) Jilid I, h.114.

<sup>190</sup> Abu Ahmad al-Jurjani, *Al-Kāmil Fi Du'afa' ar-Rijāl*, h.323.

<sup>191</sup> Hafiz Ibn Makula, *Al-Ikmāl*, h.114.

Uwais *da'if*. “ Ahmad bin Hanbal berkata “ Ibn Abi Uwais *Laisa bihi ba's*. dan ayahnya *da'if*.<sup>192</sup>

Az-Žahabī berkata Ismail bin Uwais adalah *ṣaduq*, tetapi ia memiliki beberapa hadis munkar, oleh sebab itu Imam Nasa'i menda'if kannya. Ahmad bin Hanbal berkomentar *la ba'sa bihi*, Dāar al-Qutni berkomentar saya tidak memilihnya. Abu Hatim berkata *mahalluhu aṣṣīdq*.<sup>193</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa ulama berbeda pendapat dalam menilai sosok Ismail bin Abi Uwais, Yahya bin Main dan ulama yang lainnya mengatakan bahwa ia adalah pencuri hadis, *Kaẓẓab*, ia juga meriwayatkan beberapa hadis munkar. , Imam Ahmad bin Hanbal justru mnegatakan *lā ba'sa bihi*, dan Abu Hatim berkomentar *mahalluhu ṣīdq*. Sesuai dengan kaidah ulama hadis yang berbunyi:

إذا اجتمع في راو واحد الجرح والتعديل فالمعتمد أنه يقدم الجرح على التعديل إذا كان الجرح مفسرا, وإن كان الجرح مبهما غير مفسر قدم التعديل.<sup>194</sup>

*Apabila jarh dan ta'dil terjadi dalam diri seorang perawi, maka yang jadi pegangan adalah diutamakan jarh daripada ta'dil apabila jarh tersebut disertai keterangan, dan jika jarh tersebut tidak jelas maka didahulukan ta'dil.*

Keterangan *jarh* yang dibuat ulama di atas adalah keterangan yang *mufassar*, termasuk alasannya adalah karena ia berdusta dan juga pencuri hadis juga meriwayatkan hadis-hadis munkar. Dari kaidah ini dapat dikatakan bahwa Ismail bin Uwais adalah perawi yang *da'if* karena tidak *siqah*, sebab ini pula pernyataannya

<sup>192</sup> Abu Ahmad al-Jurjāni, *Al-Kāmil Fi Du'afā' ar-Rijāl*, h.323.

<sup>193</sup> Az-Žahabi, *Al-Mugni fi ad-Du'afā'* (Qatar: Ihya Turas al-Islami. t.t) Jilid I, h. 79.

<sup>194</sup> Mahmud at-Ṭahhan, *Uṣūl at Takhrīj wa Dirāsāt al Asānid*, ( Riyad: Maktabah al Ma'arif, 1991), h.143.



tentang bahwa ia memperoleh hadis dari Abu Hafz Umar bin Hafs tidak bisa diterima, maka sanad antara Ismail bin Uwais dan Abu Hafz Umar bin Hafs dinyatakan *munqati'* (terputus)

#### 4) Abu Hafs Umar bin Hafs bin Yazid al-Qurzi

Dalam mencari biografi Abu Hafs di atas, peneliti sudah memeriksa diberbagai kitab termasuk pada kitab *Fath al-Bab fi al-Kuna wa al-Alqāb, Tahzib at-Tahzib, Tahzib al-Kamāl, Al-Ikmal li Ibn Makula, Al-Kāmil fi Du'afā' ar-Rijāl, Ad-Du'afa' wal Matrukin, Al-asma' wa al-Kunā, Hilyatul Auliya', Akhbar al-Madinah, Al-Jarh wa at-Ta'dil, As-ṣiqāt li Ibn Hibban*. Namun, peneliti tidak menemukan nama perawi yang sama dengan nama di atas, hanya ada yang mirip, yaitu Abu Hafs Umar bin Hafs bin Yazid al-Qurti al-Madini,<sup>195</sup> pastinya nama ini bukan yang dimaksud di atas.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa Abu Hafs adalah rawi yang *majhūl*. Jumhur ulama sepakat bahwa *rāwi majhūl* tidak diterima keberadaannya, walaupun sebagian ulama seperti Ibn Salah dan Imam Haramain lebih mengutamakan sikap *tawakkuf*.<sup>196</sup> Karena penelitian ini butuh kepastian, maka penulis lebih cenderung kepada ulama yang tidak menerima keberadaan rawi yang *majhūl* sehingga dapat dipastikan bahwa Abu Hafs Umar bin Hafs adalah rawi yang lemah sehingga pernyataannya telah meriwayatkan hadis dari Amru bin Syamr tidak dapat diterima. Sehingga sanad antara Abu Hafs dengan Amru bin Syamr dinyatakan terputus.

#### 5) Amru bin Syamr

Nama lengkapnya adalah Amru bin Syamr adalah Amru bin Abi Amru al-Ju'fi.<sup>197</sup> Ia meninggal pada masa khalifah Abu Ja'far Muhammad bin Salamah bin Kahil al-Hadrami.<sup>198</sup>

<sup>195</sup> Ibn Mundah al-Asbahānī, *Fath al bāb fi alqāb wa al-kunā*, h. 212.

<sup>196</sup> Ibn Hajar al-Asqallani, *Nuzha an-Nazri* (Riyad: Matba'ah Safir, 1422), Jilid I. h.126.

<sup>197</sup> Ibn Hajar al-Asqallāni, *Tahzīb at- Tahzīb*, Jilid VIII. h.74.

Di antara guru-gurunya adalah Imran bin Muslim, As-Sadi, Jabir al-Ju'fi.<sup>199</sup>  
Di antara murid-muridnya adalah Ahmad bin Yunus.<sup>200</sup> Sufyan bin Uyainah,<sup>201</sup>

Pendapat para kritikus Hadis tentang Amru bin Syamr antara lain: Al-Jurjani: Amru bin Syamr itu *Kaẓẓab*.<sup>202</sup> Imam al-Bukari: Amru bin Syamr itu *Munkarul ḥadis*.<sup>203</sup> Yahya Ibn Ma'in: Amru bin Syamr tidak *ṣiqah*. Abu Zur'ah berkata *ḍa'īf al-ḥadūṣ*.<sup>204</sup> Abu Na'im al-Asbahani: Ia meriwayatkan hadis-hadis *maudū'* dan hadis *munkar* dari Jabir al-Ju'fi.<sup>205</sup> Nasa'I, al-Razi, al-Azdi, Dār al-Qutni: Amru bin Syamr itu *Munkar*.<sup>206</sup>

Berdasarkan komentar kritikus hadis di atas, satupun tidak ada ulama yang berkomentar positif tentang Amru bin Samr, sehingga dapat dikatakan bahwa Amru bin Syamar adalah rawi yang *ḍa'īf*. Selanjutnya pernyataannya bahwa ia telah menerima hadis dari Jabir bin Yazid juga tidak bisa diterima, terlebih lagi jika dilihat pada biografinya ternyata dalam daftar gurunya tidak terdapat Jabir bin Yazid, dan pada biografi Jabir bin Yazid tidak tertulis bahwa Amru adalah salah satu muridnya.

## 6) Jabir bin Yazid

Nama lengkapnya adalah Jabir bin Yazid bin haris al-Ju'fi, kunyahnya Abu Abdullah ada yang mengatakan kunyahnya Abu Muhammad, beliau dari kalangan

---

<sup>198</sup> Abu Abdullah al-Basari az-Zuhri, *Tabaqat al-Kubra* (Beirut: Dār Sadir, t.t.) Jilid VI, h. 380.

<sup>199</sup> Abu Hatim al-Rāzi, *Al-Jarh wa at-Ta'dīl* ( Hindia: Majelis Dairah al-Ma'arif Cet I.1952) Jilid VI, h. 239.

<sup>200</sup> *Ibid.*,

<sup>201</sup> Abdullah al-Basari az-Zuhri, *Tabaqāt al-Kubra*, Jilid VI, h. 380.

<sup>202</sup> Abu Ishaq Ya'kub Al-Jurjāni, *Aḥāal al-Rijal* (Pakistan: Hadis Akademi, t.t.), h. 73.

<sup>203</sup> Imam al-Bukhāri, *Tarikh al-Kabir* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t), Jilid. VI, h.344.

<sup>204</sup> Abu Hatim al-Rāzi, *Al-Jarh wa at-Ta'dīl*, Jilid VI, h. 239.

<sup>205</sup> Abu Na'im Asbahān, *Ad-Du'afā'* (Dār as-Saqafah, 1984,t.t.p.), h.118.

<sup>206</sup> Abu Al-Faraj Ibn Al-Jauzi, *Ad-Du'afā' wa al-matrukīn* (Beirut: Dār al-Kutub al Alamiyah, 1406 H), Jilid II, h.238.

tabi'in dan ahli fiqihnya faham syi'ah dari Kaufah.<sup>207</sup> Ia meninggal pada tahun 128 H.<sup>208</sup>

Di antara guru-gurunya adalah Qasim, Salim, 'Ata', Taus, Mujahid.<sup>209</sup> Di antara murid-muridnya adalah Sufyan Sauri, Syu'bah, Zuhair, Israil, Syarik.<sup>210</sup>

Komentar para kritikus Hadis tentang Jabir bin Yazid antara lain: Sufyan Sauri dan Syu'bah berpendapat beliau adalah: *siqah*.<sup>211</sup> Ayub as-Sakhtiyani, Abu Hanifah dan Yahya bin Ya'la, Ibn Ma'in dan Imam Nasa'i berpendapat bahwa Jabir bin Yazid adalah *kazib*.<sup>212</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa ulama berbeda pendapat dalam menilai sosok Jabir bin Yazid, dari tujuh ulama *jarh* dan *ta'dil* yang dikutip hanya Syu'bah yang mengatakannya *siqah*, Sufyan Sauri hanya menyebutkan bahwa Jabir seorang yang wara', sementara ulama lain berkomentar, *kazib*, *Kazzab*, pendusta, menambagi hadis, *la yuktab hadisuhu* dan bahkan Jabir disebut berkeyakinan *Raj'iyah*. Sesuai dengan kaidah

إذا اجتمع في راو واحد الجرح والتعديل فالمعتمد أنه يقدم الجرح على التعديل إذا كان الجرح

مفسرا, وإن كان الجرح مبهما غير مفسر قدم التعديل.<sup>213</sup>

*Apabila jarh dan ta'dil terjadi dalam diri seorang perawi, maka yang jadi pegangan adalah diutamakan jarh daripada ta'dil apabila jarh tersebut disertai keterangan, dan jika jarh tersebut tidak jelas maka didahulukan ta'dil.*

<sup>207</sup> Az-Zirkili ad-Dimisqi, *Al 'A'lām* ( Beirut: Dār al'Ilm li Al Malayin, 2002), Jilid II. h. 105.

<sup>208</sup> Abu Abdullah al-Basari az-Zuhri, *Tabaqāt al-Kubra*, Jilid VI, h, 345.

<sup>209</sup> Abu Hatim al Razi, *Al-Jarh wa at-Ta'dil*, Jilid II h. 497.

<sup>210</sup> *Ibid.*,

<sup>211</sup> Ibn al-Jauzi, *Ad-Ḍu'afā' wa al Matrūkīn* (Beirut: Dār al-Kutub al'Alamiyah, 1406 H) Jilid I, h.164.

<sup>212</sup> *Ibid.*,

<sup>213</sup> Mahmud at Tahhan, *Uṣūl at Takhrīj wa Dirāsāt al Asānid* ( Riyad: Maktabah al Ma'ārif, 1991), h.143.

Keterangan *jarh* yang dibuat ulama di atas adalah keterangan yang *mufassar*, termasuk alasannya adalah karena keyakinan yang *fāsid* dan menambahi hadis. Dari kaidah ini dapat dikatakan bahwa Jabir bin Yazid adalah perawi yang *da'īf* (*lemah*) karena tidak *siqah*, sebab ini pula pernyataannya tentang bahwa ia memperoleh hadis dari 'Ata' tidak bisa diterima, maka sanad antara Jabir bin Yazid dan 'Ata' bin Abi Rabah dinyatakan *munqati'* (terputus)

### 7) 'Ata' bin Abi Rabah

Nama lengkapnya 'Ata' bin Abi Rabah al-Qursyi, Maula Abi Khusaim al-Fahri, nama aslinya dari Abi Rabah adalah Aslam, Kuniyahnya Abu Muhammad.<sup>214</sup> Ia lahir di Yaman pada tahun 27 H dan tumbuh besar di Makkah. Ia berkulit hitam dan buta pada ahir hidupnya. Dia tidak punya tempat tinggal kecuali Masjidil Haram sampai ia wafat pada tahun 115 H.<sup>215</sup> ada riwayat lain menyebutkan bawah beliau meninggal pada tahun 114.<sup>216</sup>

Di antara guru-gurunya adalah Usamah bin Zaid bin Harisah, Abdullah bin Zubair, **Abdullah bin Abbas**, Abdullah bin Ubaidillah, Urwah bin Zubair, Uqail bin Abi Tālib .<sup>217</sup>

Di antara murid-muridnya adalah Aban bin Saleh, **Jabir bin Yazid al-Ju'fi**, Jarir bin Hazim, Abu hanifah Nu'man bin Sabit al-Kufi.<sup>218</sup>

Komentar ulama kritikus Hadis tentang 'Ata' bin Abi Rabah antara lain: Muhammad bin Sa'ad, Abdullah bin Abbas, Abu Hanifah berkata bahwa beliau adalah *siqah*. Ahmad bin Hanbal berkomentar Hadis mursal yang paling sahih adalah

---

<sup>214</sup> Ibn Hibban. *As-siqāt* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), Jilid V, h.198.

<sup>215</sup> *Ibid.*,

<sup>216</sup> Yusuf al-Mizzi, *Tahẓib al-Kamāl*. Jilid XX, h.84.

<sup>217</sup> *Ibid.*, h.70.

<sup>218</sup> *Ibid.*, h. 74.

mursal Sa' id bin Musayyab, dan paling *ḍa'īf* adalah mursal Hasan dan 'Ata' bin Abi Rabah, karena keduanya mengambil dari setiap orang.<sup>219</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Ata' bin Abi Rabah adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *ḍābit*, dan hal tersebut telah disepakati para ulama. Berdasarkan itu pula pernyataannya bahwa ia meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Abbas dapat diterima, selanjutnya sanad antara Ata' bin Abi Rabah dan Abdullah bin Abbas dinyatakan bersambung.

### 8) Abdullah bin 'Abbas.

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muṭālib bin Hasyim bin Abdi manaf, Abu Abbas al-Quraysyi, al-Hasyimi, anak dari Paman Rasulullah saw. Ia adalah anak Abbas yang paling besar dari Istri Abbas yang bernama Ummu Lubabah. Dia juga adalah anaknya bibi Khalid bin Walid.<sup>220</sup>

Abdullah bin Abbas dikenal dengan *ḥibr al-ummah*, juga *baḥr al-ulūm* karena luasnya ilmunya. Ia lahir tiga tahun sebelum peristiwa hijrah Nabi saw. ia pernah melihat Jibril dua kali dan pernah di do'akan Rasulullah saw. sebanyak dua kali. Ketika Rasulullah saw. wafat Ibn Abbas masih berumur 13 tahun. Dan Abdullah bin Abbas wafat pada usia 70 tahun di Taif.<sup>221</sup>

Di antara guru-gurunya adalah Ibn Abbas langsung berguru kepada Rasulullah saw. Umar, Ali, Mu'az bin Jabal dan Abi żar.<sup>222</sup>

Di antara murid-muridnya adalah Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Abu Tufail, Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, Kasir bin Abbas (saudaranya), Ali bin

---

<sup>219</sup> *Ibid.*, h. 76.

<sup>220</sup> Ibn Asir Ali bin Muhammad al-Jazri. *Usūd al-Gābah Fi Ma'rifah as-Sahābah* ( t.t.p.t.t.) Jilid. III. h.184.

<sup>221</sup> *Ibid.*, h. 185-188.

<sup>222</sup> *Ibid.*, h. 186.

Abdullah bin Abbas (anaknya), Ikrimah, Kuraib, Abu Ma'bad Nafiz, **'Ata' bin Abi Rabah**, Mujahid, Ibn Abi Mulaikah, Amru bin Dinar, Ubaid bin Umair, Sa'id bin Musayyab, Qasim bin Muhammad, Urwah bin Zubair, Ali bin Husain, Wahab bin Munabbih, Muhammad bin Ka'ab.<sup>223</sup>

Komentar kritikus hadis mengenai Abdullah bin Abbas, beliau adalah salah satu sahabat yang populer, termasuk karena keahliannya dibidang tafsir juga banyaknya hadis yang diriwayatkannya, namun untuk memastikan pernyataan di atas, perlu dilengkapi dengan komentar para ulama tentang Abdullah bin Abbas tersebut: Muhammad bin Hanafiyah berkata ketika Ibn Abbas meninggal “*ḥibr al-Ummah telah wafat*”.<sup>224</sup> Umar bin Khattab selalu memanggil Ibn Abbas ketika menemukan hal yang sulit tentang Alquran. Ubaidillah bin Abdullah bin 'Atabah: Saya tidak pernah melihat orang yang sehebat Ibn Abbas sepeninggal Rasulullah saw. dibidang hadis, bahasa arab, tafsir dan lainnya, setiap orang yang bertanya selalu mendapatkan ilmu darinya.<sup>225</sup> Taus: saya sudah mendengar tujuh puluh sahabat Nabi saw. mereka semua merujuk kepada pendapat Abdullah bin Abbas.<sup>226</sup>

*Natījah* kritik sanad hadis Abdullah bin Abbas yang diriwayatkan At-Ṭabrānī.

adalah sebagai berikut:

- a) Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dikatakan bahwa dari delapan rantai sanad yang ada pada hadis tersebut empat diantaranya adalah *matruk*, *munkar* atau *da'īf* dan dinyatakan tidak bersambung, yaitu: Jabir bin Yazid, Amru bin Syamr, Abu Hafz Umar bin Hafs, Ismail bin Abi Uwais.
- b) Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan yang lain, karena empat rawi dinyatakan terputus maka sanad hadis ini masuk kategori

<sup>223</sup> *Ibid.*, h. 186.

<sup>224</sup> Ibn As'ir., *Usūd al-Gābah*, Jilid III, h. 188.

<sup>225</sup> *Ibid.*, h. 186.

<sup>226</sup> *Ibid.*, h. 186.

hadis *Munqati'* atau hadis *Mu'dal* yaitu hadis yang terputus rawinya dua atau lebih secara berturut.

- c) Dari segi jumlah jalur periwayatan hadis di atas hanya satu jalur maka ia tergolong hadis ahad kategori *Garīb*.
- d) Hadis tersebut di atas adalah *da'if* secara sanad dan masuk dalam kategori hadis *Mardud* (tertolak).

### 3. HADIS KETIGA

Hadis ketiga dalam penelitian ini berarti Hadis ke-enam belas pada *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait*.

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " من لم يعرف حق عترتي والأَنْصار فهو لأحد ثلاث: إما منافق, وإما لزنبة وإما لغير طهر.

*Artinya: Bersumber dari Ali semoga Allah meridainya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda " Siapa yang tidak mengetahui hak Ahli baitku dan kaum Ansar maka ia termasuk salah satu dari yang tiga; Bisa jadi munafiq, dan bisa jadi karena anak hasil zina dan bisa jadi karena lahir tidak suci (ibunya mengandungnya dalam keadaan tidak suci/hubungan kotor).*

Hadis di atas terdapat dalam kitab *al-Kāmil* karya Ibn 'Adiy ditelusuri dalam hadis-hadis yang diriwayatkan Ali bin Abi Ṭālib , hadis tersebut terdapat pada Jilid III, h. 203 dengan redaksi seperti berikut:

ثنا عمر بن سنان ثنا هشام بن عمار ثنا ابن عياش ثنا زيد بن جبيرة عن داود بن الحصين عن بن أبي رافع عن علي قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من لم يعرف حق عترتي والأنصار والعرب فهو لإحدى ثلاث إما منافق وإما للزينة وإما لغير ظهر.<sup>227</sup>

*Artinya: Menceritakan kepada kami Umar bin Sinan, menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, menceritakan kepada kami 'Ayyasy, menceritakan kepada kami Zaid bin Jubairah, bersumber dari Daud bin Hasin, dari Ibn Abi Rafi', dari Ali. Ia berkata Rasulullah saw. bersabda " Siapa yang tidak mengetahui hak Ahli baitku dan kaum Ansar dan bangsa Arab, maka ia termasuk salah satu dari yang tiga; Bisa jadi munafiq, dan bisa jadi karena anak hasil zina dan bisa jadi karena lahir tidak zahir(ibunya mengandungnya dari hubungan gelap)*

Hadis di atas juga dijumpai dalam kitab *Sya'b al-Īman* karya Imam al-Baihaqī pada jilid III halaman 162 nomor 1500, redaksinya adalah:

أَخْبَرَنَا أَبُو سَعْدِ الْمَالِينِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَبْدِ الْحَافِظِ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سِنَانَ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ جُبَيْرَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ حَصِينٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ لَمْ يَعْرِفْ حَقَّ عِتْرَتِي ، وَالْأَنْصَارِ ، وَالْعَرَبِ فَهُوَ لِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: إِمَّا مُنَافِقًا، وَإِمَّا لِرِزْيَةٍ، وَإِمَّا لِعَيْرٍ، وَإِمَّا لِعَيْرٍ أَيْ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ عَلَى عَيْرٍ طُهُورٍ "<sup>228</sup>

*Artinya: Mengabarkan kepada kami Abu Sa'ad al-Maliyini, menceritakan kepada kami Abu Ahmad bin Adi al-Hafiz, menceritakan kepada kami Umar bin Sinan,*

<sup>227</sup> Ibn 'Adiy, *Al-Kāmil fī Du'afāt ar-Rijāl*. ( Beirut: Dār al-Fikri, 1998), Jilid III. h. 203

<sup>228</sup> Abu Bakr al-Baihaqī. *Sya'ab al-Īmān* (Riad: Maktabah al-Rusydi, 2003), Jilid III. h.162



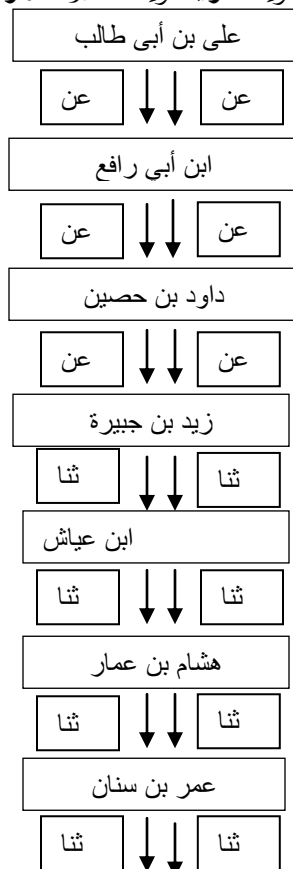
menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, menceritakan kepada kami Ismail bin 'Ayyasy, menceritakan kepada kami Zaid bin Jubairah, dari Daud bin Hasin, dari Ibn Abi Rafi', dari Ali bin Abi Tālib . Ia berkata Aku mendengar Rasulullah saw., bersabda: “ Siapa yang tidak mengetahui hak Ahli baitku dan kaum Ansar dan bangsa Arab, maka ia termasuk salah satu dari yang tiga; Bisa jadi munafiq, dan bisa jadi karena anak hasil zina dan bisa jadi karena lahir tidak suci (ibunya mengandungnya dari hubungan yang tidak suci)

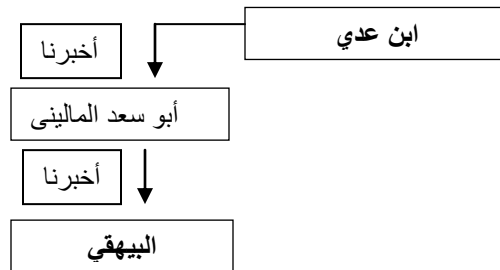
#### a. Iktibar Sanad

Iktibar sanad dalam penelitian hadis adalah memeriksa dengan jelas jalur sanad, Untuk memudahkan kegiatan tersebut, dilakukan pembuatan skema untuk seluruh sanad hadis yang mempunyai *mutabi'* dan *syahid*.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " من لم يعرف حق عترتي والأنصار فهو لأحد ثلاث:

إما منافق, وإما لزنية وإما لغير طهر.





## b. Biografi dan kritik sanad hadis Ali bin Abi Ṭālib riwayat Ibn ‘Adiy:

### 1) Ibn ‘Adiy.

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Adiy bin Abdullah bin Muhammad bin Mubarak bin al Qattan al-Jurjani, Abu Muhammad. Ia terkenal di negerinya dengan nama Ibn Qattan dan terkenal dibidang hadis dengan nama Ibn Adiy.<sup>229</sup> Ia lahir tahun 277 H dan wafat pada tahun 365 H.<sup>230</sup>

Diantara guru-gurunya adalah Halul bin Ishaq at-Tanukhi, Muhammad bin Usman bin Suwaid, Muhammad bin Yahya al Marwazi, Abu Bakar bin Huzaimah dan di antara murid-muridnya adalah Abu Abbas bin Uqdah, Abu Sa‘ad al Malini, Hasan bin Ramin.<sup>231</sup>

Komentar kritikus hadis tentang Ibn Adiy antara lain:<sup>232</sup> Hafiz Ibn Asakir, dan Hamzah as-Sahmi berkata: Ibn Adiy *siqah*. Walid al-Baji berkata Ibn Adiy *hafiz la ba’sa bihi*

Berdasarkan keterangan kritikus hadis di atas dapat dikatakan bahawa Ibn Adiy adalah *siqah*. Seterusnya pengakuan Ibn Adiy telah meriwayatkan hadis dari Umar bin Sinan dapat diterima.

### 2) Umar bin Sinan

<sup>229</sup> Khairuddin Az-Zirikli ad-Dimisqi, *Al A ‘lam* (Beirut: Dar al ilmi lil malayin, 2002) ,Jilid IV, h.103.

<sup>230</sup> Az Zahabi, *Siyar al A ‘lam a-Nubala* (Beirut: Muassah ar-Risalah, 1993,) Jilid XVI, h. 153.

<sup>231</sup> *Ibid.*, h.155.

<sup>232</sup> *Ibid.*,

Nama lengkapnya adalah Safdi bin Sinan, *kunyah*-nya abu Mu'awiyah, ia juga disebut sebagai Amru Safdi dan gelarnya al-Baṣri. Al-Khatib berkata bahwa Safdi bin Sinan adalah Umar bin Sinar al-Harsyi.<sup>233</sup>

Penulis tidak menemukan tentang masa hidupnya. Tetapi termasuk grunya adalah Al-Jariri dan termasuk muridnya adalah Abu Na'im.

Komentar ulama kritikus hadis tentang Umar bin Sinan adalah: Al-Khatib, Safdi bin Sinan adalah Umar bin Sinan. Abu Hatim dan Assaji berkata Umar bin Sinan adalah orang yang berfaham Qadariyah dan *ḍaif*, Dārulqutni berkata bahwa ia *matrūk*, Al-Uqaili dan Ibn Jarud dan Ibn Syahin memasukkan Umar bin Sinan dalam daftar rawi yang *ḍaif*. Namun, Abu Na'im mengatakan Ibn Sinan adalah dan Abu Hatim mengatakan *ḍaif*.<sup>234</sup>

Berdasarkan keterangan kritikus hadis di atas para ulama menyebutkan Umar bin Sinan sebagai perawi tidak terpercaya, ia dituduh *ḍaif* dan *matruk*, kecuali Abu Na'im, namun pernyataan Abu Na'im tersebut tidak dapat diterima karena kaidah menyebutkan:

الجرح مقدم على التعديل<sup>235</sup>

*Jarh (celaan) didahulukan atas ta'dil*

إذا اجتمع في راو واحد الجرح والتعديل فالمعتمد أنه يقدم الجرح على التعديل إذا كان الجرح

مفسرا, وإن كان الجرح مبهما غير مفسر قدم التعديل.<sup>236</sup>

*Apabila jarh dan ta'dil terjadi dalam diri seorang perawi, maka yang jadi pegangan adalah diutamakan jarh daripada ta'dil apabila jarh tersebut disertai keterangan, dan jika jarh tersebut tidak jelas maka didahulukan ta'dil.*

<sup>233</sup> Ibn Hajar, *Lisān al-Mizān* (Beirut: Muassasah al-'A'lami, 1986), Jilid III, h.190.

<sup>234</sup> *Ibid.*,

<sup>235</sup> Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h.152.

<sup>236</sup> Mahmud at-Ṭahhān. *Uṣūl at-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid*. h.143.

*Jarh* yang disebutkan para ulama di atas bukan sekedar kritikan *da'if*, namun juga disertai dengan keterangan tentang pribadi Umar bin Sinan yaitu bahwa ia termasuk orang yang berfaham Qadariyah, dalam daftar gurunya tidak tertulis beliau sebagai murid Hisyam bin Ammar, dan masa hidupnya tidak diketahui kapan dan dimana beliau lahir dan wafat. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan Umar bin Sinan telah meriwayatkan hadis dari Hisyam bin Ammar tidak dapat diterima, maka jalur sanad antara Umar bin Sinan dengan Hisyam bin Ammar dinyatakan terputus.

### 3) Hisyam bin Ammar

Nama lengkapnya adalah Hisyam bin Ammar bin Nasir bin Maisarah bin Aban as-Sulami, dia juga disebut az-Zafari Kuniahnya adalah Abu al-Walid ad-Dimasqi al-Muqri'i al-'Ajli. Ia lahir pada tahun 153 H dan wafat di Damaskus pada bulan Muharram tahun 245 H.<sup>237</sup>

Diantara guru-gurunya adalah Ma'ruf al-Khayyat, Abi al-Khattab ad-Dimasqi.<sup>238</sup> Diantara murid-muridnya adalah Imam Bukhari, Abu Daud, Nasa'i, Ibn Majah.<sup>239</sup> Ketika melihat perawi yang pernah meriwayatkan hadis dari Hisyam, penulis tidak menemukan bahwa Umar bin Sinan pernah meriwayatkan hadis darinya.

Komentar ulama kritikus hadis tentang Hisyam: Ibn Ma'in dan al-Ajli berpendapat: *siqah*. Imam Nasa'i berpendapat *Laisa bihi ba's*. Dar al-Qutni dan Ibn Abi Hatim berkata: *ṣaduq*.<sup>240</sup>

Berdasarkan komentar kritikus hadis di atas dapat diketahui bahwa semua ulama sepakat menilai Hisyam sebagai perawi yang *siqah*, dari segi ketersambungan sanad juga bisa diketahui bahwa ia berjumpa dengan Ibn 'Ayyasy, sekalipun dalam daftar gurunya Hisyam tidak tertulis Ibn 'Ayyasy, namun dalam daftar murid Ibn 'Ayyasy ada tertulis Hisyam sebagai muridnya. Pernyataan Hasyim bin Ammar telah

---

<sup>237</sup> Yusuf al-Mizzi. *Tahzīb al-Kamāl* .h. 48.

<sup>238</sup> *Ibid.*, h. 47.

<sup>239</sup> *Ibid.*,

<sup>240</sup> *Ibid.*, h. 48.

meriwayatkan hadis dari Ibn 'Ayyasy dapat diterima dan sanad antara Ammar dengan Ibn 'Ayyasy dapat dikatakan bersambung.

#### 4) Ibn 'Ayyasy

Nama lengkapnya adalah Ismail bin 'Ayyas bin Sulaim, Abu 'Utbah al-Himsi.<sup>241</sup> Hari kelahiran Ismail bin 'Ayyas diperkhilafkan ulama, ada yang mengatakan tahun 112 H, 105 H, 106 H, 108 H. bahkan 110 H. dan ia wafat pada bulan Jumadil Rabiul Awal 182 H.<sup>242</sup>

Diantara guru-gurunya adalah Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah al-Madni, Tammam bin Najih al-Asadi, Abi Bakr al-Huzali.<sup>243</sup>

Diantara murid-muridnya adalah, **Hisyam bin Ammar as-Sulami**. Haisam bin Kharijah, Yahya bin Ma'in, Yusuf bin Adi,<sup>244</sup>

Komentar ulama kritikus hadis tentang Ibn 'Ayyas: Ya'kub bin Sufyan dan Ahmad al-Wasiti: *siqah*, Ibn Ma'in, Ahmad bin Ady dan Usman bin Sa'ad berpendapat apabila Ibn 'Ayyas meriwayatkan hadis ahli Syam maka ia *siqah*, apabila ia meriwayatkan hadis dari ahli Hijaz dan Irak maka ia *mukhtalit*.<sup>245</sup>

Berdasarkan keterangan di atas ulama bersepakat bahwa apabila Ismail bin Ayyasy meriwayatkan hadis dari ulama Syam maka hadis itu adalah benar, namun apabila ia mereiwayatkan dari ulama lainnya maka hadisnya *mursal* atau *mauquf* atau *mukhtalit*. Dari biografi gurunya Zaid bin Jubairah bisa ditetapkan bahwa hadis riwayat ini bermasalah karena Zaid adalah ulama Madinah. Berdasarkan ini dapat dikatakan bahwa Ismail bin Ayyasy adalah dhaif, darisitu pula pernyataannya yang telah meriwayatkan hadis dari Zaid bin Jubairah tidak dapat diterima, dan jalur sanad antara Ismail bin Ayyas dan Zaid bin Jubairah dinyatakan tidak bersampung (*munqati*).

#### 5) Zaid bin Jubairah

---

<sup>241</sup> *Ibid.*, h.163.

<sup>242</sup> *Ibid.*, h. 181.

<sup>243</sup> *Ibid.*, h. 163.

<sup>244</sup> *Ibid.*, h. 165.

<sup>245</sup> *Ibid.*, h. 180.

Nama lengkapnya adalah Zaid bin Mahmud bin Jubairah bin Dahhak al-Ansari Abu Jubairah al Madini.<sup>246</sup> dalam berbagai kitab penulis sudah menelusuri, dan tidak ditemukan kapan dan dimana Zaid bin Jubairah lahir dan wafat.

Diantara guru-gurunya adalah ayahnya Daud bin Hasin, Yahya bin Sa'id al Ansari dan Abi Tiwalah.<sup>247</sup>

Diantara murid-muridnya adalah Suwaid bin Abdul Aziz, Yahya bin Ayyub, Al-Laisi, Nafi' bin Yazid, Muhammad bin Hamir, **Ismail bin 'Ayyasy**.<sup>248</sup>

Pendapat ulama kritikus hadis tentang Zaid bin Jubairah: Ibn Ma'in: *Laisa bi Syai'*. Abu Hatim, Ibn Hibban dan Imam Bukhari berpendapat *Munkar al-Hadis*. Imam Nasa'i berpendapat *Laisa bi siqah*.<sup>249</sup>

Berdasarkan keterangan kritikus hadis di atas dapat dikatakan bahwa Zaid bin Jubairah adalah *daif* berdasarkan keterangan ulama yang semuanya *menjarh*, maka pengakuan Zaid bin Jubairah bahwa ia telah meriwayatkan hadis ini dari Daud bin Hasin tidak dapat diterima, maka dapat disimpulkan bawah sanad hadis dari Zaid bin Jubairah dengan Daud bin Hasin dinyatakan tidak bersambung.

## 6) Daud bin Hasin

Nama lengkapnya adalah Abu Sulaiman Daud bin Hasin al-madni al-Amawi. Maula Usman bin 'Affan. Ia wafat pada tahun 135 dan berumur 76 tahun.<sup>250</sup>

Diantara guru-gurunya adalah Ikrimah, A'raj. Diantara murid-muridnya Muhammad bin Ishaq.<sup>251</sup>

Komentar kritikus hadis tentang Daud bin Hasin: Ibn Ma'in: *siqah*. Imam Malik berpendapat *da'if* karena Daud bin Hasin meriwayatkan hadis dari Ikhriamah,

---

<sup>246</sup> Ibn Hajar al-Asqallāni, *Tahzib at-Tahzib*. Jilid III. h.346.

<sup>247</sup> *Ibid.*,

<sup>248</sup> *Ibid.*,

<sup>249</sup> *Ibid.*, lihat juga di *Mizān al-I'tidal* karya Az-Zahabi. Jilid II. H. 99. Dan kitab *Takmilatul Ikmal* karya Muhammad bin Abdul Gani al-Bagdadi. Jilid II. H. 13.

<sup>250</sup> Imam Nawawi, *Tahzib al Asma' wa al-Lugāt* ( Beirut: Dār al-Kutub al 'Alamiyah t.t.) Jilid I. h.255.

<sup>251</sup> *Ibid.*,

dan Imam Malik tidak suka kepada Ikrimah.<sup>252</sup> Abu Zur'ah: *Layin al-hadis*<sup>253</sup>. Ibn Adi: apabila yang meriwayatkan darinya *siqah* maka hadis tersebut sahah riwayatnya.<sup>254</sup>

Beraskan keterangan kritikus hadis di atas dapat dikatakan bahwa Daud bin Hasin adalah *siqah*, yaitu *adil*, dan *dabit*. Dan pernyataan telah menerima hadis langsung dari Ibn Rafi' dapat diterima. Walaupun dalam daftar gurunya tidak tertulis Ibn Abi Rafi' tetapi dari segi usia mereka memang sangat memungkinkan untuk saling berjumpa.

### 7) Ibn Abi Rafi'

Nama lengkapnya adalah Ubaidillah bin Abi Rafi' al-Madani, bekas budak Rasulullah saw. dan Abi Rafi' itu aslinya bernama Aslam, ada yang bilang namanya Abi Rafi' itu adalah Hurmuz, Ibrahim dan Sabit.<sup>255</sup> Ibn Rafi' adalah seorang dari kalangan *tabi'in*.

Diantara guru-gurunya adalah **Ali bin Abi Ṭālib**, Abu Hurairah, dan ibunya yang bernama Salma.<sup>256</sup>

Diantara-murid-muridnya adalah Anaknya Ibrahim bin Ubaidillah, Busr bin Sa'id, Bakr bin saw. Adah, Muhammad bin Muslim, bin Syihab az-Zuhri, Mu'awiyah bin Abdullah bin Jakfar bin bin Abi Ṭālib .<sup>257</sup>

Komentar ulama Hadis tentang Ibn Abi Rafi': Abu Hatim dan Abu Bakr al-Khatib dan Ibn Hibban berkata *siqah*.<sup>258</sup>

Berdasarkan komentar para kritikus hadis di atas dapat dikatakan bahwa Ibn Abi Rafi' adalah *siqah*, terpercaya, *adil* dan *ḍabit*. Oleh bsebab itu pernyataannya

---

<sup>252</sup> Abu Hatim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*. Jilid III. h. 409.

<sup>253</sup> *Ibid.*,

<sup>254</sup> Taqiyuddin al-Maqrizī, *Mukhtaḥar al-Kamil fi ad-Du'afā'* (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1994), Jilid I. h. 322.

<sup>255</sup> Yusuf al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamāl*. Jilid IXX. h. 34.

<sup>256</sup> *Ibid.*,

<sup>257</sup> *Ibid.*,

<sup>258</sup> *Ibid.*,

telah meriwayatkan hadis dari Ali bin Abi Ṭālib dapat diterima, maka sanad Ibn Abi Rafi' dengan Ali bin Abi Ṭālib dapat diterima dan bersambung.

### 8) Ali bin Abi Ṭālib

Nama Aslinya: Ali bin Abi Ṭālib, nama asli Abu Ṭālib adalah Abdu manaf bin Abdul Muṭālib bin Hasyim al-Quraisyi, Abu Hasan al-Hasyimi, Amirul Mukminin, anak paman Nabi saw. memberikan kunyahnya yaitu Abu Turab. Ibunya adalah Fatimah binti Asad bin Hasyim al-Hasyimiyah. Ibunya ini masuk Islam dan ikut hijrah ke Madinah dan wafat ketika Nabi saw. masih hidup.<sup>259</sup>

Ali bin Abi Ṭālib masuk Islam ketika masih kecil dan ikut perang badar bersama Rasulullah saw. bahkan mengikuti semua peperangan Nabi saw. kecuali perang Tabuk.<sup>260</sup> Ia punya dua puluh satu anak, diantaranya Hasan, Husain, Muhammad Akbar (Ibn Hanafiyah), Umar al Atraf, Abbas al-Akbar, Muhsin, Muhammad Asgar, Umar Asgar, Usman Akbar, Usman Asgar, Ja'far Akbar, Ja'far Asgar, Abdullah Akbar, Abdullah Asgar dan lainnya.<sup>261</sup> Ali bin Abi Ṭālib adalah anak bungsu Abu Ṭālib, ia lebih muda dua puluh tahun dari Ja'far bin Abu Ṭālib. Ia terluka pada tanggal delapan belas Ramadan dan wafat pada malam dua puluh satu Ramadan. Mengenai pemakamannya terjadi perbedaan, ada yang mengatakan ia di makamkan di Kaufah di dalam Istana, ada yang mengatakan ia di makamkan di Najf al-Hirah. Berbeda pendapat pula ulama tentang berapa umurnya ketika wafat, ada yang mengatakan lima puluh tujuh, ada yang mengatakan lima puluh delapan, dan ada yang mengatakan enam puluh tiga tahun.<sup>262</sup>

Diantara guru-gurunya adalah langsung belajar kepada Rasulullah saw. Abu Bakr, Umar, Miqdad bin Aswad, Istrinya Fatimah binti Muhammad saw.<sup>263</sup>

---

<sup>259</sup> *Ibid.*, h. 472.

<sup>260</sup> *Ibid.*,

<sup>261</sup> *Ibid.*, h. 479.

<sup>262</sup> *Ibid.*, h. 488.

<sup>263</sup> *Ibid.*, h. 472.



Diantara murid-muridnya adalah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Ali bin Husain, Abdullah bin Umar bin Khattab, **Ubaidillah bin Abi Rafi'**. Urwah bin Zubair, Ikrimah, Alqamah, Ali bin A'bad.<sup>264</sup>

Komentar ulama terhadap Ali bin Abi Ṭālib ; Menurut mayoritas ulama semua sahabat Nabi saw. itu adil. Imam an-Nawawi (631-676 H) menyebutkan bahwa menurut ijamak ulama semua sahabat itu adil.<sup>265</sup>

Imam Harâmain menyebutkan bahwa sahabat itu adalah pembawa syariat, sekiranya mereka tidak adil dalam periwayatan pastilah syariat itu tidak akan sampai kepada zaman setelah mereka, makanya tidak boleh dikritik lagi tentang keadilan mereka.<sup>266</sup>

Ali bin Abi Ṭālib adalah salah satu sahabat senior, orang yang pertamakali masuk Islam dari kalangan anak-anak, anak paman Nabi saw. juga menantunya. Beliau juga termasuk sepuluh sahabat Nabi saw. yang digembirakan dengan kabar surge juga khalifah ke-empat pasca wafatnya Nabi saw. namun riwayat yang bersumber dari Ali bin Abi Ṭālib dinodai oleh perawi-perawi hadis dari kalangan Syi'ah. Rasulullah saw. menyebutkan bahwa Ali bin Abi Ṭālib adalah salah seorang sahabat yang digembirakan dengan kabar surga.<sup>267</sup> Ibn Abbas: Ali punya empat keistimewaan, Dia adalah orang yang pertama salat bersama Rasulullah saw. Ia yang selalu memegang bendera Islam di setiap peperangan, ia yang menggantikan tempat tidur Nabi saw. sebelum berangkat hijrah, ia yang memandikan Nabi saw. dan memasukkannya kedalam kubur.<sup>268</sup>

*Natijah* kritik sanad hadis Ali bin Abi Ṭālib yang diriwayatkan Ibn Adiy adalah sebagai berikut:

- a) Sanad hadis di atas hanya satu jalur berarti ia masuk dalam hadis ahad kategori *garīb*.

---

<sup>264</sup> *Ibid* ., h. 478.

<sup>265</sup> Imam Suyuti, *Tadrīb*. h.482.

<sup>266</sup> *Ibid* .,

<sup>267</sup> Yusuf al-Mizzi, *Tahzīb al Kamāl*. Jilid XX h.484

<sup>268</sup> *Ibid* ., h. 480.

- b) Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya dari dua jalur ini, dapat dikatakan bahwa dari delapan rantai sanad dari Ibn Adiy adalah *ḍa'īf* dan dinyatakan tidak bersambung, yaitu: Umar bin Sinan, Ismail bin Ayyas, Zaid bin Jubairah.
- c) Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan yang lain, karena empat *rawi* dinyatakan terputus maka sanad hadis ini masuk kategori hadis *munqati'* atau hadis *mu'dal* yaitu hadis yang terputus rawinya dua atau lebih secara berturut.
- d) Hadis tersebut di atas adalah *ḍa'if* secara sanad dan masuk dalam kategori hadis *mardud* (tertolak).

### c. Biografi dan kritik sanad hadis Ali bin Abi Ṭālib riwayat al-Baihaqy

#### 1) Al-Baihaqy

Nama lengkapnya adalah Abu Bakr Ahmad bin Husein bin Ali bin Musa al Khazrajirdi Al Khurasani.<sup>269</sup> ia lahir pada tahun 384 H. Dan wafat tahun 468 H di Baihaq.<sup>270</sup>

Diantara guru-gurunya adalah Ali bin Ahmad bin Abdan, **Abu Sa'ad Ahmad bin Muhammad al-Malini As Saufi**, Hasan bin Ali Al Muammili, Abu Amru Muhammad bin Husain al Bustami, Muhammad bin Ya'kuf al Faqih.<sup>271</sup>

Diantara murid-muridnya adalah Syaikhul Islam Abu Ismail Al Ansari, Ismail bin Ahmad, Abu Hasan Ubaidillah bin Muhammad bin Ahmad, Abdul Jabbar bin Muhammad Al-Khawari.<sup>272</sup>

Komentar kritikus hadis tentang Imam Baihaqi. Hafiz Abdul Gafir berkata bahwa Imam Baihaqi orang yang *qana'ah*, *zuhud* dan *wara'*. Imam Haramain al

---

<sup>269</sup> Az Zahabi, *Siyar al a'lam an-Nubala*. Jilid XVIII. h. 162.

<sup>270</sup> *Ibid.*, h.169.

<sup>271</sup> *Ibid.*, h.168.

<sup>272</sup> *Ibid.*, h.169.

Juwaini berkata: Seandainya Imam Baihaqi membuat sendiri mazhab dan tidak mengikut kepada mazhab Syafi'i maka pasti ia sanggup karena keluasan ilmunya.<sup>273</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Baihaqi adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *dabit*, dan hal tersebut disepakati para ulama hadis, oleh karenanya, pernyataan Baihaqi bahwa ia telah menerima riwayat dari Abu Sa'ad al Malini dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Baihaqi dan Abu Sa'ad al Malini adalah bersambung.

## 2) Abu Sa'ad al-Malini

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Hafs bin Khalil, Abu Sa'ad al-Malini, Malini adalah satu kampung di Hurrah.<sup>274</sup> Ia wafat pada malam Selasa tanggal tujuh belas bulan Syawal tahun 412 H di Mesir.<sup>275</sup>

Diantara guru-gurunya adalah Abi Hatim Muhammad bin Ya'kub, Abi Sa'id Muhammad bin Ahmad bin Yusuf, Abdurrahman bin Muhammad bin Idris Al-Harawain, Abdullah bin Adi.<sup>276</sup>

Diantara murid-muridnya adalah Ibn Adi, Abu Bakr al-Khatib, **Abu Bakr Ahmad bin Husain al-Baihaqi.**<sup>277</sup>

Komentar Ulama tentang Al-Malini: Muhammad bin Abdul Gani al-Bagdadi dan Ibn Salah berpendapat *siqah*<sup>278</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Abu Sa'ad al Malini adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *dabit*, dan hal tersebut disepakati para ulama hadis, oleh karenanya,

---

<sup>273</sup> *Ibid.*,

<sup>274</sup> Kamal Hut Yusuf al-Hut, *At-Taqyid li Ma'rifah Ruwat as-Sunan wa al Masānid* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1408 H), h. 191.

<sup>275</sup> *Ibid.*., h.194.

<sup>276</sup> *Ibid.*, h.193.

<sup>277</sup> *Ibid.*, h.194.

<sup>278</sup> *Ibid.*.,

pernyataan Ibn Sa'ad al Malini bahwa ia telah menerima riwayat dari Abu Ahmad Ibn Adiy dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Al Malini dan Ibn Adiy adalah bersambung.

Jalur sanad hadis al-Baihaqy mulai dari Ibn Ady sampai kepada Ali bin Abi Ṭālib ke atas sudah ada dalam jalur sadan Ibn Ady, maka tidak diperlukan lagi penulisan ulang. Begitu juga dengan *natijahnya* Hadis al-Baihaqi ini mengikut kepada hadis Ibn Ady dari Ali bin Abi Ṭālib .

#### 4. HADIS KEEMPAT

Hadis keempat dalam penelitian ini artinya hadis keempat puluh empat pada *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait*.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " لا تزول قدما عبد حتى يسأل عن أربع: عن عمره فيما أفناه وعن جسده فيما ابلاه وعن ماله فيما أنفقه وعن أين اكتسبه وعن محبتنا أهل البيت "

*Artinya: Bersumber dari Ibn Abbas semoga Allah swt. meridhai keduanya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “ tidak akan bergerak dua telapak kaki seorang hamba sehingga ditanya empat hal: umurnya kemana ia habiskan, badannya untuk apa ia gunakan hartanya kemana ia nafkahkan dan darimana ia mendapatkannya, dan tentang cintanya kepada kami ahli bait.*

Hadis tersebut di atas ditemukan dalam kitab *Mu'jam al-Kabīr* karya At-Ṭabrani nomor 11177 jilid XI dan redaksinya sebagai berikut:

حدثنا الهيثم بن خلف الدوري ثنا أحمد بن محمد بن يزيد بن سليم مولى بني هاشم حدثني حسين بن الحسن الأشقر ثنا هشيم بن بشير عن أبي هاشم عن مجاهد عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : لا تزول قدمي عبد يوم القيامة حتى يسأل عن أربع عن عمره فيما أفناه وعن جسده فيما أبلاه وعن ماله فيما أنفقه وعن من أين كسبه وعن حبنا أهل البيت.<sup>279</sup>

*Artinya: Menceritakan kepada kami Haisam bin Khalf ad-Dauri, menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Yazid bin Sulaim (bekas bunak bani Hasyim) menceritakan kepadaku Husain bin Hasan al-Asyqar, menceritakan kepada kami Husyaim bin Basyir, dari Abi Hasyim, dari Mujahid, dari Ibn Abbas semoga Allah meridai keduanya. Ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “ Tidak akan bergerak dua telapak kaki seorang hamba sehingga ditanya empat hal: umurnya kemana ia habiskan, badannya untuk apa ia gunakan, hartanya kemana ia nafkahkan dan darimana ia mendapatkannya, dan tentang cintanya kepada kami ahli bait.*

Dan hadis di atas tidak dijumpai dikitab lain kecuali di kitab karya at-Ṭabrani yang lain yaitu *Mu'jam al-Ausaṭ*.

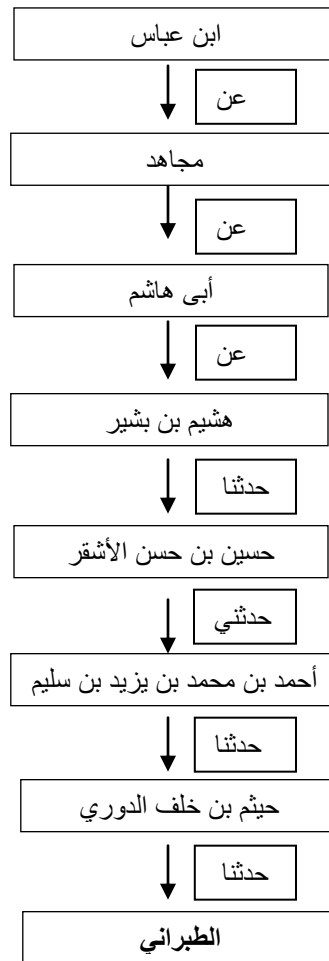
#### **a. Iktibar Sanad**

Iktibar sanad dalam penelitian hadis adalah memeriksa dengan jelas jalur sanad, Untuk memudahkan kegiatan tersebut, dilakukan pembuatan skema untuk seluruh sanad hadis yang mempunyai *mutābi'* dan *syāhid*.

---

<sup>279</sup> Imam at-Ṭabrāni, *Mu'jam a- Kabīr* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiah, 1982)., Jilid XI. h.102.

قال رسول الله صلّم " لا تزول قدما عبد حتى يسأل عن أربع: عن عمره فيما أفناه وعن جسده فيما ابلاه وعن ماله فيما أنفقه ومن أين اكتسبه وعن محبتنا أهل البيت "



## b. Biografi Perawi dan Kritik Sanad Hadis Ibn Abbas riwayat at-Ṭabrāni.

### 1) At-Ṭabrāni.

Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Matir al-Lakhmi asy-Syami at-Ṭabrāni.<sup>280</sup> Ia lahir di Aka pada tahun 260 H, dan wafat di Asbahan tahun 360 H dan hidup selama 100 tahun sebelas bulan.<sup>281</sup>

<sup>280</sup> Imam az-Zahabi, *Tazkirah al-Huffāz* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), Jilid III. h. 85.

Diantara guru-gurunya adalah Ali bin Abdul Aziz al-Bugawi, Imam Nasa'i, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ayyub al-'Allaf.<sup>282</sup>

Diantara murid-muridnya adalah Abu Khalifah al-Jumhi, Ibn Uqdah, Abu Na'im al-Hafiz, Abu Husain bin Faza Syah.<sup>283</sup>

Komentar para kritikus hadis tentang Imam at-Tabrani: Imam az-Zahabi, Syihabuddin al-Akri ad-Dimasqi, Ibn Mundah dan Abu Abbas al-Sirazi mengatakan *siqah*.<sup>284</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Tabrani adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercayai dan *dabit*, dan hal tersebut disepakati para ulama hadis, oleh karenanya, pernyataan Tabrani bahwa ia telah menerima riwayat dari Haisam bin Khalf ad-Duri dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Tabrani dan Haisam bin Khalf ad-Duri adalah bersambung.

## 2) Haisam bin Khalf ad-Duri.

Nama lengkapnya adalah Haisam bin Khalaf bin Muhammad bin Abdurrahman bin Mujahid, *kunyahnya* Abu Muhammad ad-Duri.<sup>285</sup> Ia wafat pada bulan Rabiul Awal tahun 307 H.<sup>286</sup>

Diantara guru-gurunya adalah Ishaq bin Musa al-Ansari, Ubaidillah bin Umar al-Qawari, Muhammad bin Humaid al-Razi.<sup>287</sup>

---

<sup>281</sup> Syihabuddin Ad-Dimasqi, *Sazarat az-Zahab fi Akhbār man Zahab* (Damaskus: Dār Ibn Kasir, 1989), Jilid: IV. h. 310.

<sup>282</sup> Imam at-Tabrani, *Mu'jam as-Sagīr* (Beirut: Dār Ammar, 1985), Jilid I. h.11.

<sup>283</sup> *Ibid.*,

<sup>284</sup> Imam az-zahabi., *Al-Mu'īn fi Tabaqā al Muhaddisīn* (Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyah cet I, 1998), Jilid I. h. 29.

<sup>285</sup> Al-Khatib al-Bagdadi. *Tarikh Madinah as-Salām*. (Dār al-garam al-Islami, 2001 t.t), Jilid XVI. h. 96.

<sup>286</sup> *Ibid.*,

<sup>287</sup> *Ibid.*,

Diantara murid-muridnya adalah Abu Bakr asy-Syafi'I, , Abdul Aziz bin Ja'far al-Hiraqi, Ubaidillah bin Abi Samurah al-Bagawi, Ali bin Muhammad bin Lu'lu' al-Warraq.

Komentar kritikus hadis tentangnya: Ali bin Muhammad ad-Dainuri: Haisam bin Khalaf salah satu ulama yang *sabit*. Khatib al-Bagdadi: Ia mempunyai banyak sekali hadis dan sangat *dabit*.<sup>288</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Haisam bin Khalf ad-Duri adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *dabit*, dan hal tersebut disepakati para ulama hadis, oleh karenanya, pernyataan Haisam bin Khalf ad-Duri bahwa ia telah menerima riwayat dari Ahmad bin Muhammad bin Yazid bin Sulaim dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Haisam bin Khalf ad-Duri dan Ahmad bin Muhammad bin Yazid bin Sulaim adalah bersambung.

### 3) Ahmad bin Muhammad bin Yazid bin Sulaim.

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Yazid bin Sulaim.<sup>289</sup> Penulis tidak menemukan riwayat hidupnya.

Diantara guru-gurunya adalah **Husain bin Hasan al-Asyqar**, Raja' bin Salamah. Diantara murid-muridnya adalah **Haisam bin Khalaf Ad-Duri**, Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman al-Bagundi, Ahmad bin Fazawih at-Tahhan.<sup>290</sup>

Komentar kritikus hadis tentangnya: Haisam bin Khalaf berkata bahwa Ahmad bin Muhammad *saduq* dan *siqah*.<sup>291</sup>

---

<sup>288</sup> *Ibid.*,

<sup>289</sup> *Ibid.*,h. 313.

<sup>290</sup> *Ibid.*,

<sup>291</sup> *Ibid.*,



Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Ahmad bin Muhammad adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *ḍabīṭ*, walaupun hal tersebut hanya disampaikan oleh Haisam bin Khalaf. Namun, ulama lain tidak ada yang mengomentari, oleh karenanya, pernyataan Ahmad bin Muhammad bahwa ia telah menerima riwayat dari Husein bin Hasan al Asyqar dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Ahmad bin Muhammad dan Husain bin Hasan al Asyqar adalah bersambung.

#### 4) Husain bin Hasan al-Asyqar.

Nama lengkapnya adalah Husain bin Hasan al-Asyqar al Gazzari Abu Abdullah al-Kaufi. Ia wafat pada tahun 208 H.<sup>292</sup>

Diantara guru-gurunya adalah Ja'far bin Ziyad al-Ahmar, , **Husyaim bin Basyir**, Abu Kadainah Yahya bin Muhallab, Ibn Qabus bin Abi Zibyan.<sup>293</sup>

Diantara murid-muridnya adalah Ahmad bin Abdah ad-Dubbay, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, **Abu Awanah Ahmad bin Muhammad bin Yazid bin Sulaim**.<sup>294</sup>

Komentar kritikus hadis tentang Husain bin Hasan: Imam Bukhari, Abu Zur'ah, Abu Hatim dan Abu Ahmad bin Ady berkata Husain bin Hasan adalah *ḍa'īf*.<sup>295</sup>

Berdasarkan komentar kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Husein bin Hasan al Asyqar adalah *ḍa'īf*, alasannya adalah karena banyak hadis munkar yang bersumber darinya, Selanjutnya pernyataanya bahwa ia telah menerima hadis dari Husyaim bin Basyir juga tidak bisa diterima, maka jalur sanad antara Husain bin Hasan al Asyqar dengan Husyaim bin Basyir dinyatakan terputus.

<sup>292</sup> Yusuf al-Mizzi, *Tahẓīb al Kamāl*. Jilid VI. h. 366.

<sup>293</sup> *Ibid.*, h. 367.

<sup>294</sup> *Ibid.*,

<sup>295</sup> *Ibid.*, h. 368-369.

### 5) Husyaim bin Basyir.

Nama lengkapnya adalah Husyaim bin Basyir bin Qasim bin Dinar as-Sulami, Abu Mu'awiyah bin Abi Khazim. Ada yang mengatakan ia berasal dari Bukhara. ia lahir pada tahun 104 H dan wafat pada bulan Sya'ban pada tahun 183 H di Bagdad.<sup>296</sup>

Diantara guru-gurunya adalah Ajlah bin Abdullah al-Kindi, Muhammad bin Muslim bin Syihab, Musa bin Saib, Hilal bin Khabbab, Syu'bah bin Hajjaj, **Abi Aqil Hasyim bin Bilal**,<sup>297</sup>

Diantara murid-muridnya adalah Said bin Husyaim bin Basyir (anaknya), Syu'bah bin Hajjaj, Usman bin Muhammad bin Abi Syaibah, Ali bin Muslim at-Tusi, Malik bin Anas, yahya bin Ma'in, Yahya bin Yahya an-Naisaburi.<sup>298</sup>

Komentar kritikus hadis tentang Husyaim bin Basyir: Yahya bin Said al-Qattan, Ahmad bin Hanbal, Ibn Mubarak, Ahmad bin Sinan mengatakan *siqah*.<sup>299</sup> Az-Zahabi dan Ahmad bin Abdullah al-Ajli: Husyaim *siqah*, tetapi ia *mudallis*.<sup>300</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Husyaim adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *dabit*, dan hal tersebut disepakati para ulama hadis, oleh karenanya, pernyataan Husyaim bahwa ia telah menerima riwayat dari Abi Hasyim dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Husyaim dengan Abi Hasyim adalah bersambung.

### 6) Abi Hasyim.

---

<sup>296</sup> Ibid., Jilid. XXX. H.272.

<sup>297</sup> Ibid.,

<sup>298</sup> Ibid., h. 275.

<sup>299</sup> Ibid., h. 280-287.

<sup>300</sup> Az-Zahabi, *Al-Kasif*. Jilid. II. 338.

Nama lengkapnya adalah Ismail bin Kasir, Abu Hasyim al Makki.<sup>301</sup> Abu Daud berkata ia adalah sahabat Mujahid.<sup>302</sup> Berarti ia merupakan generasi Tabi'in.

Diantara guru-gurunya adalah **Mujahid**, 'Asim bin Laqit bin Sabrah. Diantara murid-muridnya adalah Sufyan Şauri, Ibn Juraij, Yahya bin Salim at-Ta'ifi.<sup>303</sup>

Komentar kritikus hadis tentang Abi Hasyim: Khatib al-Bagdadi, Ahmad bin Hanbal, Ibn Sa'ad dan Abu Hatim mengatakan *siqah*.<sup>304</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Abi Hasyim adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *dabit*, dan hal tersebut disepakati para ulama hadis, oleh karenanya, pernyataan Abi Hasyim bahwa ia telah menerima riwayat dari Mujahid dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Ismail bin Kasir dengan Mujahid adalah bersambung.

## 7) Mujahid.

Nama lengkapnya adalah Mujahid bin jabr atau Jubair. Kuniahnya Abu al Hajjaj al-Qiraisyi al Makhzumi, bekas bukak Sa'ib bin Abi Sa'ib al Makhzumi. Ia lahir pada tahun 21 H pada masa kekhalifahan Umar bin Kattab dan wafat di Makkah 102 atau 103 H.<sup>305</sup>

Diantara guru-gurunya adalah Ibrahim bin Asytar an Nakha'i, Said bin Jubair, **Abdullah bin Abbas**, Abdullah bin Umar, Ummu Hani' binti Abi Tālib .<sup>306</sup>

Diantara Murid-muridnya adalah Aban bin Salih, Ibrahim bin Muhajir, Ayyub as Sakhtiyani, Bayir Abu Ismail, Taus bin Kisan.<sup>307</sup>

<sup>301</sup> Ibn Abu Hātim, *As- siqāt* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), Jilid. VI. h. 28.

<sup>302</sup> Ibn Hajar al-Aşqallāni, *At Tahzīb at Tahzīb*, Jilid I. h. 284.

<sup>303</sup> *Ibid.*, lihat juga dalam kitab Ibn Abi Hatim. *As siqāt*. Jilid. II. H. 194.

<sup>304</sup> Khatib al-Bagdadi., *Al-Muttafaq wa al-Muftaraq*. (Damaskus:Dār al-Qadiri. 1988) Jilid.II.

<sup>305</sup> Yusuf al-Mizzi, *Tahzīb al Kamāl*. Jilid XXVII. h. 228.

<sup>306</sup> *Ibid.*, h.230.

Komentor kritikus hadis tentang Mujahid: Yahya al Qattan: Mursal Mujahid lebih aku kusai dari musral 'Ata'.<sup>308</sup> Yahya bin Ma'in dan Abu Zur'ah mengatakan beliau adalah *siqah*.<sup>309</sup>

Berdasarkan komentor dan pernyataan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Mujahid yang merupakan generasi tabi'in adalah seorang yang *siqah*, yaitu adil terpercaya dan *dabit*, dan hal tersebut disepakati para ulama hadis, oleh karenanya, pernyataan Mujahid bahwa ia telah menerima riwayat dari Abi Hasyim dapat diterima atas dasar itu dapat dikatakan bahwa sanad antara Husyaim dengan Abi Hasyim adalah bersambung.

#### 8) Ibn Abbas.

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muṭālib bin Hasyim bin Abdi manaf, Abu Abbas al-Quraysyi, al-Hasyimi, anak dari Paman Rasulullah saw. Ia adalah anak Abbas yang paling besar dari Istri Abbas yang bernama Ummu Lubabah. Dia juga adalah anaknya bibi Khalid bin Walid.<sup>310</sup>

Abdullah bin Abbas dikenal dengan *hibr al-ummah*, juga *baḥr al-ulūm* karena luasnya ilmunya. Ia lahir tiga tahun sebelum peristiwa hijrah Nabi saw. ia pernah melihat Jibril dua kali dan pernah di do'akan Rasulullah saw. sebanyak dua kali. Ketika Rasulullah saw. wafat Ibn Abbas masih berumur 13 tahun. Dan Abdullah bin Abbas wafat pada usia 70 tahun di Taif.<sup>311</sup>

Di antara guru-gurunya adalah Ibn Abbas langsung berguru kepada Rasulullah saw. Umar, Ali, Mu'az bin Jabal dan Abi žar.<sup>312</sup>

<sup>307</sup> *Ibid.*,

<sup>308</sup> *Ibid.*, h. 234.

<sup>309</sup> *Ibid.*,

<sup>310</sup> Ibn Asir Ali bin Muhammad al-Jazri, *Usūd al-Gābah Fi Ma'rifah as-Sahābah* ( t.t.p.t.t.) Jilid. III. h.184.

<sup>311</sup> *Ibid.*, h. 185-188.

<sup>312</sup> *Ibid.*,h. 186.

Di antara murid-muridnya adalah Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Abu Tufail, Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, Kasir bin Abbas (saudaranya), Ali bin Abdullah bin Abbas (anaknya), Ikrimah, Kuraib, Abu Ma'bad Nafiz, **'Ata' bin Abi Rabah**, Mujahid, Ibn Abi Mulaikah, Amru bin Dinar, Ubaid bin Umair, Sa'id bin Musayyab, Qasim bin Muhammad, Urwah bin Zubair, Ali bin Husain, Wahab bin Munabbih, Muhammad bin Ka'ab.<sup>313</sup>

Komentar kritikus hadis mengenai Abdullah bin Abbas, beliau adalah salah satu sahabat yang populer, termasuk karena keahliannya dibidang tafsir juga banyaknya hadis yang diriwayatkannya, namun untuk memastikan pernyataan di atas perlu dilengkapi dengan komentar para ulama tentang Abdullah bin Abbas tersebut: Muhammad bin Hanafiyah berkata ketika Ibn Abbas meninggal “*ḥibr al-Ummah* telah wafat”.<sup>314</sup> Umar bin Khattab selalu memanggil Ibn Abbas ketika menemukan hal yang sulit tentang Alquran. Ubaidillah bin Abdullah bin 'Atabah: Saya tidak pernah melihat orang yang sehebat Ibn Abbas sepeninggal Rasulullah saw. dibidang hadis, bahasa arab, tafsir dan lainnya, setiap orang yang bertanya selalu mendapatkan ilmu darinya.<sup>315</sup> Ṭaus: saya sudah mendengar tujuh puluh sahabat Nabi saw. , mereka semua merujuk kepada pendapat Abdullah bin Abbas.<sup>316</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat di pastikan Abdullah bin Abbas adalah sahabat yang *siqah*, populer dan merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis.

*Natījah* kritik sanad hadis Abdullah bin Abbas yang diriwayatkan At-Ṭabrāni.

adalah sebagai berikut:

---

<sup>313</sup> *Ibid.*,h.186.

<sup>314</sup> Ibn Asir, *Usūd al-Gābah*, Jilid III, h. 188.

<sup>315</sup> *Ibid.*, h. 186.

<sup>316</sup> *Ibid.*, h. 186.

- a) Ditinjau dari kapasitas intelektual para perawinya, dapat dikatakan bahwa dari delapan rantai sanad yang ada pada hadis tersebut dua diantaranya dalam *ḍa'īf* dan dinyatakan tidak bersambung, yaitu: Husain bin Hasan al Asyqar perawi ke empat dari jalur sanad ini dan Husyaim bin Basyir perawi kelima dari jalur sanad hadis ini.
- b) Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan yang lain, karena dua rawi dinyatakan terputus maka sanad hadis ini masuk kategori hadis *munqati'* atau hadis *mu'ḍal* yaitu hadis yang terputus rawinya dua atau lebih secara berturut.
- c) Dari segi jumlah jalur periwayatan hadis di atas hanya satu jalur maka ia tergolong hadis ahad kategori garib.
- d) Hadis tersebut di atas adalah *ḍa'īf* secara sanad dan masuk dalam kategori hadis *ḍa'īf* atau *mardūd* (tertolak).

## 5. HADIS KELIMA

Hadis kelima pada penelitian ini berarti hadis ke-enam puluh pada kitab *Ihyā' al-Mait fi Fadā'il Ahl al-Bait*. Hadisnya adalah:

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "خير الناس العرب, وخير العرب قريش, وخير قريش بنو هاشم.

*Bersumber dari Ali semoga Allah swt. meridhainya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda "Sebaik-baik manusia adalah orang arab, dan sebaik-baik arab adalah orang Quraisy, dan sebaik-baik orang Quraisy adalah Bani Hasyim.*

Hadis di atas ditemukan pada kitab *Musnad al Firdaus* karya Imam Ad-Dailami hadis nomor 2892 Jilid II halaman 178. Redaksinya adalah sebagai berikut:

علي: خير الناس العرب وخير العرب قريش وخير قريش بنو هاشم وخير العجم فارس وخير السودان النوبة وخير الصبغ العصفور وخير الخضاب الحناء الكتم وخير المال العقر<sup>317</sup>.

*Artinya: Sebaik baik manusia adalah orang Arab dan sebaik-baik orang arab adalah orang Quraisy, sebaik-baik orang Quraisy adalah bani Hasyim. Sebaik-baik ajam adalah orang Persia, sebaik-baik orang hitam adalah yang kuat, sebaik-baik pewarna adalah tumbuhan usfur, sebaik-baik harta adalah yang bisa berkembang, sebaik-baik pewarna adalah inai dan katm(tumbuhan berwarna merah).*

#### **a. Iktibar sanad**

Hadis di atas sesuai dengan petunjuk kitab-kitab yang digunakan sebagai alat *mentakhrīj* hanya terdapat dalam musnad ad-Dailami. Semnetara kutipan hadis dari kitab ad-Dailami tersebut tidak meyertakan sanad yang bersambung kepada Rasulullah saw. sehingga tidak memungkinkan untuk membuat skema sanad.

#### **b. Biografi dan dritik sanad hadis Ali dari riwayat ad-Dailami.**

Kutipan hadis dari *Musnad al firdaus* di atas tidak meyertakan sanadnya hingga kepada Rasulullah saw. karenanya tidak ada biografi perawi. Peneliti sudah menelusuri berbagai kitab termasuk *kutub assittah* dan kitab hadis lain, tetapi sanad hadis di atas tidak ditemukan. Salah satu ciri-ciri hadis *mauḍu'* adalah tidak adanya sanad. Sedangkan satu rawi saja pun yang tidak diketahui keberadaannya akan sangat mempengaruhi kepada kesahihan suatu hadis.

Hadis di atas yang terkandung dalam kitab ad-Dailami Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hadis di atas adalah *majhūl* secara sanad. Dalam penelusuran keberadaan sanad hadis di atas peneliti menemukan keterangan mengenai kualitas hadis di atas terdapat pada berbagai kitab antara lain ditemukan dalam kitab *Tanzīh asy-Syari'ah* karya Abi Hasan Ali al-Kinani yang menyatakan

---

<sup>317</sup> Abu Syuja' ad-Dailami al-Hamzani, *Al-Firdaus bi Ma'sur al-Khitāb* (Beirut: Dār Kutub al-‘Alamaiah, 1986), Jilid II. h. 178.

bahwa hadis di atas adalah *maudu'* karena dalam *rawinya* ada Anbasah bin Abdurrahman,<sup>318</sup> begitu juga dalam kitab *Fawā'id al-Majmu'ah fi Ahadis al-Maudu'ah* karya As-Syaukani, ia menyebutkan bahwa hadis di atas adalah *Maudu'* karena sanadnya *majhul*.<sup>319</sup>

*Natījah* sanad hadis di atas adalah *maudu'* karena tidak adanya sanad yang menghubungkannya kepada Rasulullah saw.

## B. KRITIK MATAN

Kritik matan adalah meneliti keaslian matan, untuk menguji kesahihan matan tersebut penulis menerapkan tolok ukur atau kaidah kesahihan matan tersebut (*ma'ayir naqd al-matan*) menurut Ṣalahuddin Ibn Ahmad al-Adlibī ada empat macam, yaitu:

1. Hadis terkait tidak menyalahi Alquran,
2. Tidak menyalahi hadis dan sejarah Nabi saw yang sudah pasti,
3. Tidak menyalahi akal sehat, panca indera atau sejarah dan
4. Bahasa yang dipakai dalam matan hadis tersebut merupakan bahasa kenabian.<sup>320</sup>

Untuk menguji kesahihan matan yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah kriteria yang disebutkan oleh Ṣalahuddin Ibn Ahmad al-Adlibī di atas.

### 1. HADIS PERTAMA

Hadis pertama dalam penelitian ini adalah:

<sup>318</sup> Ali bin Muhammad al-Kanani, *Tanzīh al-Syari'ah al-Marfu'ah an al-Ahadis as-Syani'ah al-Marfu'ah* (Lebanon: Dār Al-Kutub al-'Alamiyah, t.t) Jilid II. h.38.

<sup>319</sup> Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Fawā'id al-Majmu'ah fi Ahadis al-Maudu'ah* (Riyad: Nazzar Mustafa al-Bāz, 1407 H), Jilid I. h.414.

<sup>320</sup> Ṣalahuddin Ibn Ahmad al-Adlibī, *Manhaj an-Naqd al-Matn*. h.238



عن زيد بن أرقم رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " إني تارك فيكم ما إن تمسكتم به لن تضلوا بعدي: كتاب الله, وعترتي أهل بيتي. ولن يتفرقا حتي يردا عليّ الحوض, فانظروا كيف تخلفوني فيهما.

*Artinya: “ Bersumber dari Zaid bin Arqam semoga Allah meridainya, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “ Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian sesuatu yang selama kalian berpegang kepadanya, kalian tidak akan sesat sesudahku: Kitabullah dan 'itrahku: Ahli baitku. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya dikembalikan kepadaku di telaga surga. Maka hendaklah kamu perhatikan bagaimana sikap mereka kepada keduanya sesudahku.*

Berdasarkan kerangka teori dari bab sebelumnya tentang kritik matan hadis, bahwa sebuah matan hadis dapat dikategorikan sahih apabila hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan Alquran, dengan Hadis yang lain, tidak menyalahi akal sehat, panca indera atau sejarah, dan bahasa yang dipakai dalam matan merupakan bahasa kenabian.

#### **a. Perbandingan dengan Alquran**

Hadis pertama di atas berisi wasiat untuk berpegang teguh terhadap Alquran dan keluarga Rasulullah saw. yang lebih mengetahui pribadi Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Alquran adalah kitab suci agama Islam, rujukan utama dalam kehidupan, dasar hukum Islam dan pedoman utama untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu juga dengan keluarga Nabi saw. adalah orang-orang yang beliau cintai, membenci keluarganya masuk kategori menyakiti Rasulullah saw. Setelah dilakukan penelitian terhadap Alquran, pada dasarnya tidak bertentangan dengan ayat-ayat

Alquran secara umum, justeru ada beberapa ayat yang mendukung makna hadis di atas antara lain:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا  
كَبِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya Alquran ini memberi hidayah kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang beramal saleh bahwa bagian mereka adalah pahala yang sangat besar. (Q.S: Al Isra': 9)*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Alquran adalah kitab hidayah yang membimbing kepada jalan kebenaran, semestinya dijadikan pedoman oleh orang-orang beriman.

Pada ayat lain berbunyi:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan maka mereka itu adalah orang-orang zalim (Q.S: Almaidah: 45)*

Ayat di atas mengabarkan kemestian berhukum dengan aturan yang Allah swt. turunkan, aturan yang Allah swt. turunkan tersebut utamanya ada dalam Alquran.

Surat Al-Ahzab ayat 32-33 yang berbunyi:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنَّ أُنثَىٰئُكُمْ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (32) وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ

الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطَعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: *Wahai para Istri-istri Nabi kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah kata-kata yang baik. Hendaklah kamu tetap di rumahmu dan jangan kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

Dalam kandungan ayat di atas jelas bahwa Rasulullah berkeinginan supaya keluarganya bersih dan suci dari dosa. Begitu juga dengan ayat lain yang mengisyaratkan supaya mencintai keluarga Nabi saw.

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

Artinya: *Katakanlah aku tidak meminta upah kepada kamu, kecuali kasih sayang pada keluarga... (QS. Asy-Syuwara (42) : 23)*

Ada juga ayat lain yang memperingatkan pemimpin kaum muslimin supaya jangan lupa memeberikan bagian ahlul bait dalam harta ganimah. Allah swt. berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ

السَّبِيلِ

Artinya: *Ketahuiilah bahwa apapun yang kamu dapatkan dari harta ganimah maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, dan Rasul dan kerabat Rasul, anak yatim, orang-orang miskin dan ibn sabil..(Al-Anfal: 8): 41)*

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa seperlima dari harta *ganīmah* (rampasan perang dari orang kafir) adalah untuk Allah swt. membaginya kepada siapa saja yang menjadi perintahnya untuk mendapat bagian seperlima itu, yaitu kirabat dan keluarga Nabi saw. yaitu Bani Hasyim dan Bani Muṭālib. Anak yatim yaitu para anak yatim yang orang tua mereka sudah syahid memperjuangkan islam, dan orang-orang miskin orang musafir yang terputus perbekalannya.<sup>321</sup>

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dua matan hadis di atas yang mengisyaratkan kemuliaan ahlul bait dan pesan untuk berbuat baik kepada mereka tidaklah bertentangan dengan Alquran, maka matan hadis tersebut dinyatakan sah.

#### **b. Perbandingan dengan Hadis lain**

Berdasarkan penelitian terhadap matan hadis lain yang senada dengan hadis di atas dapat ditemukan dalam kitab Sahih Muslim:

... وأنا تارك فيكم ثقلين أولهما كتاب الله فيه الهدى والنور فخذوا بكتاب الله واستمسكوا

به فحث على كتاب الله ورغب فيه ثم قال وأهل بيتي أذكركم الله في أهل بيتي أذكركم الله

في أهل بيتي أذكركم الله في أهل بيتي.<sup>322</sup>

... dan aku tinggalkan padamu dua yang berat, yang pertama Kitabullah yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, maka ambillah Kitabullah itu dan dan

<sup>321</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*. Jilid: IV. h.10.

<sup>322</sup> Imam Muslim, *Sahīh Muslim* (Riyad: Bait al Afkar ad Dauliyah, 1998), Jilid IV. h. 1873

*berpegang teguhlah padanya. Rasulullah saw. menganjurkan dan memotivasi untuk menjadikan Kitabullah tauladan, kemudian beliau bersabda “ dan keluargaku aku mengingatkan kalian akan Allah tentang keluargaku, keluargaku aku mengingatkan kalian akan Allah tentang keluargaku, keluargaku aku mengingatkan kalian akan Allah tentang keluargaku.*

Begitu juga kitab hadis Muwatta’ Imam Malik:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ<sup>323</sup>

*Artinya: Bahwa Rasulullah saw. bersabda: aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.*

Hadis nomor satu dalam penelitian ini bermakna bahwa Nabi saw. Meninggalkan dua yang berat yaitu Alquran dan *Ahl-al-Baitnya*. Namun, secara syari’ah bukan berarti bahwa *Ahl al-Bait* adalah sumber hukum kedua setelah Alquran. Karena ulama sudah sepakat bahwa sumber hukum kedua setelah Alquran adalah Sunnah/Hadis.

Imam Nawawi dalam *Syarh Sahih Muslim* menerangkan bahwa dan *Ahl al-Bait* disebut sebagai *saqlain* karena mulianya keduanya. *Ahl al-Bait* adalah orang-orang yang haram menerima sedekah dari keluarga Nabi saw.<sup>324</sup>

Al-Mubārakfūri menerangkan bahwa *Ahl al-Bait* yang dimaksud di atas adalah nasab dan istri-sitrinya, tidak seperti pemahaman orang Syi’ah yang menganggap *Ahl al-Bait* hanya keturunan Fatimah dan Ali bin Abi Ṭālib saja. Kalimat *at-Tamassuk* (berpegang teguh) kepada *Ahl al-Bait* dalam hadis di atas

<sup>323</sup> Imam Malik, *Muwatta’ Imam Malik* (Abu Zabi: Mussasah Zaid bin Sultān Ali Nahyan, 2004), Jilid V. h. 1323.

<sup>324</sup> Imam Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi* (Kairo: Maktabah as-Ṣafā, 2003) Jilid. XV. h.147

bermakna mencintai mereka, menjaga kehormatan mereka dan mengikuti mereka selama dalam jalur yang benar.<sup>325</sup>

Imam al-Manawī dalam kitab *Faid al-Qadīr* menjelaskan hadis di atas bahwa Alquran dan *Ahl al-Bait* disebut sebagai *saqlain* adalah karena mulianya keduanya, dan yang dimaksud dengan *Ahl al-Bait* dalam hadis ini adalah orang-orang yang haram menerima sedekah. Namun, yang diwasiatkan Nabi untuk dijadikan pegangan adalah ulama *Ahl al-Bait*, tidak termasuk para *juhalā'* dan orang-orang fasik di antara mereka, karena mereka juga adalah manusia biasa tidak *ma'sūm* dari dosa.<sup>326</sup>

### c. Perbandingan dengan akal sehat, panca indera dan sejarah

Jika hadis di atas diperhatikan dari aspek sejarah maka tidak ada yang bertentangan, justru ada kaitan antara pituah Nabi saw. untuk menjaga ahlul bait-nya dengan fakta yang ada bahwa keluarga Nabi saw. banyak yang menjadi korban akibat konflik politik. Alquran dan keluarga Nabi merupakan dua yang sama-sama dicintai Rasulullah saw. hadis di atas juga tidak bertentangan dengan akal sehat. Sejarah telah membuktikan betapa lembutnya Rasulullah kepada keluarganya, termasuk kepada Fatimah, Hasan dan Husain.

### d. Perbandingan dengan bahasa kenabian

Secara bahasa dan kalimat yang dipakai dalam matan hadis di atas jelas tidak ada yang melanggar etika maupun kaidah bahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa hadis nomor satu dalam penelitian ini adalah sahih secara matan.

## 2. HADIS KEDUA

---

<sup>325</sup> Al-Mubarakfuri, *Tuḥfah al-Ahwāzī bi Syarḥ Jami' at-Ṭurmuḏī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Aalamiyah, t.t.), Jilid. X. h. 178

<sup>326</sup> Al-Manāwī, *Faid al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' as-Sagīr*. (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 1972), Jilid. II. h.220

Hadis kedua dalam penelitian ini adalah:

عن ابن عباس رضي الله عنهما. أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بغض بني هاشم والأَنْصار كفر وبغض العرب نفاق.

*Artinya: Bersumber dari Ibn Abbas semoga Allah swt meridhai keduanya. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “ Kebencian kepada Bani Hasyim dan kaum Ansar adalah kekafiran dan kebencian kepada bangsa Arab adalah kemunafikan.”*

#### **a. Perbandingan dengan Alquran**

Hadis kedua dalam penelitian ini terkait klaim kekafiran, yaitu membenci Bani Hasyim dan kaum Ansar adalah penyebab kekafiran dan membenci Arab adalah kemunafikan. Didalam Alquran Allah swt. bebrapa kali mengungkapkan kalimat kafir antara lain:

فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

*Maka merekapun bersujud kecuali Iblis, ia enggan dan sombong dan ia termasuk golongan orang-orang kafir (Q.S: al Baqarah: 34)*

Terjadinya kekafiran Iblis di atas adalah disebabkan enggan mematuhi perintah Allah swt .

وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ

*Dan orang-orang kafir berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka (Q.S: Al Ahqaf: 3)*

Kekafiran yang disebutkan Allah swt. dalam ayat di atas dilatarbelakangi perpalingan mereka dari peringatan Allah swt.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

*Katakanlah, Taatlah kepada Allah dan Rasul, maka jika mereka berpaling maka sesungguhnya Allah swt. tidak menyukai orang-orang kafir (QS.: Ali Imaran:32)*

Klaim kekafiran dalam ayat di atas adalah apabila manusia enggan mematuhi Allah swt. dan Rasulnya

وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَاهُمْ \* ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَاهُمْ

*Dan orang-orang kafir, kecelakaanlah bagi mereka dan Allah swt. menghapuskan amal-amal mereka. Yang demikian itu karena mereka benci terhadap apa yang Allah swt. turunkan maka Allah swt. menggugurkan amal mereka (Q.S: Muhammad: 8-9)*

Pada ayat di atas bisa difahami bawah orang kafir itu sia-sia amalnya karena kekafiran mereka salah satu ciri mereka adalah benci terhadap ajaran Allah swt. kaitannya dengan hadis yang menjadi objek pembahasan ini adalah bahwa bagian dari membenci ajaran Allah adalah membenci keluarga Nabi saw. dan juga bangsa dari Nabi tersebut.

Kandungan hadis di atas adalah membenci Bani Hasyim adalah kafir dan membenci bangsa Arab secara umum adalah munafiq, barangkali maksudnya adalah dengan membenci Bani Hasyim atau bangsa Arab secara umum pasti akan membawakan kepada kekafiran atau kemunafikan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia terdekat kepada Rasulullah adalah Bani Hasyim, bahasa pengantar bagi agama Islam adalah bahasa Arab, tentunya dengan membenci Arab pastilah tidak akan bisa untuk mendapat hidayah dan menguasai keislaman yang ujungnya



adalah kemunafikan. Atas dasar itu maka matan hadis di atas tidak bertentangan dengan Alquran. Hanya saja ayat yang secara tegas menyatakan kekafiran membenci bani Hasyim dan kemunafikan membenci bangsa Arab tidak ada dalam Alquran.

### **b. Perbandingan dengan Hadis lain**

Hadis lain yang senada dengan hadis nomor dua dalam pembahasan ini adalah:

عن سلمان الفارسي ، رضي الله عنه ، قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لا تبغضني فتفارق دينك ، قلت : يا رسول الله وكيف أبغضك وبك هدانا الله؟! قال : تبغض العرب فتبغضني. رواه أبو داود الطيالسي وأحمد بن حنبل والطبراني بلفظ : هدانا بضمير الجمع ورواه الترمذي وحسنه بضمير الأفراد وأصله في صحيح مسلم من حديث أبي قتادة<sup>327</sup>

Artinya: bersumber dari Salman al Farisi, Ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Janganlah kamu membenciku, jika kamu membenciku maka akan cerai-berailah agamamu. Aku berkata: wahai Rasulullah mana mungkin saya membencimu, padahal kamu yang memberi kami hidayah? Rasul menjawab: Jika engkau membenci Arab maka berarti telah membenciku. (Hadis Hasan)

Dari pemahaman hadis di atas dapat disimpulkan bahwa hadis dalam penelitian ini tidak bertentangan dengan hadis lain bahkan saling mendukung.

### **c. Perbandingan dengan akal sehat, panca indera dan sejarah**

Kandungan hadis dalam pembahasan ini tidak bertentangan dengan sejarah karena memang bangsa Arab adalah bangsa terbaik. Salah satu buktinya bahwa Arab menjadi bangsa yang dipilih Allah swt. untuk melahirkan Nabi dan Rasul terakhir. Selanjutnya Jika hadis di atas dibandingkan dengan akal sehat memang tidak bertentangan, kerana pada dasarnya ajaran Islam yang murni Islam yang berasal dari

<sup>327</sup> Ahmad bin Abi Bakr al-Buṣairi, *Iṭḥaf al-Khiyarah al-Mahirah bi Zawā'id al-Asyrah*. (Riyad: Dār al-Waṭan li an-Nasyr, 1999) , Jilid VII.h.328

Arab, walaupun sudah banyak dialihbahasakan namun tidak terlepas dari bahasa arab, utamanya Alquran. Dengan membenci Bani Hasyim juga bangsa Arab secara umum berarti bisa dianalogikan juga sebagai kebencian terhadap Islam.

#### **d. Perbandingan dengan bahasa kenabian**

Jika dilihat dari segi bahasa hadis Abdullah bin Abbas yang diriwayatkan oleh at-Ṭabrāni di atas tidaklah menyalahi kaidah bahasa juga tidak menyalahi adab berbicara.

Setelah menyimpulkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis nomor dua dalam penelitian ini adalah sahih secara matan.

### **3. HADIS KETIGA**

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " من لم يعرف حق عترتي والأَنْصار فهو لأحد ثلاث: إما منافق, وإما لزنية وإما لغير طهر.

*Artinya: Bersumber dari Ali semoga Allah meridainya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “ Siapa yang tidak mengetahui hak Ahli baitku dan kaum Ansar maka ia termasuk salah satu dari yang tiga; Bisa jadi munafiq, dan bisa jadi karena anak hasil zina dan bisa jadi karena lahir tidak suci (ibunya mengandungnya dalam keadaan tidak suci/hubungan kotor).*

#### **a. Perbandingan dengan Alquran**

Pada hakikatnya umat Islam diwajibkan mencintai Muhammad saw. dan bagian dari mencintai beliau adalah mencintai para keluarga dan sahabat-sahabatnya. Allah swt. berfirman:

النَّبِيِّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا (الأحزاب:6)

Artinya: *Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah). (QS: Al Ahzab.33:6)*

Makna hadis nomor tiga dalam penelitian ini bermakna bahwa siapa yang tidak mengetahui hak *ahl bait*, maka orang itu adalah salah satu dari tiga hal negatif yaitu kemungkinan adalah orang munafik, atau seorang pezina atau orang yang lahir dari hubungan zina. Kemunafikan memang bisa dikaitkan dengan kebencian kepada ahlul bait namun perkara zina dan anak hasil zina tidak ada kaitannya dengan kebencian terhadap ahlul bait. Justeru sifat menuduh orang lain berzina bertentangan dengan Alquran, Allah swt. berfirman:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ. إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (النور: 4-5)

Artinya: *"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka sebatlah mereka*

*lapan puluh kali sebatan; dan janganlah kamu menerima persaksian mereka itu selama-lamanya; kerana mereka adalah orang-orang yang fasiq". "Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu (dari kesalahannya yang tersebut) serta memperbaiki amalannya, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani". (Q.S.Nur: 4, 5)*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa matan hadis di atas tidak sejalan dengan Alquran.

### **b. Perbandingan dengan Hadis lain**

Hadis lain yang ada hubungannya dengan hadis di atas antara lain

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُبْغِضُنَا - أَهْلَ الْبَيْتِ - رَجُلٌ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ.<sup>328</sup>

Artinya: *Demi jiwaku yang berada pada genggamannya tidaklah ada orang yang membenci kami ahlul bait kecuali Allah swt. akan memasukkannya kedalam neraka .*

Dari hadis di atas bisa dipahami bahwa membenci keluarga Nabi Saw. akan menjerumuskan kedalam neraka. Namun, jika ketidak tahuan hak-hak ahlul bait dianggap pelaku zina sungguh tidak berkaitan, karena menuduh zina merupakan larangan dalam Islam, Rasul saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ قَذَفَ امْرَأَتَهُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

بِشْرِيكَ بْنِ سَحْمَاءَ فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « الْبَيْتَةُ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ ». قَالَ يَا

<sup>328</sup> Imam Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban* (Beirut: Muassasah al Risalah, 1993), Jilid XV. h.

رَسُولَ اللَّهِ إِذَا رَأَى أَحَدَنَا رَجُلًا عَلَى امْرَأَتِهِ يَلْتَمِسُ الْبَيِّنَةَ فَجَعَلَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ « الْبَيِّنَةُ وَالْإِلَّا فَحَدُّ فِي ظَهْرِكَ <sup>329</sup> .

*Dari Anas bin Malik ra, ia berkata, Li'an pertama yang terjadi dalam Islam (disebabkan), Syarik bin Sahma' dituduh berzina oleh Hilal bin Umayyah dengan isterinya (Hilal), maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "(Tunjukkan) bukti, bila tidak, maka hadd (hukuman cambuk) di punggungmu."*

### c. Perbandingan dengan akal sehat, panca indera dan sejarah

Rasulullah saw. adalah pribadi yang sopan dan santun dan tidak bersifat su'uzzan kepada para sahabatnya. Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa siapa yang tidak mengetahui hak ahli bait, berarti orang tersebut adalah salah satu dari tiga hal negatif yaitu kemungkinan adalah orang munafik, atau seorang pezina atau orang yang lahir dari hubungan zina.

Redaksi hadis di atas seolah mengisyaratkan kebencian kepada orang yang tidak mengetahui atau mengakui eksistensi dan hak-hak ahlu bait. Rasulullah saw. adalah pribadi yang sangat lembut dan sopan, matan hadis di atas tidak layak terucap dari seorang Muhammad Rasulullah saw. terutama maknanya yang tidak berkaitan satu sama lain. Jika yang tidak mengakui hak ahlu bait dianggap sebagai munafik masih bisa diterima secara logika namun jika dikaitkan dengan zina dan anak yang lahir dari hubungan perzinaan sama sekali tidak berhubungan.

### d. Perbandingan dengan bahasa kenabian

Secara kaidah bahasa hadis di atas tidak menyalahi kaidah bahasa, namun dari segi makna kalimat-kalimat dalam hadis di atas mengandung tuduhan dan luapan kebencian yang tidak sesuai dengan bahasa kenabian.

<sup>329</sup> Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Bait al-Afkār ad-Dauliyah, t.t) Jilid II.h.243

#### 4. HADIS KEEMPAT

Hadis keempat dalam penelitian ini artinya hadis keempat puluh empat pada *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait*.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " لا تزول قدما عبد حتى يسأل عن أربع: عن عمره فيما أفناه وعن جسده فيما ابلاه وعن ماله فيما أنفقه ومن أين اكتسبه وعن محبتنا أهل البيت "

*Artinya: Bersumber dari Ibn Abbas semoga Allah swt. meridhai keduanya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda " tidak akan bergerak dua telapak kaki seorang hamba sehingga ditanya empat hal: umurnya kemana ia habiskan, badannya untuk apa ia gunakan hartanya kemana ia nafkahkan dan darimana ia mendapatkannya, dan tentang cintanya kepada kami ahli bait.*

##### a. Perbandingan dengan Alquran

Segala amal manusia akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. dan manusia akan ditanya tentang perbuatan mereka sewaktu di dunia. Sesuai dengan firman Allah swt. :

فَوَرِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (92) عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (93)

*Artinya: Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu". (QS Al-Hijr [15] : 92-93)*

Begitu juga dengan ayat lainnya yaitu:

ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (8)

*Artinya: “Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)”. (QS At-Takātsur [102] : 8).*

Hadis di atas memuat informasi bahwa nanti manusia akan ditanya tentang beberapa hal yaitu umur, ilmu, harta, badan juga tentang kecintaan kepada ahlul *bait*. Ayat Alquran juga mengisyaratkan tentang pertanggungjawaban manusia diakhirat nantinya, namun Alquran tidak merincikan tentang hal-hal yang akan ditanya termasuk ahlul *bait*. Namun, sesuatu yang tidak dinyatakan dalam Alquran belum tentu menjadi sesuatu yang bertentangan. Kesimpulannya secara umum ayat Alquran dan hadis di atas tidak bertentangan.

#### **b. Perbandingan dengan Hadis lain**

Hadis di atas memuat informasi bahwa nanti di akhirat manusia akan ditanya beberapa hal yaitu tentang umur, badan, ilmu, harta dan tentang kecintaan kepada ahlul *bait*. Hadis yang hampir sama redaksinya dengan hadis di atas adalah:

عن ابي برزة الاسلمي قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لا تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسئل عن عمره فيم أفناه وعن علمه فيم فعل وعن ماله من أين اكتسبه وفيم أنفقه وعن جسمه فيم أبلا قال هذا حديث حسن  
قال الشيخ الألباني : صحيح<sup>330</sup>

*Bersumber dari Abu Barzah al aslami ia berkata: Rasul saw. . bersabda: tidak akan bergeser dua tumit seorang hamba di hari kiamat sebelum ditanya tentang umurnya kemana ia habiskan, ilmunya kemana ia gunakan, hartanya kemana ia belanjakan dan dari mana ia dapatkan, dan tentang badannya kemana ia pergunkan.(Hadis hasan. Syekh Nasiruddin al-Albani berkata: Sahih)*

Hadis Imam Turmuzi di atas secara umum mengandung makna yang sama dengan hadis Ibn Abbas yang diriwayatkan Ṭabrani. Namun, pada redaksi terakhir

<sup>330</sup> Imam Turmuzi, *Al-Jāmi' as-Sahih*. (Beirut: Dār Turaṣ al-'Arabi, 1962), Jilid IV, h. 612.

dalam riwayat Turmuzi tidak disebutkan, yaitu tentang cinta kepada ahlul bait. Secara sanad hadis riwayat Turmuzi di atas adalah sahih daripada riwayat Tabrani maka, maka tambahan dalam hadis Tabrani ini bisa dikategorikan hadis munkar.

### c. Perbandingan dengan akal sehat, panca indera dan sejarah

Jika ditinjau dari pokok-pokok ajaran islam, hadis di atas yang terkait dengan pertanyaan akan kecintaan kepada ahli bait di akhirat nanti, pada hakikatnya berseberangan dengan konsep Islam yang memandang manusia sama derajatnya, melainkan ketakwaanlah yang membedakannya, seperti Firman Allah swt. :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

*Artinya: Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa (Q.S: Alhujrat(49): 13)*

Berdasarkan keterangan di atas fakta di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa isi hadis di atas yang terkait dengan pertanyaan di akhirat tentang kecintaan kepada ahli bait tidak sesuai dengan kaidah islam.

### d. Perbandingan dengan bahasa kenabian

Secara bahasa hadis di atas tidak bertentangan, namun secara makna sudah dirincikan di atas.

## 5. HADIS KELIMA

Hadis kelima pada penelitian ini berarti Hadis ke-enam puluh pada kitab *Ihyā' al-Mait fi Fadā'il Ahl al-Bait*. Hadisnya adalah:

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: قال رسول الله صلى

الله عليه وسلم " خير الناس العرب, وخير العرب قريش, وخير قريش بنو هاشم.



*Bersumber dari Ali semoga Allah swt. meridhainya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “ Sebaik-baik manusia adalah orang arab, dan sebaik-baik arab adalah orang Quraisy, dan sebaik-baik orang Quraisy adalah Bani Hasyim*

#### **a. Perbandingan dengan Alquran**

Pada dasarnya manusia sama dalam pandang Allah swt. yang membedakan mereka adalah ketakwaan:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

*Artinya: Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa (Q.S: Alhujrat(49): 13)*

Secara umum Alquran tidak pernah menegaskan bahwa bangsa Arab lebih mulia dari bangsa lain. Namun, kenyataannya kitab suci umat Islam yaitu Alquran adalah berbahasa Arab dan Jibril menyampaikan wahyu itu juga berbahasa Arab, hal ini tentunya menjadi kemuliaan bagi bangsa Arab. Allah swt. berfirman:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (192) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ

الْمُنذِرِينَ (194) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (195)

*Sesungguhnya ia (Alquran) benar-benar turun dari Tuhan sekalian alam (Allah swt. ). Dibawakan oleh Jibril. Kepada hatimu supaya engkau mengingatkan. Dengan bahwa arab yang jelas. (QS. Asy-Syu'ara:19)*

Kesimpulannya hadis kelilma di atas tidak bertentangan dengan Alquran.

#### **b. Perbandingan dengan Hadis lain**

Pada prinsipnya manusia sama dalam pandang Allah swt. Selain disebutkan dalam Alquran juga diungkapkan dalam hadis. Namun Bangsa Arab tentu lebih mulia salah satu alasannya adalah karena Rasulullah saw. berbangsa Arab. Hadis yang berkaitan dengan makna di atas adalah:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ ، وَاصْطَفَىٰ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ بَنِي كِنَانَةَ ، وَاصْطَفَىٰ مِنْ بَنِي كِنَانَةَ قُرَيْشًا ، وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.<sup>331</sup>  
*Sesungguhnya Allah swt. memilih dari keturunan Ibrahim itu Ismail dan memilih dari keturunan Ismail itu Bani Kinanah dan memilih dari Bani Kinanah itu Quraisy dan memilih dari Quraisy itu Bani Hasyim dan memilih saya dari Bani Hasyim.*

إن الله عز وجل اختار العرب فاختر كنانة من العرب، واختار قريشا من كنانة، واختار بني

هاشم من قريش، واختارني من بني هاشم. "ابن سعد - عن عبد الله بن عبيد بن عمير

مرسلا".<sup>332</sup>

*Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla memilih bangsa Arab dan memilih Kinanah dari Arab dan memilih Quraisy dari Kinanah dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan memilih saya dari Bani Hasyim. (H.R. Ibn Sa'ad dari Abdullah bin Ubaid bin Umair sebagai hadis mursal)*

Sesuai uraian di atas berarti hadis di atas tidak bertentangan dengan hadis kelima di atas.

### **c. Perbandingan dengan akal sehat, panca indera dan sejarah**

Ditinjau dari sejarah, bangsa arab merupakan bangsa yang mulia, utamanya karena Muhammad bin Abdullah itu bangsa arab, bahasa Alquran adalah bahasa arab, dan bahasa ahli surga adalah bahasa arab sesuai dengan makna sebuah hadis walaupun hadis tersebut lemah namun isinya adalah kenyataan.

### **d. Perbandingan dengan bahasa kenabian**

Dari segi bahasa, pada prinsipnya tidak ada yang menyalah pada hadis di atas.

<sup>331</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim*. Jilid. IV. .h. 1782.

<sup>332</sup> Al-Muttaqī al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*. (Beirut: Mu'assasah al Risalah, 1981), Jilid:11.h.

## BAB VI

### HASIL PENELITIAN

Imam al-Hāfiz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī adalah salah satu ulama kebanggaan umat Islam. Beliau lahir di Kairo tahun 849 H dan wafat di Kairo juga tahun 911 H. Beliau menyusun kitab yang sangat banyak, diantara adalah kitab *Iḥyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait* yang menjadi objek penelitian ini.

Kitab *Iḥyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait* adalah kitab kecil yang berisi 60 Hadis yang mengungkapkan keutamaan keluarga Nabi saw. Keluarga Nabi saw. Atau *Ahl al-Bait* adalah keluarga Nabi saw. yang haram menerima sedekah, yaitu para istrinya dan cucu-cucunya, dan semua keturunan Abdul Muṭālib yang beragama Islam yakni Bani Hasyim bin Abdi Manaf.

Setelah melalui proses penelitian sanad dan matan lima hadis dari kitab *Iḥyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait* karya Imam Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī penulis akhirnya memperoleh hasil yang berbeda pada setiap hadis.

#### A. HADIS PERTAMA

Hadis pertama dalam penelitian ini adalah hadis keenam dari Kitab *Iḥyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait*. Adapaun hadisnya adalah:

عن زيد بن أرقم رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " إني تارك فيكم ما إن تمسكتم به لن تضلوا بعدي: كتاب الله, وعترتي أهل بيتي. ولن يتفرقا حتي يردا عليّ الحوض, فانظروا كيف تخلفوني فيهما.

Artinya: “ Bersumber dari Zaid bin Arqam semoga Allah meridainya, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “ Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian sesuatu

yang selama kalian berpegang kepadanya, kalian tidak akan sesat sesudahku: Kitabullah dan 'itrahku: Ahli baitku. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya dikembalikan kepadaku di telaga surga. Maka hendaklah kamu perhatikan bagaimana sikap mereka kepada keduanya sesudahku.

### 1. Kualitas Sanad

Hadis pertama di atas terdapat dua jalur periwayatan, rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal dari Zaid bin Šabit, hasil penelitiannya dibidang sanad adalah sebagai berikut:
  - 1) Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dikatakan bahwa seluruh perawi dalam hadis tersebut adalah *siqah* dan *maqbul*.
  - 2) Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu periwayat dengan yang lain, maka seluruh sanad tersebut adalah *muttašil* (bersambung).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sanad hadis di atas melalui jalur periwayatan Ahmad bin Hanbal memenuhi kriteria hadis sahih *ližātih* dari segi sanadnya.

- b. Hadis Riwayat at-Ṭabranī dari Zaid bin Šabit
  - 1) Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dikatakan bahwa seluruh perawi dalam hadis tersebut adalah *siqah* dan *maqbul*.
  - 2) Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan yang lain, maka seluruh sanad tersebut adalah *muttašil* (bersambung).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sanad hadis di atas melalui jalur periwayatan at-Ṭabranī memenuhi kriteria hadis sahih *ližātih* dari segi sanadnya.

## 2. Kualitas Matan

Setelah membandingkan matan hadis di atas dengan Alquran, Hadis, akal sehat, panca indera, sejarah dan juga membandingkannya dengan bahasa kenabian, maka kesimpulannya tidak ada yang bertentangan, maka hadis di atas dinyatakan sah *lizātih* secara matan.

## 3. Kualitas Hadis Pertama

Setelah meneliti kualitas matan hadis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis pertama dalam penelitian ini adalah sah secara matan dan sanad, sehingga kesimpulannya hadis tersebut dinyatakan sah *lizātih*.

## B. HADIS KEDUA

Hadis kedua dalam penelitian adalah hadis ke-dua belas pada *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait*.

عن ابن عباس رضي الله عنهما. أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بغض بني هاشم والأَنْصار كفر وبغض العرب نفاق.

*Artinya: Bersumber dari Ibn Abbas semoga Allah swt. meridhai keduanya. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “ Kebencian kepada Bani Hasyim dan kaum Ansar adalah kekafiran dan kebencian kepada bangsa Arab adalah kemunafikan.”*

## 1. Kualitas Sanad

Hasil penelitian sanad hadis Abdullah bin Abbas yang diriwayatkan At-Ṭabrānī adalah sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dikatakan bahwa dari delapan rantai sanad yang ada pada hadis tersebut empat diantaranya adalah *matrūk*, *munkar* atau *ḍa'īf* dan dinyatakan tidak bersambung, yaitu: Jabir bin Yazid, Amru bin Syamr, Abu Hafz Umar bin Hafs, Ismail bin Abi Uwais.
- b. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan yang lain, karena empat rawi dinyatakan terputus maka sanad hadis ini masuk kategori hadis *munqati'* atau hadis *mu'dal* yaitu hadis yang terputus periwayatnya dua atau lebih secara berturut.
- c. Dari segi jumlah jalur periwayatan hadis di atas hanya satu jalur maka ia tergolong hadis ahad kategori *garīb*.
- d. Hadis tersebut di atas adalah *ḍa'īf* secara sanad dan masuk dalam kategori hadis *mardūd* (tertolak).

## 2. Kualitas Matan

Kandungan hadis di atas adalah bahwa membenci Bani Hasyim atau bangsa Arab secara umum adalah kafir, barangkali maksudnya adalah dengan membenci Bani Hasyim atau bangsa Arab secara umum pasti akan membawakan kepada kekafiran, karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia terdekat kepada Rasulullah adalah Bani Hasyim, bahasa pengantar bagi agama Islam adalah bahasa Arab, tentunya dengan membenci Arab pastilah tidak akan bisa untuk mendapat hidayah dan menguasai keislaman yang ujungnya adalah kekafiran. Atas dasar itu maka matan hadis di atas tidak bertentangan dengan Alquran, dengan hadis, akal sehat, panca indera, sejarah dan bahasa kenabian, maka kesimpulannya hadis di atas sahih secara matan

## 3. Kualitas Hadis Kedua

Sesuai dengan hasil kritik sanad dan matan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis riwayat at-Tabrāni di atas adalah *ḍa'if* secara sanad dan sahih secara matan, maka kesimpulan akhirnya adalah bahwa hadis di atas *ḍ'a'if*.

### C. HADIS KETIGA

Hadis ketiga dalam penelitian ini berarti hadis ke-enam belas pada *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahli al-Bait*.

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " من لم يعرف حق عترتي والأَنْصار فهو لأحد ثلاث: إما منافق, وإما لزنبة وإما لغير طهر.

*Artinya: Bersumber dari Ali semoga Allah meridainya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “ Siapa yang tidak mengetahui hak Ahli baitku dan kaum Ansar maka ia termasuk salah satu dari yang tiga; Bisa jadi munafiq, dan bisa jadi karena anak hasil zina dan bisa jadi karena lahir tidak suci (ibunya mengandungnya dalam keadaan tidak suci/hubungan kotor).*

#### 1. Kualitas Sanad

Hasil dari penelitian sanad hadis Ali bin Abi Ṭālib yang diriwayatkan Ibn Adiy dan al-Baihaqy adalah sebagai berikut:

- a. Sanad hadis di atas hanya satu jalur berarti ia masuk dalam hadis ahad kategori *garīb*.
- b. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya dari dua jalur ini, dapat dikatakan bahwa dari delapan rantai sanad dari Ibn Adiy dan al-Baihaqi adalah *ḍa'if* dan dinyatakan tidak bersambung, yaitu: Umar bin Sinan, Ismail bin Ayyas, Zaid bin Jubairah.
- c. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan yang lain, karena empat rawi dinyatakan terputus maka sanad hadis ini masuk kategori

hadis *munqati'* atau hadis *mu'dal* yaitu hadis yang terputus rawinya dua atau lebih secara berturut.

- d. Hadis tersebut di atas adalah *da'if* secara sanad dan masuk dalam kategori hadis *mardud* (tertolak).

## 2. Kualitas Matan

Berdasarkan penelitian dan perbandingan pada matan hadis di atas dapat dikatakan bahwa matan hadis di atas tidak sejalan dengan Alquran dan Hadis, juga tidak sesuai dengan sejarah dan bahasa kenabian.

## 3. Kualitas Hadis Ketiga

Kesimpulan status hadis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis di atas adalah *da'if* secara matan dan sanad dan masuk dalam kategori hadis *mardūd*.

## D. HADIS KEEMPAT

Hadis keempat dalam penelitian ini artinya hadis keempat puluh empat pada *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahli al-Bait*.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " لا تزول قدما عبد حتى يسأل عن أربع: عن عمره فيما أفناه وعن جسده فيما ابلاه وعن ماله فيما أنفقه ومن

أين اكتسبه وعن محبتنا أهل البيت "

*Artinya: Bersumber dari Ibn Abbas semoga Allah swt. meridhai keduanya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda " tidak akan bergerak dua telapak kaki seorang hamba sehingga ditanya empat hal: umurnya kemana ia habiskan, badannya untuk apa ia gunakan hartanya kemana ia nafkahkan dan darimana ia mendapatkannya, dan tentang cintanya kepada kami Ahl al-Bait.*



Hasil penelitian sanad hadis Abdullah bin Abbas yang diriwayatkan At-Ṭabrāni adalah sebagai berikut:

### 1. Kualitas Sanad

Setelah melalui penelitian pada bab sebelumnya maka hasil penelitian sanad keempat adalah sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari kapasitas intelektual para perawinya, dapat dikatakan bahwa dari delapan rantai sanad yang ada pada hadis tersebut dua diantaranya adalah *ḍa'īf* dan dinyatakan tidak bersambung, yaitu: Husain bin Hasan al Asyqar perawi keempat dari jalur sanad ini dan Husyaim bin Basyir perawi kelima dari jalur sanad hadis ini.
- b. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan yang lain, karena dua rawi dinyatakan terputus maka sanad hadis ini masuk kategori hadis *munqati'* atau hadis *mu'dal* yaitu hadis yang terputus rawinya dua atau lebih secara berturut.
- c. Dari segi jumlah jalur periwayatan hadis di atas hanya satu jalur maka ia tergolong hadis ahad kategori *garīb*.

Kesimpulannya adalah hadis tersebut di atas adalah *ḍa'īf* secara sanad dan masuk dalam kategori hadis *mardūd* (tertolak).

### 2. Kualitas Matan

Hadis di atas memuat informasi bahwa nanti manusia akan ditanya tentang beberapa hal yaitu umur, ilmu, harta, badan juga tentang kecintaan kepada *ahlul bait*. Ayat Alquran juga mengisyaratkan tentang pertanggungjawaban manusia diakhirat nantinya, namun Alquran tidak merincikan tentang hal-hal yang akan ditanya termasuk ahlul bait. Namun, sesuatu yang tidak dinyatakan dalam Alquran belum tentu menjadi sesuatu yang bertentangan. Kesimpulannya secara umum ayat Alquran dan hadis di atas tidak bertentangan.

Hadis Ibn Abbas yang diriwayatkan Ṭabrani di atas secara makna sama dengan hadis riwayat Imam at-Turmuzi, namun, pada redaksi terakhir dalam riwayat Turmuzi tidak disebutkan, yaitu tentang cinta kepada ahlul bait. Secara sanad hadis riwayat Turmuzi di atas lebih sahih daripada riwayat Ṭabrani maka, maka tambahan dalam hadis Ṭabrani ini bisa dikategorikan hadis munkar.

Hadis di atas bercerita tentang pertanyaan di akhirat tentang kecintaan kepada ahli bait tidak sesuai dengan akidah islam. Sedangkan secara bahasa kenabian hadis di atas punya susunan yang bagus. Kesimpulannya hadis di atas *ḍa'īf* secara matan.

### 3. Kualitas Hadis Keempat

Hadis hadis di atas *ḍa'īf* secara sanad dan *ḍa'īf* secara matan maka kesimpulan akhir hadis keempat ini adalah *ḍa'īf*.

## E. HADIS KELIMA

Hadis kelima pada penelitian ini berarti Hadis ke-enam puluh pada kitab *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahli al-Bait*. Hadisnya adalah:

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " خير الناس العرب, وخير العرب قريش, وخير قريش بنو هاشم.

*Bersumber dari Ali semoga Allah swt. meridhainya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda " Sebaik-baik manusia adalah orang arab, dan sebaik-baik arab adalah orang Quraisy, dan sebaik-baik orang Quraisy adalah Bani Hasyim.*

### 1. Kualitas Sanad

*Natījah* sanad hadis di atas adalah *mauḍū'* karena tidak adanya sanad yang menghubungkannya kepada Rasulullah saw.

## **2. Kualitas Matan**

Kesimpulannya hadis kelilma di atas tidak bertentangan dengan Alquran, juga tidak bertentangan dengan hadis, akal sehat, panca indera, sejarah dan bahasa kenabian.

## **3. Kualitas Hadis Kelima**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hadis kelima dalam penelitian ini adalah *mauḍū'* secara sanad dan sahih secara matan. Kesimpulan akhir dari kualitas hadis tersebut adalah *ḍa'īf* kategori *mauḍū'*.

## BAB VII

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Hadis adalah sumber ajaran Islam menempati urutan kedua setelah Alquran, panutan untuk seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Ahlul bait mempunyai posisi yang istimewa di dalam hati orang beriman. Karena mereka adalah keluarga yang menyayangi Rasul saw. sepenuh hati, mereka juga termasuk barisan terdepan mendukung dakwah islam. Banyak hadis Nabi saw. yang menyuruh untuk menyayangi dan melindungi mereka. Beberapa ayat Alquran secara jelas mengistimewakan ahlul bait tersebut. Di antara kitab yang secara khusus menyebutkan keistimewaan keluarga Nabi saw. adalah kitab *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait* karya Ḥafīz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī (w 911 H).

Imam al-Ḥāfīz Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī adalah salah satu ulama kebanggaan umat Islam. Beliau lahir di Kairo tahun 849 H dan wafat di Kairo juga tahun 911 H. Beliau menyusun kitab yang sangat banyak, di antara adalah kitab *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait* yang menjadi objek penelitian ini.

Kitab *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait* adalah kitab kecil yang berisi 60 Hadis yang mengungkapkan keutamaan keluarga Nabi saw. Keluarga Nabi saw. atau *Ahl al-Bait* adalah keluarga Nabi saw. yang haram menerima sedekah, yaitu para istrinya dan cucu-cucunya, dan semua keturunan Abdul Muṭālib yang beragama Islam yakni Bani Hasyim bin Abdi Manaf

Kandungan kitab *al-Ihyā'* di atas tidak semuanya bersetatus sahih bahkan ada yang bersetatus *mauḍu'*. Penulis mencoba meneliti lima hadis yang menurut prediksi penulis sudah mewakili mayoritas hadis yang ada dalam kitab tersebut dengan tujuan untuk mengetahui keotentikan sanad dan matannya sekaligus menegaskan kualitas

hadis tersebut. Lima hadis yang menjadi objek penelitian ini adalah hadis ke-6, hadis ke-12, hadis ke-16, hadis ke- 44. hadis ke-60 dari kitab *Iḥyā' al-Mait fī Fadā'il Ahli al-Bait* tersebut.

Sanad dan Matan adalah dua hal yang menentukan sautu hadis itu *maqbul* atau *mardud*. Salah satunya saja bermasalah akan mempengaruhi pada *natijah* suatu hadis. Setelah melalui proses yang panjang dalam kritik sanad dan kritik matan penulis menyimpulkan hasil sebagai berikut:

Setelah melalui proses penelitian sanad dan matan lima hadis dari kitab *Iḥyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait* karya Imam Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī penulis akhirnya memperoleh hasil yang berbeda pada setiap hadis.

#### **F. Hadis Pertama**

Hadis pertama dalam penelitian ini adalah hadis keenam dari Kitab *Iḥyā' al-Mait fī Fadā'il Ahli al-Bait*. Adapaun hadisnya adalah:

عن زيد بن أرقم رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " إني تارك فيكم ما إن تمسكتم به لن تضلوا بعدي: كتاب الله, وعترتي أهل بيتي. ولن يتفرقا حتى يردا عليّ الحوض, فانظروا كيف تخلفوني فيهما.

*Artinya: “ Bersumber dari Zaid bin Arqam semoga Allah meridainya, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “ Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian sesuatu yang selama kalian berpegang kepadanya, kalian tidak akan sesat sesudahku: Kitabullah dan 'itrahku: Ahli baitku. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya dikembalikan kepadaku di telaga surga. Maka hendaklah kamu perhatikan bagaimana sikap mereka kepada keduanya sesudahku.*

Hadis di atas adalah hadis sahih *liẓātih* karena sanad dan matannya sama-sama sahih.

### G. Hadis Kedua

Hadis kedua dalam penelitian adalah hadis ke-dua belas pada *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait*.

عن ابن عباس رضي الله عنهما. أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بغض بني هاشم والأَنْصار كفر وبغض العرب نفاق.

*Artinya: Bersumber dari Ibn Abbas semoga Allah swt. meridhai keduanya. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Kebencian kepada Bani Hasyim dan kaum Ansar adalah kekafiran dan kebencian kepada bangsa Arab adalah kemunafikan.”*

Kualitas hadis di atas adalah *ḍa'īf*, karena secara sanad ia *ḍa'īf*, sekalipun sahih secara matan.

### H. Hadis Ketiga

Hadis ketiga dalam penelitian ini berarti hadis ke-enam belas pada *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait*.

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " من لم يعرف حق عترتي والأَنْصار فهو لأحد ثلاث: إما منافق, وإما لزنية وإما لغير طهر.

*Artinya: Bersumber dari Ali semoga Allah meridainya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “Siapa yang tidak mengetahui hak Ahli baitku dan kaum Ansar maka ia termasuk salah satu dari yang tiga; Bisa jadi munafiq, dan bisa jadi karena anak*

hasil zina dan bisa jadi karena lahir tidak suci (ibunya mengandungnya dalam keadaan tidak suci/hubungan kotor)

Hadis di atas adalah *ḍa'īf*, karena hadis di atas *ḍa'īf* secara matan dan *ḍa'īf* secara sanad.

### I. Hadis Keempat

Hadis keempat dalam penelitian ini artinya hadis keempat puluh empat pada *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahli al-Bait*.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " لا تزول قدما عبد حتى يسأل عن أربع: عن عمره فيما أفناه وعن جسده فيما ابلاه وعن ماله فيما أنفقه ومن أين اكتسبه وعن محبتنا أهل البيت "

*Artinya: Bersumber dari Ibn Abbas semoga Allah swt. meridhai keduanya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “ tidak akan bergerak dua telapak kaki seorang hamba sehingga ditanya empat hal: umurnya kemana ia habiskan, badannya untuk apa ia gunakan hartanya kemana ia nafkahkan dan darimana ia mendapatkannya, dan tentang cintanya kepada kami ahli bait.*

Hadis hadis di atas *ḍa'īf*, karena *ḍa'īf* secara sanad dan *ḍa'īf* secara matan maka kesimpulan akhir hadis keempat ini adalah *ḍa'īf*.

### J. Hadis Kelima

Hadis kelima pada penelitian ini berarti Hadis ke-enam puluh pada kitab *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Ahl al-Bait*. Hadisnya adalah:

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " خير الناس العرب, وخير العرب قريش, وخير قريش بنو هاشم.

*Bersumber dari Ali semoga Allah swt. meridhainya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “ Sebaik-baik manusia adalah orang arab, dan sebaik-baik arab adalah orang Quraisy, dan sebaik-baik orang Quraisy adalah Bani Hasyim.*

Hadis kelima ini adalah *mauḍū'*, karena *mauḍū'* secara sanad, sekalipun sahih secara matan.

## **B. SARAN-SARAN**

1. *Ahl al-Bait* (keluarga Rasul saw.) adalah orang-orang mulia yang Allah muliakan dan dicintai Rasulullah saw. namun, mencintai dan memuliakan mereka tentunya ada batasannya, artinya tidak sampai menggolongkan mereka menjadi hamba yang *ma'sūm* dari dosa.
2. Hadis-hadis mengenai kemuliaan *Ahl al-Bait* banyak yang berstatus sahih, namun, tidak sedikit yang *ḍa'īf* bahkan *mauḍū'*, karenanya, kaum muslimin diharapkan lebih selektif dalam menyampaikan hadis-hadis tentang keutamaan *Ahl al-Bait* tersebut.
3. Banyak ayat Alquran dan hadis sahih yang menjelaskan posisi dan kemuliaan keluarga Nabi saw. dari itu, tidak sepatasnya kaum muslimin memakai hadis-hadis yang tidak berdasar untuk menyebutkan kemuliaan *Ahl al-Bait* tersebut.
4. Kaum Syi'ah satu sisi sangat mengkultuskan *Ahl al-Bait*, terlebih dari keturunan Ali bin Abi Ṭālib dengan Fatimah. Namun, disisi lain mereka mencemooh dan menghina keluarga Nabi saw. yang lain seperti para *ummul mukminīn* khususnya Aisyah ra. Berdasarkan fakta ini seharusnya kaum muslimin lebih berhati-hati dengan faham Syi'ah yang menyimpang ini.



5. Penelitian ini merupakan langkah awal untuk meneliti hadis-hadis lain yang berkaitan dengan *Ahl al-Bait*, penulis berharap karya sederhana ini menjadi pembuka cakrawala intelektual muslim untuk meneliti lebih dalam tentang hadis-hadis yang sering disampaikan kepada masyarakat, khususnya tentang keutamaan *Ahl al- Bait*.
6. Disarankan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa UIN-SU untuk tidak terpengaruh kepada paham Syi'ah, terlebih terpengaruh karena hadis-hadis palsu yang mereka sebar.
7. Danjurkan kepada kaum muslimin yang setuju dengan hasil penelitian ini supaya mencintai *Ahl al-Bait* Rasulullah saw.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Adiy, Ibn. *Al-Kāmil fi Du'afā' ar-Rijāl*. Beirut: Dār al-Fikri, 1998.
- Abdul Wahid, Ramli. *Studi Ilmu Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Abdurrahman, M. *Pergeseran Pemikiran Hadis : Ijtihad al-Ḥākim dalam Menentukan Status Hadis*, Cet Kel-1. Jakarta: Pramadina, 2000.
- Abu ‘Imārah, Muṣṭafa Muhammad. *Ruwāt al-Hadīs wa Ṭabaqātuhum*. Kairo: Maktabah al-Imān, 2007.
- Abu Daud, Imam. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Bait al-Afkār ad-Dauliyah, t.t.
- Abu Hātim, Ibn. *As- Ṣiqāt*. Beirut: Dār al-Fikr, 1975.
- Ad-Dailami al-Hamzani, Abu Syuja'. *Al-Firdaus bi Ma'sur al-Khitāb*. Beirut: Dār Kutub al-‘Alamiah, 1986.
- Ad-Dimasqī, Syihab ad-Dīn. *Syazarat, az-Ḍahab fi Akhbār man Ḍahab*. Damaskus: Dār Ibn Kašīr, 1989.
- Al Jauziyah, Ibnul Qayyim. *Jalā' al-Afhām fi as-Shalāti wa as- Salām 'alā Khair al-Anām*. Saudi Arabiyah: Dār Ibn al-Jauzī, 1997.
- Al-‘Aṣqallānī, Ibn Hajar. *Lisān al-Mizān*. Beirut: Muassasah al-‘A’lami, 1986.

- \_\_\_\_\_ . *Nuzha an-Nazri*. Riyad: Matba'ah Safir ,1422.
- \_\_\_\_\_ . *Tahzīb at-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- Al-'Azaimī, Muhammad Mustāfa. *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin*. Mamlakah Su'udiyah al-Arabiyah: Maktabah al-Kausar, 1990.
- Al-'Itr, Nur ad-Dīn. *Manhaj an-Naqd 'Inda 'Ulama al-Hadīs*. Damaskus: Dār al-Fikr.1997.
- Al-Adlibī, Ṣalahuddin Ibn Ahmad. *Manhaj an-Naqd al Matn 'Inda Ulama al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al Afāq al-Jadūdah, 1403.
- Al-Adwi, Mustāfa. *Taisīr Mustalah al-Hadīs*. Maktabah al-Haramain, t.t.
- Al-Asbahani, Ibn Mundah. *Fath al-Bābi fi al-Kunā wa al-Alqāb*. Riyad: Dār al-Kausar ,1996.
- Al-Bagdādī, Al-Khatib. *Tarikh Madinah as-Salām*. Dār al-garam al-Islami, 2001 t.p.
- \_\_\_\_\_ . *Al-Muttafaq wa al-Muftaraq*. Damaskus:Dār al-Qadiri. 1988.
- Al-Baihaqī, Abu Bakr. *Sya 'ab al-Īmān*. Riad: Maktabah al-Rusydi, 2003.
- al-Buṣairi, Ahmad bin Abi Bakr. *Iḥaf al-khiyarah al-mahirah bi zawā'id al-'asyrah*. Riyad: Dār al-Waṭan li an-Nasyr, 1999.
- Al-Bukhari, Imam. *At-Tārikh al-Kabīr* ( Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah t.t.
- Al-Hindī, Al-Muttaqī. *Kanz al-'Ummāl*. Beirut: Mu'assasah al Risalah, 1981.
- Al-Huainī, Abu Ishāq, *Nasl an-Nabal bi Mu'jam ar-Rijāl*. Mesir: Dār Ibn Abbas, 2012.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*. Jakarta: Pustaka Amani 2006.
- Al-Jauzi, Ibn. *Ad Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*. Beirut: Dār al-Kutub al'Alamiyah, 1406 H.
- Al-Jazri, Ibn Asir Ali bin Muhammad. *Usūd al-Gābah Fi Ma'rifah as-Sahābah*. t.t.p.
- Al-Jurjānī, Abu Ahmad. *Al-Kāmil Fi Ḍu'afā' ar-Rijāl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Al-Jurjāni, Abu Ishaq Ya'kub. *Ahāl al-Rijal*. Pakistan: Hadis Akademi, t.t.

- Al-Kanani, Ali bin Muhammad. *Tanzih al-Syari'ah al Marfu'ah an al-Ahadis as-Syani'ah al-Marfu'ah*. Lebanon: Dār Al-Kutub al 'Alamiyah, t.t.
- Al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Syarh al-Jāmi' as-Sagīr*. Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 1972.
- Al-Maqrizi, Taqiyuddin. *Mukhtasar al-Kamil fī ad-Du'afā'*. Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1994.
- Al-Matiri Al-Arabi, Khalil bin Muhammad. *Al-Farāid 'ala Majma' az-Zawā'id*. Qatar: Dār Imam Bukhāri, 2008.
- Al-Mizzī, Yusuf. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1985.
- Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Ahwaḍi bi Syarh Jami' at-Ṭurmuḍī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Aalamiyah, t.t.
- Al-Rāzi, Abu Hatim. *Al-Jarh wa at-Ta'dīl*. Hindia: Majelis Dairah al-Ma'arif Cet I.1952.
- Asbahānī, Abu Na'im. *Ad-Du'afā'*. Dār as-Saqāfah, 1984,t.t.p.
- As-Ṣalīh, Subhi. *Ulūm al-Hadis wa Mustalāhuh*, Beirut: Dār al-'Ilm li al-malayin, 1977.
- Asy-Syaukani. Muhammad bin Ali, *Fawā'id al-majmu'ah fī ahadis al-maudū'ah*. Riyad: Nazzar Mustafa al-Bāz, 1407 H.
- At-Ṭabrānī, Imam. *Mu'jam al- Kabīr*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiah, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Mu'jam as-Sagīr*. Beirut: Dār Ammar, 1985.
- At-Ṭahhān, Maḥmūd. *Taisīr Mustalaḥ al-Hadīs*. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Uṣūl at-Takhrīj wa Dirāsāt al Asānd*. Riyad: Maktabah al Ma'arif, 1991.
- At-Turmuḍī, Abu 'Isa. *Sunan at-Tirmizī*. Mesir: Maktabah al-Ḥalabi, 1975.
- Az-Ḍahabi, Imam. *Al-Mu'īn fī Tabaqā al Muhaddisīn*. Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyah, cet I, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Siyar al- a'lām an-Nubalā'*.Beirut: Muassasah al-Risālah, Cet. IX, 1992.

- \_\_\_\_\_. *Tazkirah al-Huffāz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Al-Mugni fi ad-Du‘afā’*. Qatar: Ihya Turas al-Islami. t.t. Jilid I, h. 79.
- Az-Zarkasyi. *At-Tarājim wa At-Ṭabaqāt*. Beirut: Dār Ilmi li al-Malāyin 2002.
- Az-Zirkili. *Al ‘A ‘lām*. Beirut: Dār al’Ilm li Al Malayin, 2002.
- Az-Zuhri, Abu Abdullah al-Basarā. *Ṭabaqat al-Kubra*. Beirut: Dār Sadir, t.t.
- bin Kašir, Ismail. *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm*. Damaskus:Dār at-Ṭāibah.,1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ketujuh Edisi II, 1996.
- Dkk, Bustamin. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Fāris, Ibn. *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Ittihād kitab al Arabi, 2002.
- Hamad al-Badrī, Abdul Muhsin bin. *Faḍlu Ahl al-Bait wa ‘Uluwu Makānatihim*. Riyad: Dār Ibn Asīr, 2001.
- Hanbal, Aḥmad bin. *Musnad Ahmad bin Ḥanbal*. Kairo: Muassasah Qurtubah, t.t.
- Hasan Yusuf, Muhammad. *Sahīh al-Azkar as-Salah* (Syari’ Maher: Maktab Salsabil, 2004.
- Hibban, Ibn. *As-šiqāt*. Beirut: Dār al-Fikr, 1975.
- <http://www.ahlalhdeeth.com/> diakses tanggal 05 April 2015
- <http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/Siapa-Ahlulbayt.htm>. diakses 03 Juni 2015
- <http://www.diwanalarab.com/> akses 28 Maret 2015.
- Ibn Al-Jauzi, Abu Al-Faraj. *Ad-Du‘afā’ wa al-matrūkīn*. Beirut: Dār al-Kutub al ‘Alamiyah, 1406 H.
- Ibn Hibban, Imam. *Sahīh Ibn Hibban*. Beirut: Muassasah al Risālah, 1993.
- Ibn Makula, Hafiz. *Al-Ikmāl*. Kairo:Dār al-Kitab al-Islami, t.t.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telah Kritis dan Tinjauan Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

- Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, Imam al-Hāfīz. *Jami' as-Ṣagīr fī Ahadīṣ al-Basysīr an-Nazīr* ( Kairo: Dār at-Taufiqiyah li at-turas, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Jam' al- Jawāmi'*. Kairo: Dār as-Sa'ādah li at-Taba'ah, 2005.
- \_\_\_\_\_. Imam al-Hāfīz. *Ihyā' al-Mait fī Fadā'il Āli al-Bait*, Mansurah: Maktabah al-Raḥmah al-Muhdah, 2003.
- Khāṭīb. M. Ajjaj. *Usūl al-Hadīs Ulūmuhu wa Mustalāhuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Luqman al-Salafi, Muhammad. *Ihtimam al-Muhaddisin bi Naqd al-Hadits Sanad wa Matan*. Riyadh: Maktabah al Ma'ārif, 1987.
- Mālik, Imam. *Muwatta' Imam Mālik*. Abū Ḍābi: Mu'assasah Zaid bin Sulṭān Ali Nahyān, 2014.
- Muslim, Imam. *Saḥīḥ Muslim*. Riyad: Bait al Afkar ad Dauliyah, 1998.
- Nasiruddin Al-Albāni, *Silsilah Saḥīḥah*. Riyad: Maktabah Ma'ārif, t.t.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 2012.
- Nawawi, Imam. *Tahzīb al-Asma' wa al-Lugāt*. Beirut: Dār al-Kutub al 'Alamiyah t.t.
- \_\_\_\_\_, *Saḥīḥ Muslim bi Syarh an-Nawawi*. Kairo: Maktabah as-Ṣafā, 2003.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Salāh asy-Syahrazuri, Abū 'Amr Usmān bin Abdirrahman bin. *Muqaḍḍimah Ibn as-Ṣalāh*. Halb: Maktabah al-Farābi, 1984.
- Sumbulah. Umi, *Kajian Kritik Hadis; Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Syuhudi Isma'il, M. *Kaedah Kesahehan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Turmuzi, Imam. *Al-Jāmi' as-Sahīh*. Beirut: Dār Turaṣ al-Arabi, 1962.

[www.ahlalhddeeth.com](http://www.ahlalhddeeth.com) di akses tanggal 25 Februari 2015

[www.diwanalarab.com](http://www.diwanalarab.com). Akses 18 april 2015

Yuslem, Nawir. *Ulūmul Hadīš*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.

\_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

Yusuf al-Hut, Kamal Hut. *At-Taḡyīd li Ma'rifah Ruwāt as-Sunan wa al Masānid*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 1408 H.

Zaqzūq, Maḥmūd Hamdī . *Mausū'ah al-Fikr al-Islāmi*. Kairo: Wizārah al-Auqāf , 2007.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr* (Damaskus: Dār al-Fikri al-Mu'āsir, 1418.